

**PRAKTIK SOSIAL KELOMPOK SUKOWATI *ECOTOURISM* DALAM  
UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA PLUMBANGAN,  
KECAMATAN DOKO, KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Oleh:**

**NUTRIA SATITI**

**NIM. 145120101111001**



**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

**2018**



## HALAMAN PENGESAHAN

**Praktik Sosial Kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam Upaya Pengembangan  
Potensi Wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar**

### SKRIPSI

Disusun Oleh:

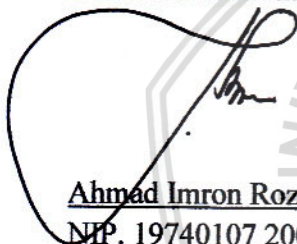
Nutria Satiti

NIM. 145120101111001


Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana  
pada tanggal 23 Oktober 2018

Tim Penguji:


Dosen Pembimbing I

  
Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si  
NIP. 19740107 200601 1 001


Dosen Pembimbing II

  
Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc  
NIK. 20130486 0909 1 001

Anggota Penguji I

  
Slamet Thohari, M.A  
NIK. 20130481 1119 1 001

Anggota Penguji II

  
Anik Susanti, S.Pd., M.Si  
NIK. 201405 8609161 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.  
NIP. 19690814 199402 1 001

## HALAMAN PERSETUJUAN

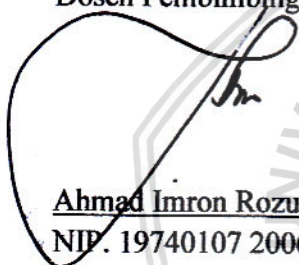
**Praktik Sosial Kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam Upaya Pengembangan  
Potensi Wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar**

### SKRIPSI

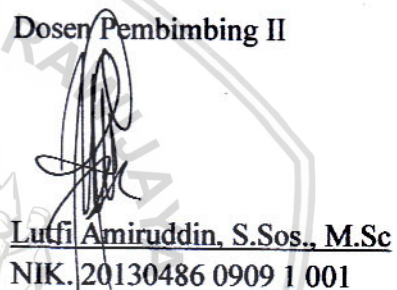
Disusun Oleh:  
Nutria Satiti  
NIM. 145120101111001

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I

  
Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si  
NIP. 19740107 200601 1 001

Dosen Pembimbing II

  
Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc  
NIK. 20130486 0909 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D  
NIP. 19740308 200501 2 001

## LAMPIRAN 1 GUIDE INTERVIEW

### Gambaran Umum

1. Apa saja potensi wisata Desa Plumbangan?
2. Awal mula munculnya pengembangan wisata?
3. Bagaimana pengembangan wisata sampai saat ini?
4. Ada berapa kelompok yang mengembangkan wisata?
5. Awal mula terbentuknya kelompok?
6. Alasan didirikan kelompok? Tujuan?
7. Apakah masyarakat dilibatkan dalam pengembangan wisata?
8. Bagaimana peran pemerintah desa?
9. Permasalahan dalam pengembangan wisata?

### Habitus

10. Bagaimana pentingnya menjaga kelestarian lingkungan?
11. Apakah masyarakat mengikuti kegiatan desa?
12. Apakah anda setuju dengan adanya pengembangan wisata?
13. Pengembangan potensi wisata yang seperti apa yang baik?
14. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan?
15. Alasan bergabung menjadi anggota?
16. Ekowisata yang dikembangkan seperti apa?
17. Alasan menggunakan konsep ekowisata?

### Modal Ekonomi

18. Sumber ekonomi dalam pengembangan wisata dari siapa saja?
19. Apakah ada penggunaan lahan milik masyarakat dalam pengembangan wisata?
20. Apakah Dana Desa digunakan dalam pengembangan wisata?

### Modal Sosial

21. Bagaimana hubungan sosial antar masyarakat?
22. Bagaimana mengajak masyarakat menjaga kelestarian lingkungan?
23. Dari siapakah masyarakat mengetahui mengenai adanya pengembangan wisata?
24. Apa saja bentuk kerjasama dalam proses pengembangan wisata?
25. Bagaimana kelompok memperkenalkan wisata?

### Modal Budaya

26. Dari siapa ide terbentuknya tentang kelestarian lingkungan sekitar?

27. Apakah masyarakat memiliki pengetahuan dalam pengembangan wisata?
28. Darimana pengetahuan tentang ekowisata dalam kelompok?

#### Modal Simbolik

29. Siapakah yang memiliki kedudukan tinggi dalam pengembangan wisata?
30. Siapa yang paling dipercaya dalam masyarakat dalam pengembangan wisata?

#### Praktik Sosial

31. Usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangan wisata?
32. Seperti apa pengembangan ekowisata yang akan diterapkan?
33. Apakah ada aturan khusus tentang pengembangan wisata?





## LAMPIRAN 2 HASIL OBSERVASI

- Observasi tanggal 14 April 2017 (melakukan wawancara dengan Bapak Supingi, Kepala Desa)

Tentang gambaran umum pengembangan wisata desa plumbangan

Hasilnya pengembangan wisata desa plumbangan masih dalam tahap perencanaan dan proses pelaksanaan pengembangan wisata, karena pemerintah desa plumbangan tidak langsung berfokus pada bagaimana mengembangkan wisata desa yang cepat hasilnya, namun terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan masyarakat dan merubah pola pikir serta SDM masyarakat Desa Plumbangan. Karena dengan berfokus pada peningkatan SDM masyarakat, maka pengembangan wisata akan dengan mudah dilakukan. Program pengembangan wisata ini sesuai dengan visi dan misi beliau pada tahun 2013. Untuk potensi wisata yang ada di Desa Plumbangan yaitu candi plumbangan, hutan jati yang rencana akan dibangun wisata.

- Observasi tanggal 15 April 2017 (melakukan wawancara dengan Bapak Wridno Widodo, ketua Pokdarwis)

Tentang gambaran umum pengembangan wisata desa plumbangan

Hasilnya, Pokdarwis dibentuk pada tahun 2015, karena waktu itu mengikuti perlombaan. Namun beliau mengakui bahwa Pokdarwis di Plumbangan ini tidak berjalan sesuai dengan Tupoksi, karena keanggotaannya memiliki dobel jabatan. Keanggotaan Pokdarwis ini dipilih dari perangkat desa, jadi tidak berdasarkan kemauan sendiri, jadi menyebabkan internal Pokdarwis mengalami kendala. Pemilihan pengurus dari Pokdarwis tersebut dilakukan hanya berdasarkan kehadiran warga yang mengikuti rapat dalam pembentukan struktur Pokdarwis. Untuk rapat yang dilakukan juga jarang, karena kebanyakan anggota sibuk. Selain itu peneliti juga melihat alat untuk arung jeram ada di rumah tersebut, hal ini menunjukkan bahwa beliau juga ikut berkecimpung dalam kegiatan arung jeram.

- Observasi tanggal 26 November 2017 (melakukan wawancara dengan Mas Budi, Ketua Kelompok Sukowati *Ecotourism* )

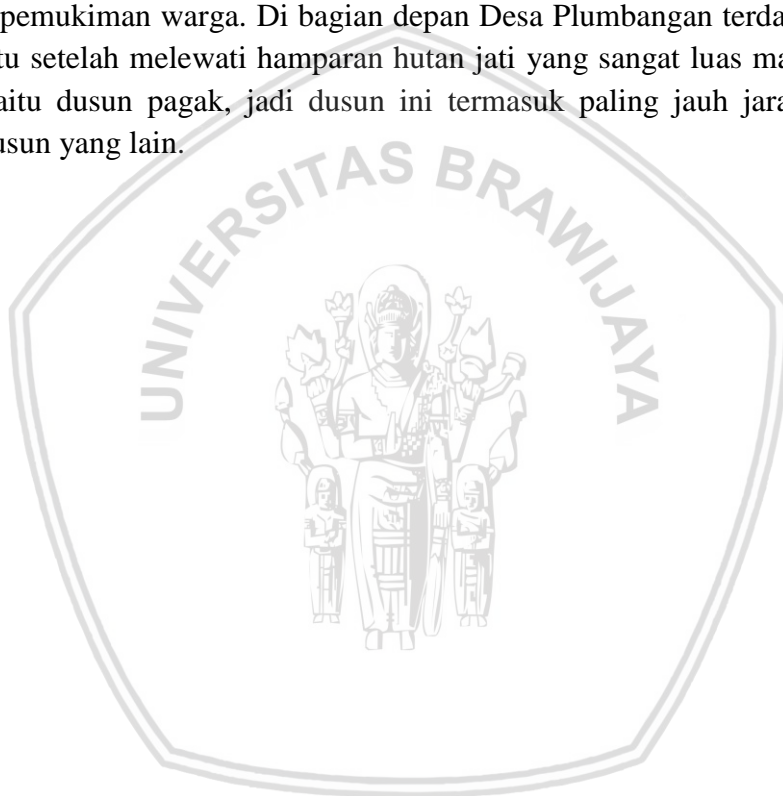
Tentang gambaran umum pengembangan wisata desa plumbangan

Hasilnya kelompok ini merupakan relawan yang sedang membuat konsep wisata desa, mengembangkan konsep ekowisata dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dan *sustainable ecotourism*. Kelompok Sukowati *Ecotourism* berdiri pada tahun 2016, Sukowati sendiri diambil dari nama orang yang “babad alas” Desa Plumbangan. menurutnya di Blitar belum ada kelompok yang mengembangkan ekowisata dengan murni, masih terlihat kesenjangan dalam proses pelaksanaannya.

Dalam kelompok ini wisata itu hanya alat bukan tujuan utama. Sedangkan kelompok ini tidak ada yang masuk dalam keanggotaan Pokdarwis.

- Observasi tanggal 2 November 2017 (melihat kondisi fisik Desa Plumbangan)

Peneliti juga melihat potensi wisata yang akan dijadikan sebagai tempat wisata di hutan jati yang berada di jalan menuju dusun pagak, dan dapat dikatakan hutan jati di Desa Plumbangan sangat luas. Kemudian melihat candi plumbangan yang berada di dusun plumbangan, candi ini masih sepi, terlihat pula pagar candi ini dikunci menggunakan gembok. Selain itu hamparan sawah di Desa Plumbangan ini masih sangat luas, setelah pintu masuk Desa Plumbangan yang dibangun sebuah gapura, disambut oleh hamparan sawah terasering yang masih alami, kemudian terdapat pemukiman warga. Di bagian depan Desa Plumbangan terdapat 3 dusun, setelah itu setelah melewati hamparan hutan jati yang sangat luas masih ada satu dusun yaitu dusun pagak, jadi dusun ini termasuk paling jauh jaraknya antara dusun-dusun yang lain.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-nya sehingga peneliti dapat menyusun laporan ini. Laporan ini berjudul tentang “Praktik Sosial Kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam Upaya Pengembangan Potensi Wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar”. Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai kesiapan masyarakat Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar dalam pengembangan wisata, serta mendeskripsikan dan menganalisis praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan dengan mengusung konsep ekowisata yang berkelanjutan menggunakan kerangka teori dari Pierre Bourdieu.

Dalam penyusunan laporan ini, peneliti mendapatkan banyak tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya
2. Prof. Dr. Ir Sanggar Kanto, MS selaku pembimbing akademik yang telah bersedia memberikan nasihatnya selama ini
3. Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan meluangkan waktu selama pengerjaan skripsi ini
4. Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan meluangkan waktu selama pengerjaan skripsi ini
5. Slamet Thohari, S.Fil., M.A, selaku dosen penguji laporan ini yang telah bersedia memberikan saran beserta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini

6. Anik Susanti, S.Pd., M.Si, selaku dosen penguji laporan ini yang telah bersedia memberikan saran beserta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini
7. Seluruh dosen jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya
8. Seluruh masyarakat Desa Plumbangan yang telah meluangkan waktu untuk proses wawancara serta pengambilan data skripsi

dan semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam menyelesaikan laporan ini. Semoga bantuannya mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan demi kesempurnaan laporan berikutnya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 17 Oktober 2018



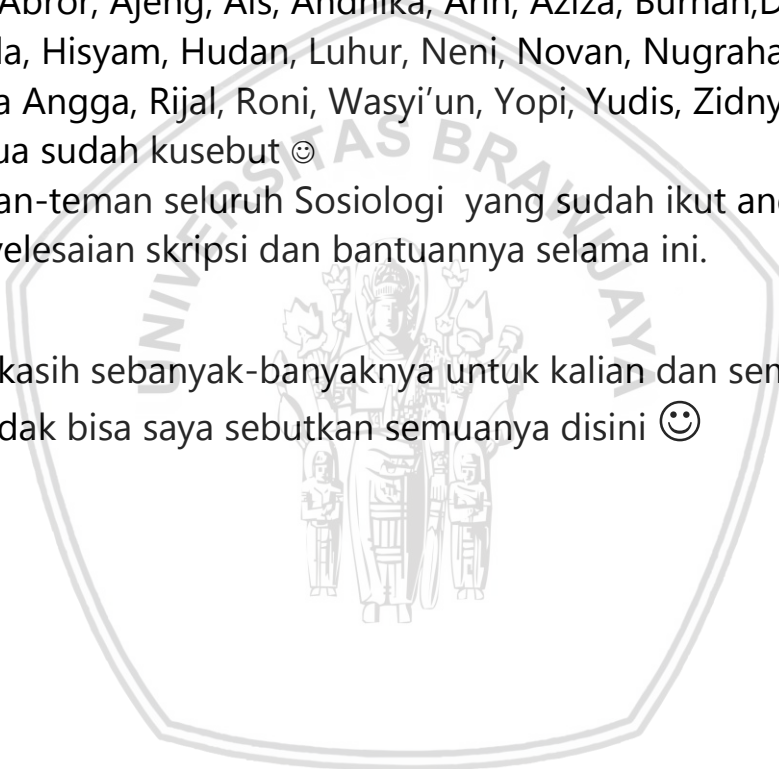
## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang selama ini membantuku dalam penyelesaian skripsi ini, yang selalu mendukungku, memberikan semangat dan dorongan sehingga karya ini terselesaikan ☺, kemalasanku tak akan pernah hilang tanpa adanya kalian semua, Teruntuk orang-orang tersebut:

1. Kedua orang tuaku, yang selama ini menjadi alasan utamaku untuk menempuh pendidikan hingga sampai pada saat ini, walaupun aku tau tidak akan pernah cukup balasan yang aku berikan kepada kalian, terimakasih sudah menjadi alasan dibalik semangatku, alasan dibalik aku harus bangkit disetiap permasalahan yang datang dalam hidupku, alasan kenapa aku harus segera lulus dan membahagiakan kalian.
2. Kepada seluruh keluargaku yang selalu menenangkan dan memberi nasihat serta menyelipkan do'a-do'a untukku, terimakasih banyak.
3. Dosen pembimbing, Pak Imron dan Mas Lutfi, terimakasih atas waktu dan tenaga yang telah diberikan kepadaku, semoga diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.
4. Para sahabat setiaku Bu Wid, Bu Cher, dan Bu Wicitra, suwun pooolll sudah menemani dan ada di setiap waktu untuk aku, kalau tiada kalian, dalam skripsi ini tidak akan ada nama kalian!!
5. Kepada M. Bella Azajuly, terimakasih banyak telah menemani, menghibur, memberikan semangat dan kekuatan, memberikan nasihat-nasihat selama 4 tahun ini di Malang, semoga kamu senantiasa diberi kesuksesan selalu

6. Teman-teman KKN Sumberpang Lor yang tak terlupakan kehebohanmu! Gandi, Angga, Isa, Wahyu, Diki, Hanjaya, Mas Firman, Ika, Wicitra, Ervina, Miming
7. Teman-teman kelas A Sosiologi 2014 terimakasih atas dorongan semangat dan do'a kalian, love u geng! grup yeheett: Ika, Rara, Antan, Cici, Desy Per, Desi Nur, Ervina, Geovenda, Itsnaini, Linda, Maritsa, Mega, Meita, Seliya, Zuan, Kiky dan teman-teman yang lain Arum temen turun lapang! Afif, Abror, Ajeng, Ais, Andhika, Arin, Aziza, Burhan, Dicky, Farida, Hisyam, Hudan, Luhur, Neni, Novan, Nugraha, Palel, Resta Angga, Rijal, Roni, Wasyi'un, Yopi, Yudis, Zidny. Semoga semua sudah kusebut 😊
8. Teman-teman seluruh Sosiologi yang sudah ikut andil dalam penyelesaian skripsi dan bantuannya selama ini.

Terimakasih sebanyak-banyaknya untuk kalian dan semua orang yang tidak bisa saya sebutkan semuanya disini 😊



## ABSTRAK

**Nutria Satiti. (2014). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. Praktik Sosial Kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam Upaya Pengembangan Potensi Wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Pembimbing: Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si dan Lutfi Amiruddin, S.Sos, M.Sc**

---

Penelitian ini menjelaskan tentang praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Latar belakang munculnya penelitian ini karena Desa Plumbangan merupakan desa yang baru memulai mengembangkan wisata, untuk itu perlu dilakukan penelitian yang memahami dan mengambarkan secara mendalam mengenai kesiapan masyarakat Desa Plumbangan untuk melihat kondisi masyarakat Desa Plumbangan dalam pengembangan wisata dan mendeskripsikan serta menganalisis praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, karena kelompok ini merupakan kelompok yang mengembangkan konsep ekowisata di Desa Plumbangan.

Teori yang digunakan dalam menganalisis praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan adalah kerangka teoritis praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik penentuan informan yaitu *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa praktik sosial dalam upaya pengembangan potensi wisata di Desa Plumbangan terdapat berbagai elemen yang saling berinteraksi dalam sebuah ranah yaitu pengembangan wisata Desa Plumbangan dimana terdapat *habitus* masyarakat yang setuju akan adanya pengembangan wisata dan cara pandang mengenai pengembangan wisata yang dapat meningkatkan ekonomi dan SDM masyarakat, selain itu terdapat *habitus* kelompok Sukowati *Ecotourism* yang memiliki cara pandang dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan menggunakan konsep ekowisata, hal ini dikarenakan ekowisata bersifat keberlanjutan dan meminimalisir dampak kerusakan lingkungan, sosial dan budaya. Selain itu kelompok ini juga menggunakan beberapa modal yaitu modal sosial yang dilihat dari jaringan sosial dengan komunitas EJEF (*East Java Ecotourism Forum*) dari komunitas ini kelompok memperoleh modal budaya yaitu pengetahuan mengenai penerapan ekowisata, sedangkan modal ekonomi yang dimiliki masih rendah karena hanya memperoleh dana iuran dari kelompok, dan modal simbolik yaitu adanya salah satu kelompok yang memiliki sertifikat pemandu wisata, sehingga memiliki status tinggi dalam pengembangan wisata.

**Kata Kunci:** Praktik Sosial, modal, *habitus*, ekowisata.

**ABSTRACT**

**Nutria Satiti. (2014). Department of Sociology, Faculty of Social Sciences and Political Sciences, Brawijaya University. Social Practice of Sukowati Ecotourism Groups in the Effort to Develop Tourism Potential in Plumbangan Village, Doko Sub-district, Blitar District. Supervisor: Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si dan Lutfi Amiruddin, S.Sos, M.Sc**

---

This research explains about Social Practice of Sukowati Ecotourism Groups in the Effort to Develop Tourism Potential in Plumbangan Village, Doko Sub-district, Blitar District. The background of the emergence of this research because Plumbangan Village is a new village began to develop tourism, so needs to do research understands and describes in depth about the readiness of the people of Plumbangan Village to see the social situation of the people of Plumbangan Village in developing tourism and describe and analyze the social practices of Sukowati Ecotourism Groups in the effort to develop tourism potential in Plumbangan Village, because this group is developed the concept of ecotourism in Plumbangan Village.

The theory used in analyzing the social practices of the Sukowati Ecotourism group in developing the tourism potential of Plumbangan Village is the theoretical of social practice of Pierre Bourdieu. While the method used in this research is qualitative descriptive, with data collection techniques that is observation, interview and documentation. And the technique of determining the informant is purposive sampling.

The results of this study found that social practices in the development of tourism potential in Plumbangan Village there are various elements that interact in a sphere that the development of Plumbangan Village tourism where there is a community *habitus* that agree to the development of tourism and perspective on tourism development that can improve the economy and Community human resources, in addition there is a group *habitus* Sukowati Ecotourism that has a way of view in the development of tourism Plumbangan Village using the concept of ecotourism, because ecotourism is sustainable and minimize damage environmental, social and cultural impacts. In addition, this group also uses some capital that is social capital seen from social network with EJEJF community (East Java Ecotourism Forum) from this community group get cultural capital that is knowledge about applying of ecotourism, while economic capital owned still low because only get fund of contribution of the group, and symbolic capital is the existence of one of the group that has a tour guide certificate, so has a high status in tourism development

**Keywords:** Social Practice, capital, *habitus*, ecotourism.



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1. Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2. Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3. Tujuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4. Manfaat .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4.1. Secara Praktis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4.2. Secara Akademis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2. Teori Struktural Genetik Pierre Bourdieu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.1. Praktik Sosial .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.2. <i>Habitus</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.3. Modal .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.4. Strategi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.5. Ranah (Field) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3. Pengembangan Ekowisata .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4. Kelompok Sosial .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.5. Alur Berfikir .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III METODE PENELITIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2. Lokasi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3. Fokus Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4. Teknik Penentuan Informan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

3.5.	Sumber Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5.1.	Data Primer .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5.2.	Data Sekunder.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.	Teknik Pengumpulan Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.1.	Observasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.2.	Wawancara.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.3.	Dokumentasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7.	Teknik Analisis Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.8.	Uji Keabsahan Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV GAMBARAN UMUM .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.	Gambaran Umum Desa Plumbangan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.	Pengembangan Wisata Desa Plumbangan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3.	Perkembangan Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4.	Deskripsi Informan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V PEMBAHASAN .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1.	<i>Habitus</i> dalam Pengembangan Wisata Desa Plumbangan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1.1.	<i>Habitus</i> Masyarakat Desa Plumbangan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1.2.	<i>Habitus</i> Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2.	Modal dalam Pengembangan Wisata Desa Plumbangan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.	Strategi Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4.	Praktik Sosial kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> dalam Upaya Pengembangan Wisata Desa Plumbangan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB VI PENUTUP .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1.	Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2.	Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2.1.	Saran Praktis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2.2.	Saran Akademis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR PUSTAKA .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Informan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2 Informan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3 Potensi Desa Plumbangan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4 Habitus dalam Pengembangan Wisata.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 5 Modal dalam Pengembangan Wisata.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 6 Strategi Kelompok Sukowati Ecotourism.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Alur Berfikir.....**Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Potensi Wisata Desa Plumbangan .....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2 Potensi Wisata Alam Desa Plumbangan ..... **Error! Bookmark not defined.**

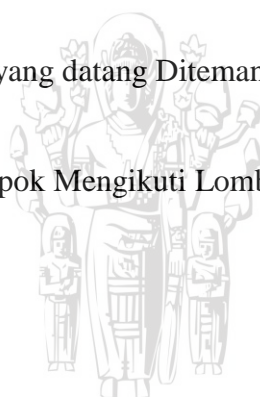
Gambar 3 Wisata di Hutan Jati Desa Plumbangan **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4 Kegiatan Rafting di Desa Plumbangan .**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5 Proses Pelepasan Ikan di Sungai Desa Plumbangan ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 6 Wisatawan Asing yang datang Ditemani oleh Pemandu ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 7 Foto ketika Kelompok Mengikuti Lomba..... **Error! Bookmark not defined.**







## PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama: Nutria Satiti

NIM: 145120101111001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Praktik Sosial Kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam Upaya Pengembangan Potensi Wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, November 2018  
Yang membuat pernyataan

  
Nutria Satiti  
NIM. 145120101111001



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Desa memiliki potensi yang dapat digali untuk menjadi sebuah obyek-obyek wisata, dengan berbagai sumber daya yang dimiliki, baik Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM), jika kedua hal ini memiliki kualitas yang baik, maka dapat terbentuk wisata desa yang baik pula. Namun terdapat berbagai hambatan dalam mewujudkan dan mengembangkan wisata di desa. Meskipun terdapat berbagai potensi yang ada, jika Sumber Daya Manusia (SDM) terbatas juga akan menghambat dalam proses pengembangannya. Kemudian jika dari segi sumber daya manusia mencukupi dan masyarakat juga mendukung, maka akan mudah dalam mengembangkan potensi wisata di desa.

Adanya sebuah wisata merupakan sumber pendapatan bagi suatu daerah, dapat membantu perkembangan suatu wilayah dan juga dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut, karena wisata saat ini banyak digemari oleh masyarakat luas. Baik wisata yang bersifat buatan maupun alami. Wisata sudah diakui sebagai industri terbesar pada saat ini, dilihat dari berbagai indikator seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dari sektor pariwisata dan penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan pariwisata, karena wisata saat ini juga menjadi sektor andalan dalam pembangunan di sektor ekonomi di berbagai negara di dunia, wisata bukan saja menyangkut mengenai sumbangan terhadap perekonomian tetapi juga multisektoral dan sudah menjadi salah satu penggerak dalam perubahan sosial budaya di berbagai daerah (Yanti, 2013). Dari hal ini dapat dilihat bahwa adanya sebuah wisata yang berkembang juga akan berdampak pada perubahan bagi suatu daerah.

Keberadaan sebuah wisata berdampak positif bagi masyarakat terutama lingkungan sekitar wisata tersebut, dengan adanya wisata akan meningkatkan sektor ekonomi dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya dalam bidang pariwisata. Keberadaan wisata saat ini menjadi nilai lebih tersendiri bagi masyarakat, wisata banyak dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berlibur. Jadi tidak menutup kemungkinan adanya wisata di suatu daerah akan membawa dampak pada kemajuan dalam segi pariwisata dan segi perekonomian. Karena dengan berdirinya wisata akan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, seperti pedagang sekitar wisata, karyawan wisata, dan lain sebagainya. Maka, tak jarang wilayah pedesaan saat ini juga mulai mengembangkan wisata, khususnya wisata alam dari desa. Salah satu contoh pengembangan wisata di desa saat ini telah banyak dikenal dengan adanya desa wisata.

Pengembangan desa menjadi desa wisata juga terjadi di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Saat ini setidaknya ada 5 desa di Kabupaten Blitar yang sudah mengembangkan desa wisata dengan mendapatkan alokasi anggaran dari Pemerintah. Desa tersebut antara lain Tulungrejo, Semen, Penataran dan Krisik dengan potensi wisata alam. Sedangkan Desa Siraman dengan potensi wisata kuliner (Dishubkominfo Kabupaten Blitar, 2014).

Selain lima desa di atas, terdapat desa-desa lain yang mulai mengembangkan potensi wisata, salah satunya yaitu Desa Plumbangan, yang berada di Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Desa ini memiliki program untuk mewujudkan Desa Plumbangan menjadi desa wisata. Program ini dicetuskan pada tahun 2013 oleh Kepala Desa beserta perangkat desa yang lain. Dalam program tersebut, Pemerintah Desa Plumbangan memiliki program untuk mewujudkan desa wisata. Hal ini didasari visi dan misi Pemerintah Desa Plumbangan untuk meningkatkan perekonomian warga dengan diterapkannya desa wisata dengan cara menggali berbagai potensi

yang ada di Desa Plumbangan. Potensi ini yang nantinya dikembangkan sebagai sebuah wisata (RPJM Desa Plumbangan, 2015-2018).

Pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan ini masih memiliki berbagai kendala, antara lain karena Desa Plumbangan masih dalam proses awal pengembangan wisata. Mewujudkan wisata yang maju di Desa Plumbangan merupakan tantangan tersendiri bagi Desa Plumbangan. Selain itu belum memadainya SDM yang dimiliki masyarakat Desa Plumbangan, karena masyarakat belum memiliki pengalaman dalam hal mengelola wisata.

Kondisi masyarakat Desa Plumbangan saat ini masih memiliki SDM yang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Plumbangan dari segi pendidikan dan segi pekerjaan masyarakat. Dengan kondisi masyarakat tersebut, pengembangan wisata di Desa Plumbangan diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan kualitas SDM masyarakat khususnya di bidang wisata, serta memajukan perekonomian masyarakat Desa Plumbangan.

Beberapa potensi alam yang dapat menjadi akar dari pembentukan wisata di Desa Plumbangan ini antara lain adanya sungai yang dijadikan sebagai wisata *rafting* yang saat ini sudah berjalan. Namun *rafting* di Desa Plumbangan ini belum memiliki fasilitas yang menunjang karena masih minimnya dana yang ada dan belum ada dana khusus yang diberikan sebagai pengembangan wisata *rafting*. Selain itu terdapat potensi lain yang berupa hutan pohon jati, dimana hutan ini dibentuk sebagai daerah wisata edukasi seperti *outbond* dan *ground camp*. Selain itu terdapat potensi-potensi sosial budaya yang ada di Desa Plumbangan ini yaitu candi Plumbangan, yang biasa digunakan masyarakat untuk melakukan ritual adat Desa Plumbangan dan ada pula kesenian yang beranggotakan masyarakat Desa Plumbangan.

Pemerintah Desa Plumbangan juga telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tahun 2015 untuk mengikuti lomba “Perencanaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat” dengan nama Desa Wisata Sukowati (Surya Indonesia, 2015) dan memperoleh juara 3, dari perolehan ini lebih memacu pemerintah untuk terus mengembangkan wisata di Desa Plumbangan. Selain itu dibentuknya Pokdarwis juga untuk membantu Pemerintah Desa Plumbangan dalam mengembangkan wisata desa dengan menggali potensi wisata yang ada, melakukan sosialisasi kepada masyarakat serta mempromosikan wisata Desa Plumbangan kepada masyarakat luas. Pokdarwis Desa Plumbangan sendiri saat ini sedang befokus pada wisata *rafting*, karena potensi wisatawan cukup banyak pada *rafting*. Namun, Pokdarwis Desa Plumbangan ini belum berjalan dengan baik sejak dibentuk dikarenakan dari internal pokdarwis sendiri yang belum memiliki tekad dalam mengembangkan wisata Desa Plumbangan (Observasi pada tanggal 15 April 2017).

Kemudian dari situ, muncul relawan yaitu pemuda-pemuda dari Desa Plumbangan yang bernama kelompok Sukowati *Ecotourism* pada tahun 2016. Sukowati sendiri diambil dari nama orang yang “babad alas” Desa Plumbangan (Observasi pada tanggal 26 November 2017). Kelompok ini yang kemudian menangani kegiatan wisata di Desa Plumbangan seperti *rafting*, dan wisatawan yang hanya ingin berjalan-jalan di Desa Plumbangan.

Kelompok relawan ini tidak ada yang masuk dalam Pokdarwis, karena mereka memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi wisata alam yang berbasis masyarakat. Serta mengembangkan konsep ekowisata dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dan *sustainable ecotourism*. Pengembangan konsep ekowisata yang dimiliki kelompok Sukowati *Ecotourism* ini diperoleh dari pengalaman salah satu penggagas kelompok, dimana salah satu anggota ini sering mengikuti kegiatan maupun seminar pelatihan tentang ekowisata, untuk itu mengetahui



bagaimana pengembangan yang baik dan apa dampak dari pengembangan yang tidak sesuai, yang kemudian dari situ pengetahuan tentang ekowisata yang dimiliki akan dibagikan dan diterapkan di Desa Plumbangan.

Terdapat banyak keuntungan dalam mengembangkan ekowisata sebagai daya tarik wisata perdesaan. Salah satu keuntungannya bahwa, pengembangan wisata dengan pendekatan ekowisata tidak akan melakukan eksploitasi terhadap lingkungan alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan fisik dan psikologis wisatawan. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi sehingga ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Fandeli & Mukhlison, 2000: 8). Jadi dapat dikatakan ekowisata merupakan konsep wisata yang berkelanjutan, dengan pemandu wisata orang lokal dan tinggal bersama penduduk lokal yang disediakan masyarakat dan memberi kontribusi ekonomi bagi penduduk lokal. Konsep ekowisata ini dikembangkan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* di Desa Plumbangan untuk mencegah kerusakan alam, sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Desa Plumbangan, yang ditimbulkan oleh pengembangan wisata.

Fenomena ini dipilih karena peneliti ingin melihat kesiapan serta keterlibatan masyarakat Desa Plumbangan akan adanya pengembangan wisata serta melihat praktik sosial upaya pengembangan potensi wisata yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*. Karena dalam hal ini, kelompok Sukowati *Ecotourism* yang memiliki praktik dalam mengembangkan wisata Desa Plumbangan menggunakan konsep ekowisata yang lebih meminimalisir dampak terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya. Serta untuk melihat bagaimana kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam merencanakan dan merealisasikan pengembangan ekowisata di Desa Plumbangan kepada masyarakat yang masih memiliki SDM rendah. Fenomena ini penting untuk diteliti karena adanya program pembangunan desa wisata oleh Pemerintah Desa



Plumbangan sejak tahun 2013 yang kemudian muncul kelompok Sukowati *Ecotourism* pada tahun 2016 yang memiliki kesadaran dan keaktifan dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan menggunakan konsep ekowisata, namun pengembangan yang dilakukan belum juga berjalan dengan maksimal.

Penelitian mengenai kelompok Sukowati *Ecotourism* ini dipilih karena mereka merupakan kelompok pertama yang menangani masalah wisata di Desa Plumbangan dan memiliki tujuan utama ekowisata dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan *sustainable ecotourism*. Artinya bahwa fokus utama dari kelompok Sukowati *Ecotourism* ini adalah ekowisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan serta mencegah dampak kerusakan lingkungan alam, sosial dan budaya. Menurut Tanaya dan Rudiarto (2014:71) ekowisata berbasis masyarakat yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya alam di suatu wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan saja, namun juga memberikan keuntungan lebih terhadap masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama.

Alasan peneliti memilih Desa Plumbangan karena di Kabupaten Blitar ada dua kelompok penggerak lingkungan yang mengusung konsep ekowisata, yaitu kelompok Puspa Jagad di Desa Wisata Semen dan Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini, serta karena Desa Plumbangan baru memulai untuk membangun desa wisata, yang artinya masih dalam perencanaan dan menuju proses pengembangan wisata, berbeda dengan Desa Wisata Semen yang sudah berkembang. Pemilihan desa yang masih dalam perencanaan dan menuju proses pengembangan wisata ini dilakukan untuk melihat keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Plumbangan, hal ini penting untuk

dilihat karena temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kondisi masyarakat yang belum mendukung adanya pembangunan ekowisata.

Hal ini ditemukan oleh Ridlwan, dkk (2017) yang menjelaskan dalam penelitian tersebut terdapat kelompok bernama Puspa Jagad yang memiliki upaya untuk pemberdayaan masyarakat lokal di Kampung Wisata Ekologis Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, dari hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa hambatan yang dialami Kampung Wisata Ekologis (KWE) Puspa Jagad dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal ini adalah kurangnya sumber daya manusia. Artinya bahwa sumber daya manusia masih rendah bahkan hingga Kampung Wisata Ekologis (KWE) ini sudah berdiri, hal ini diakibatkan karena program ekowisata tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa permasalahan mengenai potensi pariwisata dan desa wisata yang ada di Kabupaten Blitar belum tergarap secara maksimal dari segi pemberdayaan sumber daya manusia maupun desa wisata itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa desa wisata yang sudah berkembang belum maksimal dalam hal pemberdayaan masyarakat. Untuk itu peneliti memilih kelompok Sukowati *Ecotourism* ini untuk melihat praktik sosial dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan yang berkonsep ekowisata dengan berlandaskan pemberdayaan masyarakat dan *sustainable ecotourism*, untuk melihat perencanaan dalam pengembangan wisata dan melihat kesiapan serta keterlibatan masyarakat. Konsep pariwisata berkelanjutan bersumber dari ide dasar pembangunan berkelanjutan yaitu kelestarian sumber daya alam dan budaya (Erwiantono, 2016:49). Artinya bahwa konsep berkelanjutan itu mementingkan kelestarian wisata untuk dapat dikembangkan di masa mendatang.

Selain itu adanya Pokdarwis Desa Plumbangan yang tidak berjalan yang kemudian dibantu oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* ini juga menjadi alasan penelitian ini dilakukan, karena pembentukan Pokdarwis biasanya selalu identik dengan kelompok masyarakat yang memiliki tekad dan kesadaran untuk membangun wisata. Pokdarwis Desa Plumbangan ini dibentuk ketika Desa Plumbangan mengikuti lomba Perencanaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat dengan nama Desa Wisata Sukowati (Surya Indonesia, 2015) untuk dapat mengikuti lomba tersebut otomatis harus memiliki lembaga yang menaungi, kemudian dibentuklah Pokdarwis Desa Plumbangan. Selain itu, kelompok Sukowati *Ecotourism* ini menjadi kelompok pertama yang menangani pengembangan wisata Desa Plumbangan. Sebelum dibentuknya Pokdarwis, anggota dari kelompok ini sudah sering membantu kegiatan yang berkaitan dengan wisata di Desa Plumbangan, namun belum terbentuk sebagai kelompok Sukowati *Ecotourism*.

Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini yaitu untuk menggambarkan kesiapan masyarakat Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, hal ini dilakukan untuk memahami dan menggambarkan kondisi serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, selain itu untuk mendeskripsikan praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Dimana kelompok ini memiliki praktik yang dilakukan dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Dia menjelaskan bahwa di dalam praktik sosial terdapat konsep-konsep kunci untuk mendalami pertautan antara agen dan agensi. Untuk mendamaikan pertikaian objektivisme dan subjektivisme, yaitu konsep *habitus* (dengan komposisi dan konfigurasi kepemilikan atas modal/sumber daya/capital) strategi dan ranah (Krisdianto, 2014:198).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

## 1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai kesiapan masyarakat Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan dengan mengungkap konsep ekowisata yang berkelanjutan menggunakan kerangka teori dari Pierre Bourdieu

## 1.4. Manfaat

### 1.4.1. Secara Praktis

Dengan mengetahui gambaran mengenai praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat setempat dalam upaya pengembangan potensi wisata dan pembangunan desa wisata sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

### 1.4.2. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu sosial khususnya mengenai upaya pengembangan potensi wisata. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat

memberikan pengalaman serta wawasan yang lebih luas dalam melakukan penelitian maupun analisis dalam masyarakat untuk pengembangan wisata desa berkonsep ekowisata. Bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan perbandingan atau referensi dalam penelitian dengan tema sejenis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menunjukkan keaslian hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini dari tindakan plagiarism. Penelitian yang peneliti jadikan sebagai acuan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ridlwan, dkk (2017) yang melihat model pengembangan ekowisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal di Kawasan Wisata Ekologis Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Penelitian ini melihat Bagaimana penerapan model Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan Kampung Wisata Ekologis (KWE) Puspa Jagad di Desa Semen dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal dan apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan KWE Puspa Jagad di Desa Semen dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal.

Dari hasil penelitian Ridlwan, dkk (2017) menunjukkan bahwa KWE Puspa Jagad dalam pengembangan ekowisata sudah menerapkan prinsip-prinsip Community Based Tourism (CBT) yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengelola KWE Puspa Jagad, peran pemerintah dan peran aktif masyarakat dalam pengembangan KWE Puspa Jagad menjadikan KWE Puspa Jagad semakin maju dan berkembang. Faktor pendukung yang dimiliki Kampung Wisata Ekologis (KWE) Puspa Jagad adalah adanya daya dukung yang berasal dari faktor internal dan eksternal yang dimiliki KWE Puspa Jagad seperti ketersediaannya insfrastruktur yang dimiliki KWE Puspa Jagad, kemudian faktor penghambat yang dimiliki KWE Puspa Jagad adalah minimnya sumber daya manusia dalam pengelolaan KWE Puspa Jagad.

Jika fokus penelitian yang dilakukan oleh Ridlwan, dkk (2017) pada penerapan model Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan pariwisata yang ada di KWE Puspa



Jagad serta peran pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengembangan KWE Puspa Jagad serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dimiliki KWE Puspa Jagad. Maka pada penelitian kali ini tidak jauh berbeda dengan berfokus pada kelompok penggerak lingkungan, namun perbedaannya dapat dilihat dari penelitian ini yang fokus pada keterlibatan masyarakat dan praktik sosial dalam upaya-upaya yang dilakukan untuk pengembangan potensi wisata oleh kelompok penggerak lingkungan Sukowati *Ecotourism*.

Temuan penelitian Ridwan, dkk (2017) memang memiliki lokasi penelitian yang sudah berkembang menjadi desa wisata namun yang terjadi adalah masih minimnya SDM masyarakat. Untuk itu pada penelitian ini berfokus pada Desa Plumbangan yang masih baru mulai melakukan pengembangan wisata pada tahun 2013 dan melihat kesiapan masyarakat Desa Plumbangan dalam pengembangan wisata desa. Karena dalam penelitian ini ingin melihat keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pengembangan potensi wisata serta melihat upaya untuk menuju desa wisata, dengan fokus penelitian pada upaya pengembangan potensi-potensi wisata yang ada. Hal ini dilakukan merujuk pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kondisi masyarakat belum mendukung adanya pembangunan wisata.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Kartika (2015) yang berfokus tentang pengembangan desa wisata sebagai perwujudan ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*) di Kota Batu dimana dalam penelitian ini mengambil sampel desa wisata Tulungrejo dan Temas. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa aspek pemasaran yang dilakukan oleh pemerintah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan membuat brosur yang masing-masing menunjukkan potensi desa wisata lengkap beserta paket wisata, harga dan akomodasi yang dapat membantu wisatawan, selain itu pemerintah juga melakukan promosi desa wisata melalui website resmi

pemerintah serta melakukan promosi desa wisata melalui event-event yang melibatkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.

Kemudian hasil penelitian Kartika (2015) dari segi aspek pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat juga melakukan promosi dengan membuat website yang memperlihatkan potensi di desa wisata tersebut. Kemudian dari aspek yang kedua yaitu dalam pengembangan wisata adalah keterampilan dan layanan kepada pengunjung secara intensif. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu juga menyelenggarakan pelatihan secara rutin dan berkala untuk membekali masyarakat desa dengan keterampilan mengelola desa wisata dan melayani wisatawan yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penduduk lokal. Kemudian mengenai keterlibatan penduduk lokal, dimana masyarakat desa setempat berperan aktif dalam aspek penentuan objek wisata dan mereka sendiri yang menikmati keuntungannya.

Hasil penelitian Kartika (2015) menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu memiliki visi dan misi untuk mengembangkan desa wisata sebagai salah satu potensi wisata unggulan di Kota Batu, dengan upaya yang telah dilakukan antara lain memberikan sarana prasarana/ fasilitas kepada masing-masing desa wisata, memberikan pelatihan, pembinaan, dan bimbingan secara rutin dan berkala kepada perwakilan desa wisata. Desa wisata di Kota Batu ini memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk untuk membantu Pemerintah Kota Batu mewujudkan pengembangan desa wisata. Dalam hal ini masyarakat menduduki peran yang sentral, itu artinya telah terjadi suatu pemberdayaan masyarakat di dalam semua aspek pengembangan pariwisata yang sudah di sebutkan.

Jika penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika (2015) berfokus pada pengembangan desa wisata sebagai perwujudan ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*) di Kota Batu, meliputi pemasaran yang spesifik menuju tujuan wisata,

ketrampilan dan layanan kepada pengunjung secara intensif, keterlibatan penduduk lokal, kebijakan pemerintah dan pengembangan kemampuan penduduk lokal. Penelitiannya juga berfokus untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan desa wisata, dan hanya berfokus pada dua desa yang ada di Kota Batu. Maka penelitian kali ini berfokus pada upaya pengembangan potensi wisata desa, dimana Desa Plumbangan dalam penelitian kali ini merupakan desa yang baru memulai dan masih dalam tahap perencanaan dalam pengembangan wisata, artinya penelitian ini berfokus pada keterlibatan masyarakat dan praktik sosial kelompok penggerak lingkungan untuk mengembangkan potensi wisata pada desa yang baru memulai dengan konsep ekowisata.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Darajat (2014) mengenai analisis proses terbentuknya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata di Taman Nasional Baluran dan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata di Taman Nasional Baluran. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata Taman Nasional Baluran diimplementasikan melalui pembentukan desa wisata yang ada di Desa Wonorejo sebagai desa penyangga taman nasional dan sebagai rantai pengembangan kegiatan ekowisata.

Dari penelitian yang dilakukan Darajat (2014) memperlihatkan bahwa tindakan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata Taman Nasional Baluran berbasis partisipasi tidak lepas dari peran agen dan struktur. Adapun bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata Taman Nasional Baluran adalah dengan menjadi aktor pariwisata baik di dalam taman nasional maupun di dalam Desa Wonorejo, serta ikut mendukung kegiatan desa wisata dengan musyawarah dan tindakan nyata di Desa Wonorejo sebagai implementasi dari rantai pengembangan pariwisata. Keterlibatan

masyarakat dibagi menjadi dua hal, yaitu keterlibatan terhadap program pemberdayaan masyarakat taman nasional secara langsung, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pembentukan desa wisata di Wonorejo.

Jika penelitian yang dilakukan oleh Darajat (2014) berfokus pada proses terbentuknya kesadaran masyarakat lokal memilih untuk terlibat atau berpartisipasi dalam pengelolaan serta pengembangan kawasan ekowisata, dan kondisi perubahan sosial sehubungan dengan partisipasi masyarakat di kawasan ekowisata Taman Nasional Baluran. Maka dalam penelitian ini berfokus pada keterlibatan masyarakat dan praktik sosial kelompok penggerak lingkungan Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata di Desa Plumbangan yang masih baru memulai pembangunan wisata, yang artinya masih dalam tahap perencanaan pengembangan wisata. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini mencoba melakukan pembaruan dari penelitian sebelumnya yang tidak hanya melihat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata namun melihat lebih dari sekedar partisipasi dari masyarakat tetapi upaya-upaya yang dilakukan masyarakat, kelompok penggerak lingkungan Sukowati *Ecotourism*, Pokdarwis, pemerintah desa dan peggerak lingkungan dari luar Desa Plumbangan yang memahami dalam pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, dapat dikatakan bahwa ketiga penelitian tersebut berfokus pada pengembangan ekowisata di desa yang sudah berkembang, dan sudah menjadi desa wisata, artinya bahwa ketiga penelitian itu merupakan penelitian evaluasi atas pengembangan ekowisata dan pengembangan desa wisata yang dilakukan, namun pada penelitian ini melakukan pembaharuan dimana berfokus pada desa yang baru memulai pengembangan potensi wisata dengan kelompok yang menerapkan pengembangan ekowisata, untuk melihat perencanaan pengembangan wisata pada desa yang baru memulai.

## Teori Struktural Genetik Pierre Bourdieu

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Pierre Bourdieu. Konteks sosial politik yang mendasari lahirnya teori sosial Bourdieu, yaitu keinginan untuk mengatasi apa yang dianggapnya sebagai pertentangan yang keliru antara objektivisme dan subjektivisme, atau pertentangan yang tidak masuk akal antara individu dan masyarakat (Wirawan, 2012: 275). Melalui konsep *habitus*, ranah (field, champ), dan modal, Bourdieu mengintegrasikan objektivisme (yang mengedepankan peran struktur objektif dalam praktik sosial) dan subjektivisme (yang mengedepankan peran agen dalam praktik sosial). Praktik dalam pikiran Bourdieu, merupakan produk relasi *habitus* dan ranah, di mana di dalam ranah terdapat pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang banyak memiliki modal, serta orang yang tidak memiliki modal (Krisdianto, 2014: 189). Selain itu dalam penelitian ini menggunakan konsep penting dari teori Pierre Bourdieu antara lain praktik sosial, *habitus*, modal, strategi dan ranah.

### Praktik Sosial

Untuk mengelak dari dilema objektivisme-subjektivisme tersebut, Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik, yang dilihatnya sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan (Krisdianto, 2014:198). Praktik sosial menurut Bourdieu merupakan pertemuan antara interaksi dialektis antara struktur obyektif dan tendensi subyektif agen dan struktur, dari praktik sosial Bourdieu coba memperlakukan kehidupan sosial sebagai suatu interaksi struktur, kecenderungan (disposisi), dan tindakan yang saling mempengaruhi. Praktik sosial tidak didikte secara langsung oleh struktur dan orientasi-orientasi budaya, tapi lebih merupakan hasil dari proses improvisasi yang kemudian distrukturkan oleh orientasi budaya, sejarah perorangan, dan

kemampuan untuk berperan di dalam interaksi sosial. Praktik sosial merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan pelaku, antara struktur objektif dan representasi subjektif (*habitus*) (Fashri, 2007: 63).

Praktik dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Eksternal adalah struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan internalitas merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Dalam penelitian ini praktik sosial dilihat dari upaya pengembangan wisata desa yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*, yaitu membentuk wisata desa dengan mengusung konsep ekowisata yang berkelanjutan. Selain itu praktik sosial juga dilihat melalui hubungan antara *habitus* yang ada, modal yang digunakan dalam suatu ranah. *Habitus*, modal, strategi dan ranah akan dijelaskan lebih lanjut dibawah.

### ***Habitus***

Bourdieu mendefinisikan *habitus* sebagai “Sistem yang bertahan lama, dapat berubah dan dapat dipindahkan, serta struktur-struktur yang dibentuk cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk.” (Bourdieu, 1990: 53). Lewat ide *habitus*, Bourdieu mencoba mengurai praktik sosial sehari-hari beserta prinsip-prinsip keteraturan yang mengiringinya. *Habitus* dapat diandaikan sebagai mekanisme pembentuk bagi praktik sosial yang beroperasi dari dalam diri aktor. *Habitus* menghasilkan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan. Skema ini diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu-individu lain maupun lingkungan di mana ia berada (Fashri, 2007: 88). *Habitus* sebagai sistem disposisi juga meliputi kecenderungan-kecenderungan ajeg yang berlangsung lama, dan dapat diterapkan di berbagai ranah berbeda. Meski ajeg, *habitus* juga bersifat lentur dan dapat diubah atau fleksibel. Artinya,



*habitus* memberikan ruang adaptasi bagi individu terkait dengan posisinya dalam ranah sosial (Fashri, 2007: 90).

*Habitus* juga merupakan struktur-struktur yang dibentuk dan struktur-struktur yang membentuk. Di satu sisi, *habitus* berperan sebagai sebuah stuktur yang membentuk kehidupan sosial. Sedangkan di sisi lain, *habitus* dipandang sebagai stuktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial. Dari skema yang telah dibatinkan, seorang aktor menggunakannya untuk memperoleh keterampilan tertentu sebagai tindakan praktis yang diwujudkan menjadi suatu kemampuan yang dianggap alamiah dan berkembang dalam ranah sosial tertentu.

*Habitus* sendiri dipilah menjadi dua aspek: *habitus* yang dimiliki individu secara khas di mana ia didapatkan oleh individu melalui pengalaman dan sosialisasi, dan *habitus* kelompok sebagai fenomena kolektif yang menunjuk pada suatu kelas (Fashri, 2007: 91). *Habitus* kelompok menjiwai tindakan kolektif aktor-aktor sosial yang ada di dalamnya, aktor-aktor yang memiliki posisi yang sama dalam satu bidang, dan cenderung mengembangkan disposisi yang serupa dan dengan demikian melakukan praktik-praktik yang serupa pula. Lembaga sosial mengembangkan *habitus* kolektif dalam fungsinya menjadi aktor sosial, dimana dalam kelompok memiliki *habitus* yang sama (Lubis, 2016: 116).

Dengan kata lain, *habitus* juga merupakan struktur sosial yang terinternalisasi dan termanifestasi, *habitus* diperoleh sebagai hasil pendudukan jangka panjang di suatu posisi dunia sosial (Wirawan, 2012: 275). Pada akhirnya, konsep *habitus* ini merupakan cara Bourdieu untuk lari dari keharusan memilih antara subjektivisme dan objektivisme, lari dari pemikiran filsafat tentang subjek tanpa melepaskan diri dari pemikiran tentang agen, menghindarkan diri dari filsafat tentang struktur, tetapi tak lupa memperhatikan pengaruhnya terhadap dan melalui agen. *Habitus* juga merupakan proses bagaimana agensi tidak menerima mentah-mentah struktur.

Agensi yang menginternalisasi struktur, tetap mempunyai ruang-ruang refleksi atas pilihan-pilihan rasionalnya, prinsip-prinsip, strategi-strategi sebagai saringan sebelum agensi mengimprovisasinya (Krisdianto, 2014:200).

Jadi dapat dikatakan *habitus* merupakan struktur yang dihasilkan oleh individu atau dapat dihasilkan oleh struktur dan telah diikuti individu/kelompok, lebih singkatnya *habitus* merupakan kebiasaan yang tercipta melalui proses yang lama sehingga menetap dalam cara pandang dan pola perilaku individu/kelompok. Sedangkan dalam penelitian ini *habitus* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Plumbangan dapat dilihat dari cara pandang dan pola perilaku yang berkaitan dalam upaya pengembangan potensi wisata. Sedangkan *habitus* yang terdapat dalam kelompok Sukowati *Ecotourism* dapat dilihat dari nilai-nilai yang ada, cara pandang serta pola perilaku yang terdapat dalam kelompok yang berkaitan mengenai pengembangan potensi wisata.

### **Modal**

Istilah modal digunakan oleh Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Merujuk Bourdieu jenis-jenis modal yang tersebar di dalam ranah sosial, pertama yaitu modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Termasuk modal budaya antara lain kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar kesarjanaan). Ketiga, modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu/kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain

yang memiliki kuasa. Dan keempat, modal simbolik adalah segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi (Fashri, 2007: 98-99).

Dari kesemua bentuk-bentuk modal yang ada, modal ekonomi dan budayalah yang memiliki daya besar untuk menentukan jenjang hierarki dalam masyarakat maju. Prinsip hierarki dan diferensiasi masyarakat tergantung pada jumlah modal yang diakumulasi dan struktur modal itu sendiri. Mereka yang menguasai keempat modal tadi dalam jumlah yang besar akan memperoleh kekuasaan yang besar pula dan menempati posisi hierarki tertinggi (kelas dominan) (Fashri, 2007: 100).

Modal punya kaitan erat dengan *habitus*. Modal hadir dalam diri seseorang atau bersamaan dengan *habitus*. Sebagaimana *habitus*, modal menjadi bagian tak terpisahkan dari pertarungan agen di dalam ranah. *Habitus* senantiasa menemukan dirinya dalam ranah, sedangkan ranah memasang modal sebagai bagian penting di dalam dirinya (Krisdianto, 2014:204).

Dalam penelitian ini modal yang dimiliki oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* dapat dilihat dari jaringan sosial antar anggota kelompok/masyarakat dalam hal pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan serta jaringan sosial kepada desa-desa yang sudah berkembang, dalam modal ekonomi dilihat dari kepemilikan sesuatu yang ternilai seperti uang dan tanah dalam hal upaya pengembangan serta kepemilikan kekayaan ekologis yang dapat dikelola dalam pengembangan ekowisata. Modal budaya dapat dilihat dari kepemilikan pengetahuan mengenai pengembangan wisata desa, modal simbolik dapat dilihat dari kepemilikan status dalam masyarakat.

Dengan demikian, modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah tersebut memiliki daya-daya yang memberikan arti. Hubungan *habitus*, ranah, dan modal bertaut secara langsung

dan bertujuan menerangkan praktik sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema *habitus* sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi serta ranah selaku tempat beroperasinya modal. Sedangkan ranah senantiasa dicitari oleh relasi kekuasaan obyektif berdasarkan pada jenis-jenis modal yang digabungkan dengan *habitus* (Fashri, 2007: 100).

### Strategi

Untuk merubah dan mempertahankan modal-modal yang dimiliki, Bourdieu mengemukakan konsep berupa strategi. Di dalam suatu arena, terdapat pertarungan antar individu atau kelompok dengan menggunakan strategi tertentu, strategi ini bertujuan untuk mempertahankan, dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hierarki kekuasaan. Meski mengarahkan tindakan, strategi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar. Strategi berperan sebagai maneuver para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan (Fashri, 2007:102-103).

Strategi menurut Bourdieu dalam Karnanta (20013: 6) dibagi menjadi dua yaitu strategi rekonversi modal dan strategi reproduksi. Strategi rekonversi modal mengacu pada mobilitas agen dalam ruang sosial berdasarkan perubahan atau pertukaran dan pembentukan modal-modal yang dimilikinya ke dalam modal-modal spesifik yang berlaku dalam ranah, sedangkan strategi reproduksi mengacu pada cara agen mengolah, memperluas, mempertahankan, dan mengakumulasi modal-modal yang dimilikinya.

Pada penelitian ini strategi dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya mempertahankan dan merubah modal-modal yang mereka miliki supaya tetap dapat melakukan pengembangan wisata di Desa Plumbangan, terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana menurut Bourdieu dibagi menjadi dua tipe yaitu strategi rekonversi dan strategi reproduksi.

## Ranah (Field)

Di satu sisi, *habitus* mendasari terbentuknya ranah, sementara di pihak lain, ranah menjadi lokus bagi kinerja *habitus*. Berbeda halnya dengan *habitus*, ranah berada terpisah dari kesadaran individu yang secara obyektif berperan menata hubungan individu-individu. Ranah merupakan hubungan yang terstruktur dan secara tidak sadar mengatur posisi individu, kelompok atau lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Ranah juga diartikan sebagai arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan di mana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur ranahlah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial. (Fashri, 2007: 95).

Menurut Bourdieu ranah adalah sebuah kekuatan namun juga tempat terbentuknya perjuangan untuk mengubah atau mempertahankan kekuatan tersebut (Bourdieu, 1993:30). Konsep ranah tak bisa dilepaskan dari ruang sosial (social space) yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Konsep ini memandang realitas sosial sebagai suatu topologi (ruang). Artinya, pemahaman ruang sosial mencakup banyak ranah didalamnya yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan terdapat titik-titik kontak yang saling berhubungan (Harker, Mahar, & Wilkes, 2010).

Konsep ranah mengandaikan hadirnya berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Tidak saja sebagai arena kekuatan-kekuatan, ranah juga merupakan domain perjuangan demi memperebutkan posisi-posisi di dalamnya.

Posisi-posisi tersebut ditentukan oleh alokasi modal atas para pelaku yang mendiami suatu ranah. (Fashri, 2007: 96-97)

Jadi dapat dikatakan ranah berperan menata hubungan individu-individu dan mengatur hubungan sosial individu/ kelompok. Selain itu ranah juga tempat arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Dalam penelitian ini ranah terletak pada pengembangan wisata Desa Plumbangan, dimana di dalam ranah ini kelompok Sukowati *Ecotourism*, Pokdarwis, masyarakat hingga Pemerintah Desa melakukan upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan dengan mempertaruhkan modal yang mereka miliki. Dalam ranah pengembangan wisata Desa Plumbangan, terdapat pertarungan antara yang memiliki modal dan tidak/sedikit.

### **Pengembangan Ekowisata**

Pengembangan wisata alam di suatu wilayah sudah menjadi tanggung jawab semua elemen, baik dari pemerintah maupun masyarakat sendiri. Namun Pemerintah mempunyai peran strategis dalam melakukan inisiasi pembangunan wisata di suatu daerah, dimulai dari melakukan promosi dan sosialisasi. Dalam penelitian kali ini pengembangan potensi wisata yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* Desa Plumbangan mengusung konsep ekowisata yang berkelanjutan, artinya bahwa ekowisata menjadi tujuan utama dalam pengembangan potensi wisata di Desa Plumbangan yang dilakukan oleh kelompok.

Merujuk pada Permendagri No.33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat



lokal. Artinya bahwa ekowisata ini memiliki tujuan untuk menggali potensi alam untuk dijadikan sebagai wisata berdasarkan upaya konservasi lingkungan yang memberi penghidupan pada penduduk lokal.

Wall (108) Mengemukakan bahwa:

“Ekowisata menurut definisi apapun, merupakan instigator perubahan. Tidak dapat dihindarkan bahwa pengenalan wisatawan pada area yang jarang dikunjungi oleh orang asing akan menempatkan permintaan terhadap hubungan lingkungan dengan aktor-aktor, aktivis, dan fasilitas baru. Hal ini akan menciptakan kekuatan baik bagi perubahan maupun stabilitas. Kekuatan tersebut menimbulkan perubahan skala dari global menuju lokal.”

Sedangkan Ziffer dalam (Diamantis, 1999:98) mengemukakan pengertian ekowisata sebagai:

“Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang diilhami terutama oleh sejarah alam suatu daerah, termasuk budaya aslinya. Ekowisata mengunjungi daerah yang relatif belum berkembang dengan semangat penghargaan, partisipasi dan kepekaan. Ekowisata mempraktikkan penggunaan satwa liar dan sumber daya alam yang tidak konsumtif dan berkontribusi ke daerah yang dikunjungi melalui sarana kerja atau keuangan yang bertujuan untuk secara langsung memberi manfaat pada konservasi lokasi dan kesejahteraan ekonomi penduduk setempat”

Ekowisata memiliki banyak pengertian, namun Hill dan Gale (2009:5) mengemukakan 3 hal inti mengenai pengertian ekowisata yaitu:

1. Atraksi harus didominasi oleh alam;
2. Interaksi pengunjung dengan objek-objek tersebut harus difokuskan pada pembelajaran atau pendidikan, dan
3. Pengalaman dan manajemen produk harus mengikuti prinsip dan praktik yang terkait dengan keberlanjutan ekologi, sosial budaya dan ekonomi.

Wearing dan Neil (dalam Aziz, 2008: 22) menyatakan bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah kegiatan industri wisata yang mampu memberikan peran

dalam konservasi lingkungan hidup, seringkali ekowisata dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (*low impact tourism*).

Menurut Wind dalam (Aziz, 2008:26-28) memberikan kriteria-kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitasnya, ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut:

- a) Perjalanan ke Kawasan Alamiah, kawasan alamiah yang dimaksud adalah kawasan dengan kekayaan hayati dan bentang alam yang indah, unik, dan kaya;
- b) Dampak yang Ditimbulkan terhadap Lingkungan Rendah, dampak yang ditimbulkan oleh wisata jenis ini, harus ditekan sekecil mungkin. Dampak dapat dihasilkan dari pengelola wisata, wisatawan, pengelola hotel, penginapan, restoran, dan sebagainya;
- c) Membangun Kepedulian terhadap Lingkungan, tujuan aktivitas ini pada dasarnya untuk mempromosikan kekayaan hayati di habitat aslinya dan melakukan pendidikan konservasi secara langsung;
- d) Memberikan Dampak Keuntungan Ekonomi Secara Langsung bagi Konservasi, ekowisata dengan sebuah mekanisme tertentu, harus mampu menyumbangkan aliran dana dari penyelenggaraannya untuk melakukan konservasi habitat;
- e) Memberikan Dampak Keuangan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal, masyarakat lokal harus mendapatkan manfaat dari aktivitas wisata yang dikembangkan, seperti sanitasi, pendidikan, perbaikan ekonomi, dan dampak-dampak lainnya. Serta bisnis pendukung wisata seperti pusat penjualan cinderamata, usaha penginapan, restoran harus dikendalikan oleh masyarakat lokal;

- f) Adanya Penghargaan terhadap Budaya Setempat, harus diakui bahwa masyarakat lokal dengan budayanya, lebih mengetahui cara berinteraksi dan memanfaatkan sumber daya sekitarnya secara bijaksana dan lestari daripada mengambil keputusan, yang tinggal jauh dari kawasan hutan;
- g) Mendukung Hak Asasi Manusia dan Gerakan Demokrasi, dalam hal ini masyarakat sekitar destinasi wisata harus selalu diikutsertakan, sebagai contoh dengan melakukan regulasi dan diskusi-diskusi dengan masyarakat untuk menjamin pemanfaatan secara adil menjadi parameter yang tepat dan berguna untuk menilai keberhasilan ekowisata.

Ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberikan kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Page & Dowling dalam Hill dan Gale 2009: 6). Ekowisata juga mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Karena ekowisata berkaitan dengan lingkungan alam lokal yang memiliki hubungan timbal balik antara wisatawan dengan masyarakat lokal, dapat berupa pertukaran budaya, dengan tujuan konservasi yang nantinya diharapkan dapat memiliki manfaat bagi penduduk lokal. Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (Pitana & Gayatri, 2005: 81). Untuk itu ekowisata berkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan, karena dalam pembangunan berkelanjutan memiliki konsep salah satunya yaitu upaya konservasi lingkungan. Supaya nantinya lingkungan dapat dijaga kelestarian dan sumber daya alam untuk generasi masa depan. Hal ini selaras

dengan pemikiran Hill dan Gale (2009: 4) bahwa ekowisata (sebagai subset dari pariwisata alternatif) dipromosikan oleh pemerintah dan industri pariwisata sebagai alternatif berkelanjutan untuk pariwisata massal.

Pengembangan pariwisata juga perlu memperhatikan partisipasi dari masyarakat lokal, menurut Nurhidayati (2007) pendekatan pariwisata yang menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata dan memiliki partisipasi aktif masyarakat adalah dengan menerapkan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Definisi CBT yaitu: 1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, 2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, 3) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Dalam penelitian ini pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* menjadi konsep dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Dimana Desa Plumbangan masih memiliki sejarah alam yang asli dan belum terjamah oleh perusahaan asing, untuk itu upaya pengembangan wisata menggunakan konsep ekowisata yang berkelanjutan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* menjadi penting untuk dibangun dalam upaya memperkenalkan Desa Plumbangan sebagai destinasi ekowisata di Kabupaten Blitar.

### **Kelompok Sosial**

Kelompok sosial terbentuk setelah di antara individu yang satu dan individu yang lain bertemu. Pertemuan antar individu yang menghasilkan kelompok sosial haruslah berupa proses interaksi, seperti adanya kontak, komunikasi, kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi untuk mencapai tujuan bersama, bahkan mungkin mengadakan persaingan, pertikaian, dan

konflik. Dengan demikian, interaksi merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar terbentuk kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Oleh karena itu, kelompok sosial bukan hanya merupakan kumpulan manusia, tetapi juga mempunyai suatu ikatan psikologis yang diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial secara tetap dan teratur (Waluya, 2007: 86-87).

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2006: 104). Jadi dapat dikatakan kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang mempunyai identitas (dapat dibedakan dengan kelompok lain) dan memiliki tujuan yang sama.

Dalam penelitian ini kelompok Sukowati *Ecotourism* dapat disebut sebagai kelompok sosial karena terdiri dari individu-individu yaitu pemuda-pemuda yang berasal dari masyarakat Desa Plumbangan dan menamai dirinya sebagai kelompok Sukowati *Ecotourism*, hal ini yang dapat disebut sebagai identitas kelompok dan dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Selain itu kelompok Sukowati *Ecotourism* ini memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan wisata Desa Plumbangan dengan konsep ekowisata yang berkelanjutan.

Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini telah dibentuk pada tahun 2016, Sukowati sendiri diambil dari nama orang yang “babad alas” Desa Plumbangan (Observasi pada tanggal 26 November 2017). Kelompok ini yang menangani kegiatan wisata di Desa Plumbangan, seperti *rafting* dan tubing. Serta membantu dalam pengadaan *ground camp* dan *out bond*. Kelompok ini berbeda dengan Pokdarwis Desa Plumbangan, anggota kelompok Sukowati *Ecotourism* tidak ada

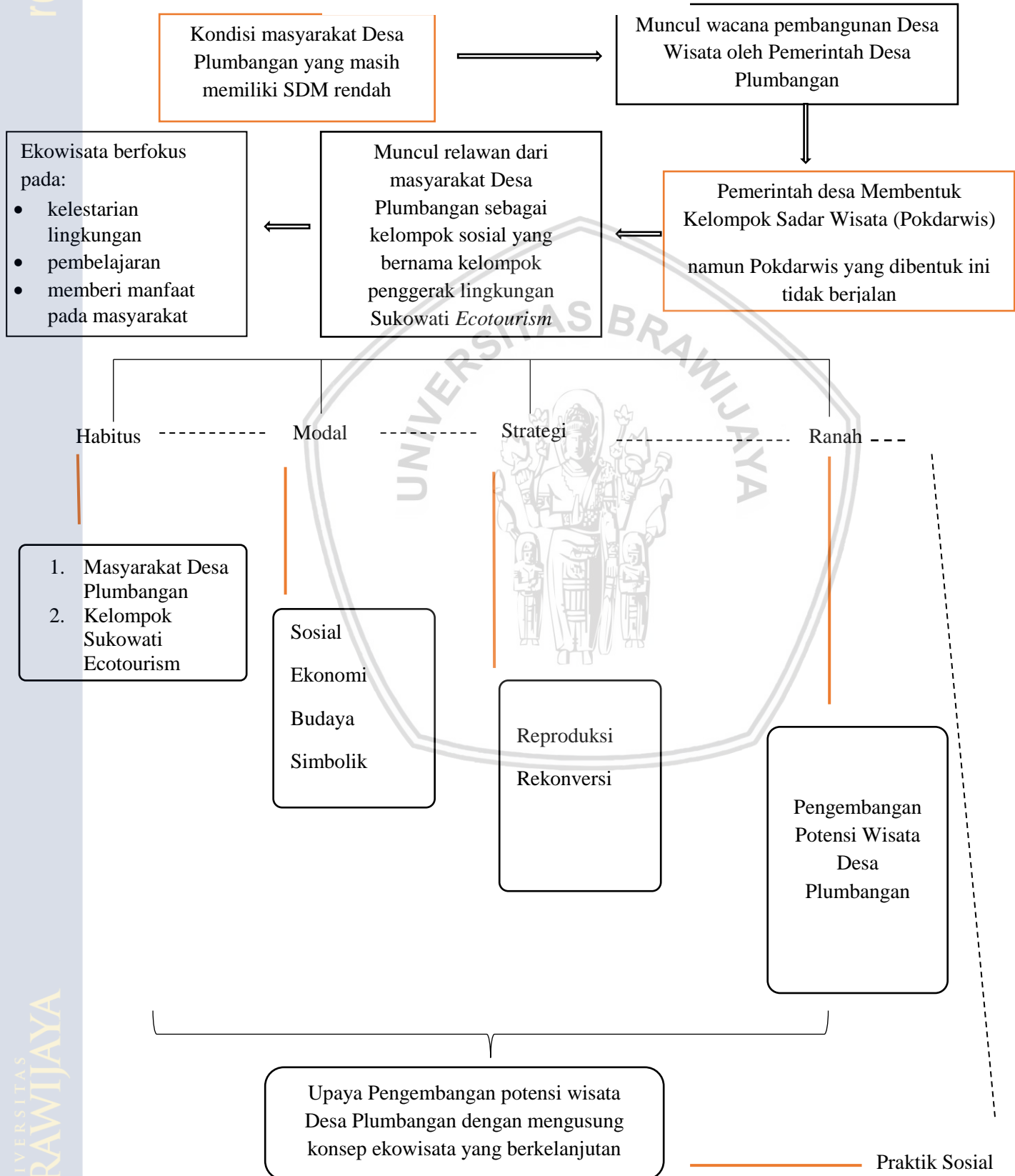
yang bergabung dalam Pokdarwis Desa Plumbangan, namun kegiatan Pokdarwis Desa Plumbangan ini juga dibantu oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*.











## Alur Berfikir

### Bagan 1 Alur Berfikir



## Keterangan

	: Permasalahan penelitian	-----	: garis teori saling berhubungan
	: Solusi yang ada	———	: garis penghubung
	: analisis teori dan realitas		: penghubung tiga konsep penting&realitas
	: hubungan antar realitas		: penghubung teori& realitas

Melihat dari kondisi masyarakat Desa Plumbangan yang saat ini masih memiliki SDM yang rendah, baik dari segi Pendidikan maupun pekerjaan masyarakat. Dengan kondisi masyarakat tersebut, pengembangan pariwisata di Desa Plumbangan diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan kualitas SDM masyarakat khususnya di bidang wisata, serta memajukan perekonomian masyarakat Desa Plumbangan. Pengembangan wisata di Desa Plumbangan ini dimulai dengan menggali potensi-potensi yang ada di Desa Plumbangan

Untuk itu Pemerintah Desa Plumbangan membuat wacana desa wisata di Desa Plumbangan, salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Plumbangan yaitu dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), namun Pokdarwis ini tidak berjalan, maka dari itu muncul relawan dari masyarakat Desa Plumbangan sebagai kelompok sosial yang bernama kelompok penggerak lingkungan Sukowati *Ecotourism*. Kelompok ini merupakan bagian dari masyarakat Desa Plumbangan itu sendiri.

Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini sesuai namanya, mengembangkan wisata Desa Plumbangan menggunakan konsep ekowisata, dimana konsep ekowisata dapat diartikan bahwa kegiatan ekowisata ini berfokus pada kelestarian lingkungan yang berkelanjutan artinya perkembangannya dilakukan secara murni dan alami sesuai alam yang ada di tempat tersebut dan tidak merubah untuk kepentingan keuntungan, tetapi lebih kepada menjaga lingkungan dari

kerusakam, kedua yaitu dalam ekowisata interaksi antara pengunjung dengan objek wisata harus difokuskan pada pembelajaran dan pendidikan, dan yang ketiga ekowisata harus memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori dari Pierre Bourdieu dimana *habitus* dalam hal pengembangan wisata desa dapat dilihat dari nilai-nilai yang ada, cara pandang serta pola perilaku yang terdapat dalam masyarakat dan kelompok yang berkaitan mengenai pengembangan wisata desa dengan konsep ekowisata dari hasil penelitian ini dapat dilihat *habitus* masyarakat Desa Plumbangan sudah mengetahui dan setuju akan adanya pengembangan wisata, dilihat dari cara pandang masyarakat yang melihat pengembangan wisata akan dapat memberikan dampak pada peningkatan ekonomi, SDM, dan dapat menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu sebagian besar masyarakat memiliki kebiasaan bertani, dimana lahan persawahan yang luas juga dapat menjadi potensi wisata yang mempesona. Sedangkan *habitus* yang ada di kelompok Sukowati Ecotourism yaitu memiliki cara pandang dalam pengembangan wisata yaitu menerapkan ekowisata.

Sedangkan modal dalam penelitian mengenai upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan dapat dilihat mulai dari modal sosial yaitu jaringan sosial antar anggota kelompok dalam hal pengembangan potensi wisata yang dilihat dari jaringan sosial yang dilakukan dengan masyarakat Desa Plumbangan, komunitas East Java Ecotourism Forum (EJEF), kelompok *rafting* diluar Desa Plumbangan dan dengan Desa Sumberurip yang juga akan menerapkan ekowisata di desa tersebut. Dalam modal ekonomi dilihat dari kepemilikan sesuatu yang ternilai seperti uang dan tanah dalam hal upaya pengembangan serta kepemilikan kekayaan ekologis yang dapat dikelola dalam pengembangan ekowisata hal ini dapat dilihat dana pribadi berasal dari iuran anggota untuk keperluan kegiatan kelompok, pendapatan yang diperoleh dari wisata

*rafting* dan pemandu wisata serta bantuan dana dari pemerintah desa. Modal budaya dapat dilihat dari kepemilikan pengetahuan mengenai pengembangan ekowisata pengetahuan mengenai ekowisata yang diperoleh dari EJEJF dan diterapkan dengan mengikutsertakan masyarakat. Modal simbolik dapat dilihat dari kepemilikan status dalam masyarakat, yaitu kelompok Sukowati Ecotourism yang lebih dikenal banyak oleh masyarakat karena sudah sejak lama menjadi relawan di bidang wisata dan kelompok Sukowati Ecotourism ini dipercaya untuk dapat menerima wisatawan yang datang.

Selain itu dalam upaya mempertahankan dan memperluas modal yang dimiliki oleh kelompok, juga melakukan strategi yaitu strategi reproduksi dan strategi rekonversi. Dimana strategi reproduksi yang dilakukan oleh kelompok berupa melembagakan kelompok, pembangunan *basecamp*, perekrutan anggota baru serta pelepasan ikan di sungai. Sedangkan strategi rekonversi berupa keikutsertaan kelompok dengan komunitas EJEJF, penerapan pengetahuan ekowisata, pemanduan wisatawan dan keikutsertaan lomba wisata.

Sedangkan ranah yaitu pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Ketiga konsep penting dari Pierre Bourdieu ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari ketiga konsep penting dalam teori Bourdieu tersebut memunculkan suatu praktik sosial yang dalam hal ini adalah upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan dengan mengung konsep ekowisata yang berkelanjutan, dimana dalam praktik sosial terdapat *habitus* dan modal yang melekat dalam ranah pengembangan wisata Desa Plumbangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus, penelitian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan yaitu naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena sosial dalam suatu konteks khusus (Moleong, 2012: 5-6).

Jadi alasan menggunakan penelitian kualitatif ini memahami fenomena atau gejala sosial secara mendalam yang terjadi pada masyarakat Desa Plumbangan khususnya dalam pengembangan potensi wisata. Serta untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Dimana dalam penelitian ini diperoleh bahwa masyarakat sudah mengetahui akan adanya pengembangan wisata Desa Plumbangan dari sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Plumbangan, selain itu pengembangan wisata Desa Plumbangan belum dapat berjalan dengan maksimal hal ini dikarenakan adanya perbedaan program pemerintah dengan kelompok penggerak wisata di Desa Plumbangan, selain itu karena banyaknya kelompok penggerak wisata yang ada di Desa Plumbangan, menyebabkan komunikasi berjalan kurang maksimal, dan menjadi terkotak-kotak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Bandur (2014: 41) seorang peneliti melakukan derkripsi yang mendalam dengan menggunakan aspek-aspek penelitian

kualitatif, tujuan utama penelitian deskriptif ialah untuk menggambarkan informasi mengenai informan dan mendiskusikan fenomena sosial yang muncul dalam topik penelitian tersebut. Sedangkan menurut Narbuko dan Achmadi (2007: 44) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi.

Jadi kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memahami dan menggambarkan fenomena atau gejala sosial serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena sosial secara utuh yang muncul dalam pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Alasan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai kesiapan masyarakat Desa Plumbangan, serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Peneliti berusaha untuk mendalami fenomena tersebut dengan menyajikan data yang sudah diperoleh, menganalisis dan menginterpretasi. Sedangkan dari penelitian ini menghasilkan bahwa kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan menggunakan konsep ekowisata dalam pengembangannya, dimana konsep ekowisata menurut kelompok ini merupakan wisata yang berfokus pada pengembangan alami desa dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Plumbangan.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang peneliti gunakan sebagai tempat mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data yang diperlukan yaitu di Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena, pertama Desa Plumbangan merupakan desa yang masih baru mulai melakukan pengembangan wisata sejak dibentuknya program pemerintah pada tahun 2013, untuk itu penting melihat perencanaan dalam



pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Kedua, Desa Plumbangan memiliki Pokdarwis namun tidak berjalan, sehingga muncul relawan dari pemuda Desa Plumbangan yang bernama kelompok Sukowati *Ecotourism* untuk membantu kinerja Pokdarwis. Pokdarwis yang seharusnya memiliki kesadaran dalam pengembangan wisata justru kurang memiliki kesadaran untuk pengembangan wisata desa.

Ketiga, kelompok Sukowati *Ecotourism* ini menjadi kelompok pertama yang menangani pengembangan wisata Desa Plumbangan. Sebelum dibentuknya Pokdarwis, anggota dari kelompok ini sudah sering membantu kegiatan yang berkaitan dengan wisata di Desa Plumbangan, namun belum terbentuk sebagai kelompok Sukowati *Ecotourism*. Keempat, adanya program pembangunan wisata pada tahun 2013 oleh Pemerintah Desa Plumbangan yang kemudian muncul kelompok Sukowati *Ecotourism* yang memiliki kesadaran dan keaktifan dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan menggunakan konsep ekowisata, namun pengembangan yang dilakukan belum juga berjalan dengan maksimal.

Kelima, di Kabupaten Blitar sendiri ada dua kelompok penggerak lingkungan yang berfokus pada pengembangan desa berupa ekowisata, pertama yaitu kelompok Puspa Jagad di Desa Semen dimana pengembangan ekowisata sudah berjalan cukup lama yaitu sejak tahun 2011, namun temuan penelitian Ridlwan, dkk (2017) menunjukkan bahwa masyarakat belum siap dalam pembangunan desa wisata Semen ini, dan kedua yaitu kelompok penggerak lingkungan Sukowati *Ecotourism* di Desa Plumbangan ini. Hal ini kemudian mendasari pemilihan lokasi penelitian di Desa Plumbangan yang baru memulai pengembangan wisata dengan kelompok Sukowati *Ecotourism* sebagai penggagas pengembangan ekowisata, untuk menggambarkan kesiapan masyarakat serta seluruh elemen masyarakat dalam pengembangan

potensi wisata Desa Plumbangan yang baru memulai pengembangan wisata, serta menganalisis praktik sosial kelompok untuk melihat perencanaan dalam pengembangan wisata.

### 3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai kesiapan masyarakat Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Hal ini dilakukan untuk memahami dan menggambarkan kondisi masyarakat Desa Plumbangan saat ini mengenai adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan. Dari sini dapat dilihat sejauh apa kesiapan masyarakat Desa Plumbangan dalam pengembangan potensi wisata desa, serta melihat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan.

Selain itu, fokus penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis praktik sosial kelompok penggerak lingkungan Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar menggunakan kerangka teori dari Pierre Bourdieu. Hal ini melihat bagaimana upaya dalam pengembangan potensi wisata di Desa Plumbangan yang masih baru memulai dengan mengusung konsep ekowisata berkelanjutan yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana selain kelompok tersebut pengembangan wisata desa juga dibantu oleh berbagai lapisan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan.

Penelitian mengenai pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan ini menggunakan kerangka teori dari Pierre Bourdieu, dimana *habitus* dalam hal pengembangan wisata desa dapat dilihat dari nilai-nilai yang ada, cara pandang serta pola perilaku yang terdapat dalam masyarakat dan kelompok yang berkaitan mengenai pengembangan wisata desa. Sedangkan modal dalam penelitian mengenai upaya pengembangan potensi wisata yang dilakukan oleh kelompok, dapat dilihat mulai dari modal sosial yaitu jaringan sosial antar anggota kelompok/masyarakat dalam

hal pengembangan potensi wisata, dalam modal ekonomi dilihat dari kepemilikan sesuatu yang ternilai seperti uang dan tanah dalam hal upaya pengembangan serta kepemilikan kekayaan ekologis yang dapat dikelola dalam pengembangan wisata. Modal budaya dapat dilihat dari kepemilikan pengetahuan mengenai pengembangan ekowisata, modal simbolik dapat dilihat dari kepemilikan status dalam masyarakat.

Sedangkan, ranah dalam penelitian ini yaitu pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, yang kemudian dari situ menghasilkan praktik sosial yaitu upaya pengembangan wisata Desa Plumbangan, dimana dalam penelitian ini difokuskan pada kelompok Sukowati *Ecotourism* dengan mengusung konsep ekowisata yang berkelanjutan. Jadi, upaya pengembangan wisata Desa Plumbangan menggunakan konsep ekowisata oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* ini dilihat sebagai praktik sosial dimana dalam praktik sosial terdapat *habitus* dan modal yang melekat dalam ranah pengembangan wisata Desa Plumbangan.

### **3.4. Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian kali ini, menggunakan teknik pemilihan informan yaitu *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan yang sesuai dengan topik penelitian, jadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Plumbangan yang mengetahui dan mempunyai informasi mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan, serta kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana kelompok ini memahami dan terlibat langsung dalam upaya pengembangan wisata Desa Plumbangan dan menangani segala kegiatan wisata di Desa Plumbangan seperti menjadi pemandu wisata, melakukan pengembangan potensi-potensi wisata serta kelompok ini yang mengembangkan konsep ekowisata.

Selain itu peneliti juga memilih informan tambahan yaitu Pemerintah Desa Plumbangan, dimana pemerintah mengetahui secara langsung mengenai program desa wisata dan informan tambahan lain yaitu kelompok penggerak wisata lain yang ada di Desa Plumbangan. Hal ini dikarenakan kelompok Sukowati *Ecotourism* sering melakukan interaksi dengan kelompok penggerak wisata yang ada di Desa Plumbangan dalam pengembangan wisata di Desa Plumbangan.

Tabel 1 Kriteria Informan

Kategori Informan	Kriteria informan
Masyarakat Desa Plumbangan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengetahui mengenai pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan, karena masyarakat sebagai fokus utama pengembangan wisata Desa Plumbangan</li><li>- Terlibat maupun tidak terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan wisata</li></ul>
Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan mengenai pengembangan wisata</li><li>- Mengetahui informasi mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan.</li><li>- Terlibat langsung dalam menangani wisata Desa Plumbangan</li></ul>

Pemerintah Desa Plumbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami kondisi masyarakat</li> <li>- Memiliki usaha pengembangan dengan membuat peraturan-peraturan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan</li> </ul>
Kelompok Penggerak Wisata di Desa Plumbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui informasi mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan.</li> <li>- Melakukan pengembangan wisata Desa Plumbangan</li> </ul>

Sumber: data olahan peneliti

Sedangkan informan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Status	Keterangan
1	Pak Supingi	Kepala Desa	Mengetahui gambaran umum pengembangan wisata Desa Plumbangan, serta mengetahui alasan dibentuknya program Desa Wisata
2	Mas Budi	Ketua kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i>	Sebagai penggerak utama kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> yang saat ini membantu kegiatan Pokdarwis, serta mengetahui awal mula berdirinya kelompok

			Sukowati <i>Ecotourism</i> , konsep pengembangan ekowisata, serta mengetahui sebagian besar pengembangan wisata di Desa Plumbangan
3	Mas Jordan	Anggota Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i>	Sebagai penggerak utama kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> yang saat ini membantu kegiatan Pokdarwis, serta mengetahui awal mula berdirinya kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> , dan konsep pengembangan ekowisata
4	Mbak Lusi	Sekretaris Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i>	Mengetahui mengenai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> dan pengembangan ekowisata
5	Mas Rekma	Ketua Paguyuban Rimba Mulya	Sebagai ketua paguyuban rimba Mulya yang memberikan informasi awal mula berdirinya paguyuban, berjalannya paguyuban hingga permasalahan dalam paguyuban
6	Pak Lukman	Warga	Warga di Dusun Pagak yang



			memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan
7	Pak Toyo	Warga	Warga di Dusun Plumbangan yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan
8	Ibu Sumarmi	Warga	Warga di Dusun Plumbangan yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan
9	Pak Ponidi	Warga	Warga di Dusun Pagak yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan
10	Ibu Mujiah	Warga	Warga di Dusun Pagak yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan
11	Ibu Rum	Warga	Warga di Dusun Pagak yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa

			Plumbangan
--	--	--	------------

Sumber: data olahan peneliti

### **3.5. Sumber Data**

#### **3.5.1. Data Primer**

Menurut Azwar (2013: 91) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan pada penelitian ini data yang diperoleh langsung dari lapangan adalah wawancara dan observasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Dimana wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Desa Plumbangan, kelompok Sukowati *Ecotourism*, Pemerintah Desa Plumbangan, dan kelompok wisata lain yang ada di Desa Plumbangan, sedangkan observasi juga dilakukan ketika sebelum penelitian sampai penelitian berlangsung pada upaya pengembangan wisata Desa Plumbangan.

#### **3.5.2. Data Sekunder**

Menurut Azwar (2013: 91) data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang artinya tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh yaitu data demografi Desa Plumbangan, profil Desa Plumbangan, RPJM Desa Plumbangan, data dokumentasi, data dari internet, buku-buku dan jurnal yang mendukung dalam penulisan laporan, serta skripsi yang digunakan dalam rangka mendukung perolehan data dalam penelitian ini.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1. Observasi**

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko & Achmadi, 2007:70). Teknik

pengumpulan data kualitatif melalui observasi sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian, dalam pengumpulan data kualitatif ada dua jenis observasi yang signifikan, yakni *participant observation* (observasi partisipan) dan *direct observation* (observasi langsung). Observasi partisipan, peneliti dituntut untuk berpartisipasi langsung dengan setting penelitian dan peneliti menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Sedangkan observasi langsung, peneliti hanya mengamati/melihat langsung fenomena penelitian tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan (Bandur, 2014: 91-92).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung untuk memperoleh data yang dapat menunjang dalam penelitian. Peneliti memposisikan diri sebagai seorang peneliti yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan informan penelitian. Namun peneliti juga mengamati/melihat langsung fenomena penelitian ini, yaitu upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat Desa Plumbangan, peneliti melakukan observasi sebelum dan sesudah penelitian ini dilakukan.

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan pengembangan wisata serta melakukan wawancara untuk menggali informasi umum mengenai pengembangan wisata, kemudian mencatat di buku kecil yang telah disediakan sebelumnya oleh peneliti. Dalam data observasi yang diperoleh peneliti memperlihatkan mengenai kondisi fisik Desa Plumbangan. Selain itu, tambahan informasi dari Kepala Desa Plumbangan, ketua Pokdarwis dan ketua Kelompok Sukowati *Ecotourism*.

### **3.6.2. Wawancara**

Wawancara mendalam, menurut Bandur (2014: 94) sangat signifikan dalam memahami secara lebih mendalam tentang persepsi masing-masing individu terhadap fenomena yang sedang

diteliti. Wawancara mendalam terdiri atas *unstructured interviews* dan *semi-structured interviews*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *semi-structured interviews*, sebelum melakukan proses wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk dijadikan panduan utama ketika melakukan wawancara. Kedua model wawancara ini sama-sama menggunakan pertanyaan terbuka. Pada awal wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, lalu kemudian melanjutkan diskusi yang lebih spesifik berdasarkan jawaban informan.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi secara mendetail mengenai pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan. Peneliti menyiapkan *guide interview* sebagai pedoman awal wawancara peneliti supaya tetap pada fokus penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan berpedoman pada *guide interview*, yang nantinya pertanyaan dari *guide interview* akan diperdalam sesuai jawaban dari informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat janji dengan informan untuk waktu dan tempat diadakan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Kepala Desa Plumbangan, kelompok Sukowati *Ecotourism*, kelompok penggerak wisata lain yang ada di Desa Plumbangan dan masyarakat Desa Plumbangan.

### **3.6.3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Sedangkan dalam penelitian ini dokumentasi

berupa pengambilan gambar alam Desa Plumbangan yang diperoleh dengan melakukan pengambilan gambar, kegiatan pengembangan wisata, kegiatan kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana foto kegiatan kelompok ini diperoleh dari kelompok Sukowati *Ecotourism* secara langsung, serta data-data sekunder dalam penelitian mengenai pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### 1. Kondensasi data

Pada tahap ini kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfilteran, penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data yang muncul dalam data yang diperoleh, dapat berupa hasil observasi, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, kita membuat data lebih kuat. Kondensasi data tidak melakukan pengurangan data yang sudah diperoleh, untuk mencegah kehilangan data yang masih dapat digunakan dalam proses analisis. Kondensasi data ini dapat berupa: menulis ringkasan, mengkodekan, mengembangkan tema, membuat kategori, dan menulis memo analitik (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Proses kondensasi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai hasil laporan, untuk itu data yang tidak dipilih tidak langsung dibuang karena mungkin data-data tersebut masih dapat membantu dalam proses analisis data penelitian selanjutnya. Kemudian setelah proses memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian adalah membuat kerangka penyajiannya.

## 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mengumpulkan informasi ke dalam bentuk ringkas yang dapat dipahami dengan mudah sehingga analisis data yang dilakukan sesuai dengan tema yang sudah diorganisasikan dan selanjutnya dapat menarik kesimpulan dalam penelitian. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif bersifat jelas, sistematis dan kuat (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Dalam kegiatan ini, peneliti menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dari masing-masing topik kemudian dipisahkan. Dan topik-topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat diberi tanda. Hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal penelitian kualitatif dilakukan hingga pengumpulan data, akan memperlihatkan pola, penjelasan dan proposisi, sehingga kesimpulan awal dapat diketahui. Kemudian setelah data terkumpul kesimpulan akan lebih terlihat. Kesimpulan akhir mungkin saja tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pengambilan yang digunakan, kecanggihan peneliti, dan tenggat waktu. (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Jadi data yang telah dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang telah lengkap dan data yang belum lengkap yang



masih memerlukan data tambahan. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

### 3.8. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menurut Satori dan Komariah (2013: 100) merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 365). Sedangkan dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013: 372).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama atau mana yang paling spesifik dari sumber-sumber tersebut, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dari sumber-sumber tersebut (Sugiyono, 2013: 373). Dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kembali data dari beragam sumber. Dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber seperti sumber-sumber lain dari informan penelitian yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan pada informan penelitian yang diperoleh dari Kepala Desa Plumbangan, kelompok Sukowati *Ecotourism*, kelompok penggerak wisata lain yang ada di Desa Plumbangan, dan masyarakat Desa Plumbangan.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1. Gambaran Umum Desa Plumbangan

Desa Plumbangan terletak di wilayah Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Letak Desa Plumbangan berada diantara tiga desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Doko dan Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Secara geografis Desa plumbangan dibagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Plumbangan, Dusun Barek, Dusun Precet, dan Dusun Pagak. Sementara pengembangan wisata di Desa Plumbangan yang saat ini sudah mulai dibangun berada di Dusun Pagak, yaitu pembangunan wisata di hutan jati dan wisata *rafting* yang dimulai di Dusun Barek serta berakhir di Desa Suru, yaitu desa yang bersebelahan dengan Desa Plumbangan.

Berdasarkan profil desa, Desa Pumbangan memiliki jumlah penduduk yang terdiri dari 1.705 KK dengan jumlah total 5.554 jiwa dengan rincian 2.778 laki-laki dan 2.776 perempuan. Sebesar 48.33% atau sekitar 2.573 adalah penduduk dengan usia yang produktif. Dari sini dapat dilihat bahwa usia produktif masih menempati posisi tertinggi, dimana usia produktif ini diisi oleh angkatan kerja, maupun yang tidak bekerja. Beberapa penggerak wisata yang ada di Desa Plumbangan memiliki anggota yang termasuk dalam usia produktif, dapat dilihat dari usia dan juga pekerjaan lain yang sedang digeluti selain menjadi penggerak wisata Desa Plumbangan.

Desa Plumbangan memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Berdasarkan Profil Desa Plumbangan, Desa Plumbangan merupakan wilayah yang terdiri dari pemukiman penduduk, tanah tegalan, perkebunan rakyat, lahan pertanian dengan luas wilayah desa 655.155 Ha. Dimana seluas 97 Ha adalah pemukiman penduduk dan sisanya adalah lahan kering & areal pertanian.

Dengan luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Plumbangan, dapat dijadikan sebagai potensi desa. Hal ini dikarenakan lahan persawahan di Desa Plumbangan banyak yang berbentuk terasering, sehingga menghasilkan pemandangan asli desa yang dapat dikembangkan sebagai wisata asli desa.

Mayoritas penduduk Desa Plumbangan hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni di Desa Plumbangan masih perlu peningkatan, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri bagi Desa Plumbangan dalam pengembangan wisata. Karena pengembangan wisata juga harus didukung oleh SDM yang mumpuni dibidangnya.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Plumbangan tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Sarana pendidikan di Desa Plumbangan baru tersedia diantaranya adalah PAUD dan Sekolah Dasar, sementara untuk pendidikan tingkat menengah pertama dan ke atas (SMP dan SMA) berada di tempat lain yang relatif jauh. Dari rendahnya SDM yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Desa Plumbangan yang kemudian menjadi latar belakang terwujudnya keinginan Pemerintah Desa Plumbangan untuk meningkatkan SDM masyarakat yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan juga pada perekonomian masyarakat Desa Plumbangan.

Pemerintah Desa Plumbangan memiliki visi menciptakan Desa Wisata yang bersih, aman, nyaman, tentram, dinamis, serta seni dan budaya lokal yang berkualitas, dengan misi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan motivasi dan komitmen bersama membangun pola pikir yang rasional, melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya tradisional, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang berkualitas dan berkembang, mengutamakan kualitas desa wisata berbasis masyarakat, serta meningkatkan

kesadaran masyarakat dalam membangun desa wisata yang bersih, aman, dan nyaman (RPJM Desa Plumbangan, 2015-2018).

Pemerintah Desa Plumbangan dalam membuat program pembangunan Desa Wisata sudah dilakukan sejak tahun 2013, berdasarkan visi dan misi Kepala Desa. setelah itu mulai melakukan sosialisasi terhadap masyarakat. Karena masyarakat menjadi pilar utama dalam pembangunan wisata di Desa Plumbangan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti memperoleh pernyataan dari Kepala Desa bahwa Pemerintah Desa Plumbangan tidak langsung berfokus pada bagaimana mengembangkan wisata desa yang cepat hasilnya, namun terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan masyarakat dan merubah pola pikir serta SDM masyarakat Desa Plumbangan. Karena dengan berfokus pada peningkatan SDM masyarakat, maka pengembangan wisata akan dengan mudah dilakukan (observasi tanggal 14 April 2017).

Beberapa potensi yang ada di Desa Plumbangan dapat dilihat dalam tabel dibawah:

Tabel 1 Potensi Desa Plumbangan

Alam	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Hutan Jati, Desa Plumbangan memiliki hutan jati yang memiliki 2 fungsi, yang pertama adalah kawasan pembibitan jati dan yang kedua adalah kawasan produksi jati yang luasnya <math>\pm 302</math> Ha</li><li>2. Areal Persawahan Terasering, areal sawah ini banyak ditemukan di Dusun Plumbangan dikarenakan memiliki <i>landscape</i> yang berbukit dan menyajikan pemandangan yang unik dan indah.</li><li>3. <i>Rafting</i> Sungai Genjong, <i>rafting</i> di sungai Genjong adalah <i>rafting</i> yang bisa dinikmati oleh semua kalangan karena arus sungai dan lintasannya yang tidak sulit.</li></ol>
------	--

	<p>4. <i>Rafting</i> Sungai Tiko, <i>rafting</i> di sungai Tiko adalah <i>rafting</i> yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah berpengalaman karena arus dan jeramnya yang sulit.</p>
Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Candi Plumbangan, situs ini merupakan peninggalan purbakala yang terletak di Dusun Plumbangan dan bernilai sejarah tinggi. Situs ini merupakan peninggalan dari Kerajaan Kediri.</li> <li>2. Petilasan Eyang Sukowati, salah satu situs petilasan dari leluhur penduduk Desa Plumbangan.</li> <li>3. Petilasan Eyang Blumbang, salah satu situs petilasan dari leluhur penduduk Desa Plumbangan.</li> <li>4. Petilasan Watu Dakon, salah satu situs petilasan dari leluhur penduduk Desa Plumbangan.</li> <li>5. Petilasan Eyang Punden Sari, salah satu situs petilasan dari leluhur penduduk Desa Plumbangan.</li> <li>6. Petilasan Eyang Beji Rejo, salah satu situs petilasan dari leluhur penduduk Desa Plumbangan.</li> <li>7. Petilasan Padepokan Petung Kuning, salah satu situs petilasan dari leluhur penduduk Desa Plumbangan.</li> <li>8. Petilasan Eyang Wolo, salah satu situs petilasan dari leluhur penduduk Desa Plumbangan.</li> <li>9. Upacara Rutin Tahunan Bersih Desa, upacara ini digelar secara besar-besaran dan dinamakan sebagai <i>mentri bumi</i> dengan rangkaian kegiatan yaitu <i>mule</i>, <i>sholawatan genduri</i>, pentas seni, pembersihan situs-situs yang disakralkan dan festival kuliner.</li> </ol>
Kesenian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Langen Beksan</li> <li>2. Warokan</li> </ol>



	<ol style="list-style-type: none"><li>3. Mondolan</li><li>4. Jaranan</li><li>5. Kerawitan</li></ol>
Industri Rumah Tangga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pembuatan Kerupuk</li><li>2. Pembuatan Sambal Kacang</li><li>3. Pembuatan Rengginang</li><li>4. Pembuatan Aneka Keripik</li></ol>

Sumber: Profil Desa Plumbangan tahun 2015



Gambar 1 Potensi Wisata Desa Plumbangan

Sumber: dokumentasi kelompok Sukowati *Ecotourism*



Gambar 2 Potensi Wisata Alam Desa Plumbangan

Sumber: dokumentasi kelompok Sukowati *Ecotourism*

#### 4.2. Pengembangan Wisata Desa Plumbangan

Pengembangan wisata Desa Plumbangan tertuang dalam visi dan misi Kepala Desa yaitu program pembentukan desa wisata. Dalam program tersebut, Pemerintah Desa Plumbangan memiliki visi dan misi untuk mewujudkan desa wisata dengan menggali potensi yang ada di Desa Plumbangan. Hal ini didasari keinginan Pemerintah Desa Plumbangan untuk meningkatkan perekonomian warga dengan diterapkannya desa wisata dengan cara menggali berbagai potensi yang ada di Desa Plumbangan. Potensi ini yang nantinya dikembangkan sebagai pariwisata (RPJM Desa Plumbangan, 2015-2018).

Kondisi masyarakat Desa Plumbangan saat ini masih memiliki SDM yang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Plumbangan dari segi pendidikan, sekitar 70% penduduk Desa Plumbangan hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Sedangkan dari segi pekerjaan, mayoritas masyarakat Desa Plumbangan bekerja di sektor pertanian.

Dengan kondisi masyarakat tersebut, pengembangan pariwisata di Desa Plumbangan diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan kualitas SDM masyarakat khususnya di

bidang wisata, serta memajukan perekonomian masyarakat Desa Plumbangan. Adanya pengembangan wisata ini sudah diketahui oleh masyarakat Desa Plumbangan. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Pak Ponidi yang mengatakan: “*sampun ngertos, nggeh masyarakat niki sampun siap kaliah pengembangan wisata*” (sudah tahu, iya masyarakat ini sudah siap dengan pengembangan wisata) (wawancara tanggal 14 April 2018) dan informan lain yaitu Ibu Sumarmi yang mengatakan: “iya mbak ya sudah tahu, biasanya kalau ada acara-acara desa gitu dikasih tahu, sudah tahu semua” (wawancara tanggal 14 April 2018).

Untuk itu Pemerintah Desa Plumbangan membentuk program pembangunan Desa Wisata untuk meningkatkan perekonomian warga di Desa Plumbangan, dengan cara mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada. Pengembangan wisata Desa Plumbangan saat ini masih dikatakan dalam tahap perencanaan dan proses pembangunan wisata, karena memang masih belum ada potensi yang digeluti dan dikembangkan saat ini oleh Pemerintah Desa Plumbangan. Selain itu, belum ada dana khusus yang diberikan dari pemerintah desa untuk keperluan pengembangan wisata di Desa Plumbangan, karena saat ini pemerintah desa juga sedang berfokus pada pembangunan infrastruktur. Hal ini seperti yang disampaikan saat wawancara kepada bapak Supingi sebagai kepala desa bahwa “langkah ke pengembangannya itu, ini dalam perencanaan lo ya, ini desa masih merintis, dan nanti dana desa itu kalau sudah mumpuni di bidang infrastuktur terus baru ke pengembangan wisata kan gitu” (wawancara tanggal 31 Maret 2018) dan diperkuat oleh informasi dari informan lain yaitu mas Budi:

“dana desa di Desa Plumbangan saat ini sedang difokuskan itu lebih ke infrastruktur sih kalau sekarang saya lihatnya, terus untuk pengembangan Sumber Daya Manusia itu kecil sih, kecil banget, untuk pelatihan dan sebagainya, jadi ya belum ada dana yang diberikan khusus kepada wisatanya” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Pemerintah Desa Plumbangan juga membentuk Lembaga Desa Wisata atau biasa disebut Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pada awalnya, Pokdarwis ini terbentuk karena pemerintah desa mendaftarkan Desa Plumbangan sebagai salah satu peserta dalam lomba perencanaan desa wisata tingkat kabupaten. Lomba tersebut mengharuskan terbentuknya struktur Pokdarwis guna mengelola perencanaan desa wisata tersebut. Hasilnya, Desa Plumbangan meraih juara 3 dalam lomba tingkat Kabupaten Blitar. Hal ini yang kemudian memacu Pemerintah Desa Plumbangan untuk menerapkan perencanaan wisata di Desa Plumbangan dengan dibantu oleh Pokdarwis.

Pemilihan pengurus dari Pokdarwis tersebut dilakukan hanya berdasarkan kehadiran warga yang mengikuti rapat dalam pembentukan struktur Pokdarwis (observasi tanggal 15 April 2017). Untuk saat ini Pokdarwis Desa Plumbangan sudah memiliki struktur organisasi yang baik serta sudah adanya payung hukum yang mengatur anggotanya yaitu dengan adanya AD/ART, dimana AD/ART ini nantinya menjadi pedoman Pokdarwis dalam menjalankan organisasinya. Namun dalam kenyataannya, Pokdarwis Desa Plumbangan ini masih belum bisa berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan belum maksimalnya kinerja anggota-anggota yang ada dalam Pokdarwis, karena keanggotaan dalam Pokdarwis ini memiliki *double* jabatan, seperti memiliki pekerjaan lain di luar organisasi Pokdarwis (observasi tanggal 15 April 2017). Serta diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Supingi sebagai kepala desa yang mengatakan bahwa sementara ketua Pokdarwisnya kamituo Plumbangan, Bapak Wridno Widodo (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Jadi dapat dikatakan bahwa Pokdarwis Desa Plumbangan belum dapat berjalan dengan maksimal karena anggota tidak dapat fokus dalam satu pekerjaan, selain menjabat menjadi Pokdarwis, juga menjabat dalam pemerintahan desa. Selain itu pemilihan ketua tidak berdasarkan keahlian dalam bidangnya, namun karena pada saat itu pemilihan Pokdarwis

berdasarkan akan adanya lomba desa, jadi tidak mengedepankan keahlian di bidang organisasi, jika keorganisasian yang dimiliki rendah maka akan berpengaruh pada tidak berjalannya suatu organisasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Supingi sebagai kepala desa yang mengatakan bahwa:

“mungkin SDM nya atau ada kurang gregetnya dia tentang apa ya mbak berorganisasi gitu, tidak begitu bisa berorganisasi, keorganisasiannya yang kurang lah intinya. Kalo giatnya bekerja dia ini memang giat” (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Hal ini membuat Pokdarwis Desa Plumbangan tidak berjalan, yang kemudian dalam hal pengembangan wisata Desa Plumbangan ini muncul kelompok pemuda dari Desa Plumbangan yaitu kelompok Sukowati *Ecotourism* yang membantu Pokdarwis dalam melakukan kegiatan pengembangan wisata di Desa Plumbangan. Kelompok Sukowati *Ecotourism* pada awalnya berfokus pada *rafting* yang kemudian memiliki pemikiran baru untuk mengembangkan konsep ekowisata. Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini menjadi kelompok pertama yang menangani pengembangan wisata Desa Plumbangan.

Selain itu, muncul penggerak wisata dari salah satu dusun di Desa Plumbangan, yaitu paguyuban Rimba Mulya. Paguyuban ini melakukan pengembangan wisata berupa pembangunan wisata di hutan jati yang berada di Dusun Pagak. Paguyuban ini merupakan salah satu penggerak wisata di Desa Plumbangan yang sudah berjalan, yaitu dengan membangun hutan jati menjadi tempat wisata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Rekma:

“kalau ini sebenarnya kami dari awal itu tidak memiliki konsep, soalnya pemikiran orang-orang itu kan ada terus ide-ide nya muncul, cuma kita punya potensi, kan tau kalau disini ada hutan jati terus kita mau olah gimana terus pemikiran-pemikiran masuk wes kita sekarang jalan aja dulu dengan orang yang dalam artian gini jangan mematahkan semangat orang-orang dulu yang penting kita jalan dulu, nanti mau buat apa sambil jalan kita mikir bareng-bareng”

Paguyuban Rimba Mulya ini berdiri sejak Februari 2018, yang berada di Dusun Pagak, Desa Plumbangan. Paguyuban ini pada awalnya didirikan oleh beberapa orang relawan yaitu



pemuda-pemuda Dusun Pagak yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi dan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya masyarakat Dusun Pagak, karena paguyuban ini beranggotakan masyarakat Dusun Pagak, tidak untuk warga luar dusun. Paguyuban rimba Mulya beranggotakan sekitar 90 orang, dimana saat ini kegiatan utama yang dilakukan adalah pembangunan wisata di hutan jati yang berada tepat bersebelahan dengan dusun pagak. Wisata yang dibangun di hutan jati ini menggunakan lahan yaitu 4 hektar dimana akan dibangun wisata antara lain taman, gazebo dan *spot selfie*, selain itu disana nanti juga akan didirikan sarana penunjang lain seperti kamar mandi, serta warung makan.



Gambar 3 Wisata di Hutan Jati Desa Plumbangan  
Sumber: dokumentasi Paguyuban Rimba Mulya

Kemudian pada bulan Mei 2018 terbentuk paguyuban lagi yang berada di Dusun Barek, Desa Plumbangan. Paguyuban ini bernama Jati Londo, dimana paguyuban ini juga akan mengembangkan wisata berkonsep wana wisata di hutan jati, yang lokasinya bersebelahan dengan wana wisata hutan jati milik paguyuban Rimba Mulya. Paguyuban Jati Londo ini didirikan oleh Kepala Desa Plumbangan dengan anggota khusus warga yang berada di Dusun Barek.



Jadi dapat dikatakan bahwa di Desa Plumbangan ini memiliki banyak kelompok yang mengembangkan wisata dengan mengolah potensi yang ada di Desa Plumbangan, salah satu potensi yang besar yaitu hutan jati, yang dikembangkan oleh paguyuban Rimba Mulya dan paguyuban Jati Londo, dimana kedua paguyuban ini membentuk wisata khusus di hutan jati. Sedangkan kelompok Sukowati *Ecotourism*, berfokus untuk mengembangkan ekowisata dengan tujuan pengembangan masyarakat.

#### **4.3. Perkembangan Kelompok Sukowati *Ecotourism***

Kelompok Sukowati *Ecotourism* terbentuk pada tahun 2016, sebelumnya kelompok ini terbentuk secara tidak sengaja. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari pemuda-pemuda Desa Plumbangan sebagai relawan yang membantu dalam kegiatan *rafting* yang sudah ada sejak tahun 2012, karena pada saat itu *rafting* sudah berjalan walaupun kelompok Sukowati *Ecotourism* belum terbentuk, jadi pemuda-pemuda ini bertemu pada saat mereka menjadi relawan di wisata *rafting*. Kemudian pada saat itu beberapa dari anggota sering bertemu dan berbincang, karena merasa cocok akhirnya mereka membentuk kelompok yang memiliki tujuan sama yaitu sebagai relawan di kegiatan *rafting*.

Setelah kelompok terbentuk, selain tetap menjadi relawan di *rafting*, kelompok ini juga mulai mengikuti kegiatan dengan komunitas *East Java Ecotourism Forum* (EJEF) pada tahun 2015, kemudian dari situ mereka mulai mengetahui mengenai ekowisata dan membentuk kelompok dengan nama Sukowati *Ecotourism* pada tahun 2016 yang menerapkan wisata desa dengan konsep ekowisata dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Penggunaan konsep ekowisata ini dikarenakan salah satu pilar ekowisata adalah berkelanjutan, jadi tidak menimbulkan kelangkaan ekologi, selain itu konsep ekowisata oleh kelompok ini juga menghitung dampak terhadap kerusakan lingkungan dan kerusakan sosial budaya. Namun,

ternyata kelompok ini berbeda program dengan Pemerintah Desa Plumbangan dengan program desa wisata, sedangkan kelompok Sukowati *Ecotourism* dengan program wisata desa menggunakan konsep ekowisata. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua kelompok Sukowati *Ecotourism*, yaitu mas Budi:

“kalau kita sebenarnya cuma relawan sih, Sukowati *Ecotourism* ini teman-teman relawan yang saat ini sedang membuat konsep wisata desa, wisata desa yang berkonsep ekowisata dengan tujuan pemberdayaan masyarakat bukan wisatanya” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini yang menangani jika ada wisatawan datang di Desa Plumbangan, kebanyakan wisatawan yang datang ke Desa Plumbangan saat ini bersifat *village trip* dan ditemani oleh pemandu wisata yaitu salah satu anggota dari kelompok Sukowati *Ecotourism*, karena yang memiliki sertifikat pemandu wisata di kelompok Sukowati *Ecotourism* hanya satu orang. Untuk kedepannya setelah kelembagaan selesai, kelompok Sukowati *Ecotourism* akan mendaftarkan beberapa anggotanya untuk menjadi pemandu wisata. Jadi dapat dikatakan kelompok Sukowati *Ecotourism* ini yang lebih banyak menangani mengenai pengembangan wisata di Desa Plumbangan.

Kegiatan lain yang saat ini dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* adalah kegiatan di luar Desa Plumbangan yaitu di Desa Sumberurip yang bersebelahan dengan Desa Plumbangan. Alasan kelompok Sukowati *Ecotourism* memilih Desa Sumberurip karena desa ini memiliki perkebunan kopi yang masih luas dengan masyarakat yang masih perlu peningkatan SDM. Kelompok ini masih dalam proses pengembangan dan pengambilan data berkaitan dengan potensi-potensi lain yang dapat dikembangkan, selain itu juga saat ini sedang berfokus membangun basecamp untuk perkumpulan anggota, hal ini dilakukan untuk menata kembali keanggotaan yang ada dalam kelompok, serta merekrut angota baru yang nantinya dapat mengoptimalkan kembali kinerja dari kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya

pengembangan wisata Desa Plumbangan. Kegiatan rutin lain yaitu mengikuti pelatihan-pelatihan dengan komunitas EJEF (*East Java Ecotourism Forum*). Hal ini seperti yang disampaikan oleh mas Budi selaku ketua kelompok:

“kalau di plumbangan saat ini sih *rafting* itu aja sih, karena yang lain masih pengembangan masih dalam proses pengambilan data, kita juga lagi fokus ke pembangunan basecamp, yang ini nantinya akan dijadikan pusat pengendalian, pusat kendalinya, kita mau fokus bikin kantor, terus eee kalau nganu sebulan sekali, hampir sebulan sekali sih ada pertemuan ejav, *Ecotourism java*” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Dana yang digunakan dalam kelompok Sukowati *Ecotourism* ini adalah dana iuran dari anggota kelompok, yang digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan bersama oleh anggota. Kedepannya kelompok Sukowati *Ecotourism* ini akan bekerjasama dengan BUMDES Plumbangan yang nantinya akan membantu dalam pendanaan kelompok, selain itu nantinya jika kelompok ini akan melakukan kegiatan diluar Desa Plumbangan juga akan merangkul BUMDES tempat mereka melakukan pengembangan ekowisata.

Permasalahan yang ada dalam kelompok Sukowati *Ecotourism* pertama adalah belum adanya legalitas kelembagaan Sukowati *Ecotourism*. Wisata *rafting* Desa Plumbangan saat ini sedang vakum, dikarenakan menunggu proses legalitas kelembagaan dari kelompok Sukowati *Ecotourism*, belum legalnya kelembagaan kelompok Sukowati *Ecotourism* ini menyebabkan kelompok tidak dapat mengajukan proposal pendanaan, maupun proses kerjasama, selain itu juga tidak dapat mengajukan asuransi untuk wisata *rafting*. Jadi kelompok Sukowati *Ecotourism* saat ini tidak dapat melakukan kegiatan pada wisata *rafting* di Desa Plumbangan. Jika kelembagaan kelompok sudah legal, maka akan mudah dalam mengurus proposal pengajuan dana hingga asuransi-asuransi untuk wisata *rafting*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pak Supingi sebagai kepala desa:

“sementara belum ada legal formalnya itu sementara saya berhentikan dulu, karena *rafting* itu kan penuh tantangan to mbak, kasian dari yang pengguna kalau ada apa-apa nanti kalau tidak diadakan asuransi nanti yang penggunaanya ya repot terus yang ngelola juga kena gitu lo, akhirnya saya mau legal formalkan dulu, ya semoga nanti segera bisa terwujud legal formalnya.” (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Jadi proses pembuatan legalitas ini memerlukan waktu yang cukup lama, hingga membuat kelompok Sukowati *Ecotourism* vakum, karena kegiatan mereka satu-satunya yang sedang berjalan sedang dihentikan untuk sementara waktu. Proses legalitas ini dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*, yang nantinya wisata *rafting* juga akan murni dipegang oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*, bukan lagi dipegang oleh Desa Plumbangan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mas Budi:

“kalau *rafting* bukan berhenti sih, cuma vakum sebentar untuk ngurus masalah perijinan, karena memang desa nggak berani untuk mengeluarkan dana untuk mengurus *rafting*, makanya *rafting* itu berhenti, sedangkan kita tetep berusaha *rafting* ini tetep jalan gitu, jadi ya *rafting* bukan desa lagi yang mengurus” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Nantinya setelah kelembagaan terbentuk, kelompok ini juga akan bekerjasama dengan BUMDES Plumbangan, supaya lebih mempermudah dalam hal pendanaan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mas Budi: “kita juga berencana kerjasama dengan BUMDES nya, karena kita nggak mungkin berdiri sendiri, kita harus kerjasama dengan BUMDES” (wawancara tanggal 1 April 2018).

Permasalahan kedua adalah mengenai anggota kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana vakumnya kelompok Sukowati *Ecotourism* ini berdampak pada tidak adanya kegiatan rutin di Desa Plumbangan yang dilakukan oleh anggota kelompok, sehingga banyak anggota yang merasa tidak ada kegiatan lain, hingga memilih untuk mencari pekerjaan hingga ke luar kota atau ke luar pulau. Hal ini mengakibatkan keanggotaan di dalam kelompok Sukowati *Ecotourism* menjadi sedikit demi sedikit berkurang hingga sampai sekarang hanya tersisa 3 orang anggota. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Budi sebagai ketua kelompok:

“dulunya banyak, karena dari pihak desa minta melegalkan *rafting*, jadi temen-temen merantau sekarang, yang tinggal cuma 3-4 orang, tapi ada beberapa pemandu sih tapi mereka nggak, cuman hubungan dengan kita itu cuman sebagai pekerja, yang intens cuma tinggal 3” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Minimnya anggota ini yang menghambat proses pengembangan wisata yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*. Upaya yang saat ini sedang dilakukan oleh kelompok adalah dengan membangun basecamp sebagai tempat pertemuan dan rapat anggota sehingga nantinya anggota memiliki tempat untuk berkumpul dan merekatkan hubungan antar anggota, saat ini juga mulai melakukan perekrutan kembali anggota yang murni dari warga Desa Plumbangan, karena saat ini kelompok tidak hanya berfokus melakukan kegiatan di Desa Plumbangan, tetapi juga ke luar Desa Plumbangan.

Ketiga adalah adanya perbedaan program dengan Pemerintah Desa Plumbangan juga menyebabkan kelompok Sukowati *Ecotourism* sulit untuk mengembangkan konsep ekowisata di Desa Plumbangan, dimana Pemerintah Desa Plumbangan memiliki program desa wisata sedangkan kelompok Sukowati *Ecotourism* ini ingin mengembangkan wisata desa dengan konsep ekowisata. Hal ini disebabkan karena wisata desa tidak akan mengeluarkan banyak dana untuk mengembangkannya, dan tidak memerlukan *settingan* khusus, karena menurut kelompok Sukowati *Ecotourism* wisata desa adalah wisata yang dikembangkan dengan atraksi wisata yang murni ada di desa tersebut dan juga dengan ikut merangkul warga. Karena konsep ekowisata yang dikembangkan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* ini berupaya untuk melakukan pemberdayaan kepada warga di Desa Plumbangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan mas Budi:

“mungkin ini adanya perbedaan program sama pemerintah desa, kalau kita ini sebenarnya memilih eko karena memang bukan desa wisata yang kita inginkan, tapi wisata desa. Karena kalau wisata desa kita membangunnya itu tidak perlu dana yang banyak, karena tidak perlu setting an khusus sih, desa yang apa adanya lah. yang kedua adalah keterbatasan tenaga sih, terus modal juga, modalnya kan sekarang kita masih iuran anggota” (wawancara tanggal 1 April 2018)

#### 4.4. Deskripsi Informan



Dalam penelitian ini peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak Supingi

Bapak Supingi merupakan kepala Desa Plumbangan pada saat itu, pemilihan Bapak Supingi sebagai informan karena mengetahui gambaran secara umum mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan, serta mengetahui alasan dibentuknya program desa wisata dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penerapan program. Karena program desa wisata dibuat oleh Pemerintah Desa Plumbangan. Selain itu Bapak Supingi mengetahui tentang kondisi sosial masyarakat Desa Plumbangan. Beliau juga merupakan ketua LMDH yang ada di hutan jati Desa Plumbangan, oleh karena itu pembuatan wisata yang ada di hutan jati juga melalui persetujuan beliau.

2. Mas Budi

Mas Budi merupakan ketua kelompok Sukowati Ecotourism, dimana sebelum kelompok ini terbentuk, ia sudah menjadi relawan yang ikut membantu dalam kegiatan *rafting* di Desa Plumbangan. Selain itu pemilihan Mas Budi sebagai informan ini dikarenakan ia sebagai penggerak utama kelompok Sukowati Ecotourism yang saat ini membantu kegiatan Pokdarwis, serta mengetahui awal mula berdirinya kelompok Sukowati Ecotourism, memiliki pemikiran untuk menerapkan konsep pengembangan ekowisata, serta mengetahui sebagian besar pengembangan wisata di Desa Plumbangan. Sedangkan pengetahuan tentang ekowisata yang ia miliki diperoleh dari keikutsertaannya mengikuti East Java Ecotourism Forum (EJEF).

3. Mas Jordan

Mas Jordan merupakan anggota kelompok Sukowati Ecotourism yang pada awalnya membentuk kelompok tersebut bersama dengan Mas Budi dan relawan-relawan yang lain, karena



sebelumnya ia juga menjadi relawan di *rafting*. Pemilihan informan ini didasarkan karena Mas Jordan sudah sejak awal bergabung menjadi anggota kelompok, jadi dapat mengetahui mengenai perkembangan kelompok dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Selain itu Mas Jordan juga memiliki pengetahuan tentang ekowisata dari pelajaran di perkuliahan yang diikuti disamping mengikuti East Java Ecotourism Forum (EJEF).

4. Mbak Lusi

Mbak Lusi merupakan sekretaris kelompok Sukowati Ecotourism yang bergabung dengan kelompok ini ketika diajak oleh Mas Budi pada tahun 2016 akhir. Pemilihan informan ini karena sebagai sekretaris kelompok ia mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama ini serta mengetahui mengenai kondisi masyarakat Desa Plumbangan secara umum.

5. Mas Rekma

Sebagai ketua paguyuban Rimba Mulya, dimana paguyuban ini merupakan kelompok wisata lain selain kelompok Sukowati Ecotourism yang ada di Desa Plumbangan. Paguyuban ini berada di Dusun Pagak dan membangun wisata di hutan jati. Pemilihan Mas Rekma sebagai informan karena mengetahui informasi mengenai pengembangan wisata di Desa Plumbangan, khususnya wisata di hutan jati. Selain itu ia sebagai ketua paguyuban Rimba Mulya yang memberikan informasi awal mula berdirinya paguyuban, berjalannya paguyuban hingga permasalahan dalam paguyuban.

6. Bapak Lukman

Bapak Lukman merupakan warga di Dusun Pagak yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan, karena masyarakat sebagai fokus utama pengembangan wisata Desa Plumbangan. Beliau mengerti mengenai gambaran secara umum tentang wisata yang ada di Desa Plumbangan dan setuju akan adanya pengembangan wisata di

Desa Plumbangan. Sedangkan Bapak Lukman ini ikut terlibat langsung dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan, hal ini dapat dilihat dari keikutsertaannya di dalam paguyuban Rimba Mulya.

7. Bapak Toyo

Bapak Toyo merupakan warga di Dusun Plumbangan yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan, karena masyarakat sebagai fokus utama pengembangan wisata Desa Plumbangan. Beliau mengerti sejak lama mengenai pengembangan wisata yang akan dilakukan di Desa Plumbangan dari acara-acara desa dan setuju akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan karena dapat meningkatkan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Sedangkan Bapak Toyo ini tidak ikut terlibat langsung dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan, namun beliau sering mengikuti pertemuan-pertemuan yang dari situ mendapat informasi mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan.

8. Ibu Sumarmi

Ibu Sumarmi merupakan warga di Dusun Plumbangan yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan, karena masyarakat sebagai fokus utama pengembangan wisata Desa Plumbangan. Beliau mengetahui akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan, namun tidak terlibat secara langsung karena terhalang pekerjaannya yang mengharuskan kerja diluar Desa Plumbangan, tetapi beliau merasa setuju akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan, karena akan menarik banyak wisatawan.

9. Bapak Ponidi

Bapak Ponidi merupakan warga di Dusun Pagak yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan, karena masyarakat sebagai fokus utama

pengembangan wisata Desa Plumbangan. Beliau mengerti pengembangan wisata di Desa Plumbangan sejak lama dari acara-acara desa dan setuju akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan. Sedangkan Bapak Ponidi ini ikut terlibat langsung dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan, hal ini dapat dilihat dari keikutsertaannya di dalam paguyuban Rimba Mulya.

10. Ibu Mujiah

Ibu Mujiah merupakan warga di Dusun Pagak yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan. beliau mengerti sejak lama akan adanya pengembangan wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa. Ibu Mujiah ini terlibat langsung dalam pengembangan wisata di Desa Plumbangan hal ini dapat dilihat dari keikutsertaannya di dalam paguyuban Rimba Mulya. Hal ini dikarenakan Ibu Mujiah ingin berjualan di area wisata hutan jati untuk meningkatkan ekonomi dan berharap pengembangan wisata ini dapat juga meningkatkan SDM di Desa Plumbangan.

11. Ibu Rum

Ibu Rum merupakan warga di Dusun Pagak yang memiliki informasi tambahan mengenai pengembangan wisata Desa Plumbangan. Ibu Rum sudah mengetahui akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan sejak lama. Dari keikutsertaan Ibu Rum di keanggotaan paguyuban Rimba Mulya dapat dikatakan bahwa ia ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1. *Habitus* dalam Pengembangan Wisata Desa Plumbangan

##### 5.1.1. *Habitus* Masyarakat Desa Plumbangan

Perencanaan pengembangan wisata di Desa Plumbangan ini belum memiliki dana khusus, untuk itu pengembangan yang terjadi tidak berkembang cepat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Supingi (Kepala Desa) yang mengatakan bahwa pengembangan wisata di Desa Plumbangan masih dalam tahap perencanaan yang akan terus dikembangkan, dana desa yang dimiliki saat ini sedang difokuskan dalam bidang infrastruktur, kemudian jika infrastruktur sudah mumpuni, maka dana akan dialihkan ke pengembangan wisata (wawancara tanggal 31 Maret 2018). Namun pemerintah desa sudah melakukan upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengembangan wisata di Desa Plumbangan.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa kebiasaan sebagian besar masyarakat Desa Plumbangan yang sejak dahulu bekerja di bidang agraris menjadi potensi wisata alam yang mempesona untuk dikembangkan, karena sebagian besar wilayah Desa Plumbangan merupakan lahan pertanian, yang kemudian setelah adanya pengembangan wisata ini Pemerintah Desa Plumbangan akan semakin meningkatkan bidang agraris masyarakat, hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian. Selain itu jika dilihat dari cara pandang masyarakat yang melahirkan pola perilaku mengenai pengembangan wisata di Desa Plumbangan mengalami perubahan, masyarakat Desa Plumbangan setuju akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan, karena dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal ini diperoleh dari cara pandang masyarakat yang sudah terdapat dalam struktur sosial masyarakat Desa Plumbangan, karena sebelumnya mereka sudah memperoleh sosialisasi dari pemerintah desa

melalui acara-acara seperti bersih desa atau karnaval, karena setiap ada acara-acara desa, pemerintah desa juga berusaha untuk melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Plumbangan mengenai rencana pembangunan-pembangunan wisata. Selain itu sosialisasi juga dilakukan ketika ada musyawarah desa yang diikuti oleh perangkat desa hingga RT dan RW. Sosialisasi ini dilakukan sejak tahun 2013 oleh pemerintah desa bahwa Desa Plumbangan akan dikembangkan menjadi wisata desa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Toyo:

“iya mbak, mau dikembangkan wisatanya di plumbangan ini, mengerti dari perkumpulan-perkumpulan warga, terus ya tau dari warga-warga ini banyak yang sudah tahu, kalau sosialisasi nya bersamaan dengan acara-acara desa mbak, karnaval, terus bersih dusun, jadi kan banyak yang tahu dari warga ini” (wawancara tanggal 18 Mei 2018)

Setelah adanya sosialisasi dan warga semakin banyak mengetahui mengenai program pemerintah desa yaitu pengembangan wisata di Desa Plumbangan, masyarakat setuju akan adanya pengembangan wisata Desa Plumbangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada warga yaitu bapak Ponidi yang mengatakan bahwa setuju akan adanya pengembangan wisata desa, untuk meningkatkan pemasukan warga dan peningkatan ekonomi (wawancara tanggal 14 April 2018) dan selaras dengan pernyataan Ibu Mujiah selaku warga yang mengatakan “*setuju mawon kulo, yo okee ae, untuk meningkatkan ekonomi karo SDM masyarakat*” (setuju saja kalau saya, untuk meningkatkan ekonomi dan Sumber Daya Manusianya) (wawancara tanggal 14 April 2018).

Selain itu adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan ini juga mampu meningkatkan pengelolaan yang baik pula terhadap potensi-potensi wisata yang selama ini sudah ada namun belum dikembangkan secara maksimal. Masyarakat Desa Plumbangan juga sudah mengetahui potensi-potensi wisata yang ada seperti hutan jati, sungai, candi plumbangan, dan lain sebagainya. Sejak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Plumbangan,

memunculkan struktur baru terhadap masyarakat mengenai adanya pengembangan wisata Desa Plumbangan.

Dari sosialisasi yang sudah dilakukan mampu memunculkan struktur sosial baru sehingga seluruh masyarakat mengetahui akan adanya pengembangan wisata Desa Plumbangan. Hal ini mampu menstrukturkan tindakan masyarakat yang dapat dilihat dari kesiapan masyarakat Desa Plumbangan mengenai adanya pengembangan potensi-potensi wisata, masyarakat merasa sudah siap jika akan dilakukan pembangunan wisata Desa Plumbangan. Kesiapan masyarakat dapat dilihat dari keikutsertaan mereka terhadap kelompok wisata yang ada, dengan tujuan untuk mengembangkan wisata. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap warga yaitu ibu Rum yang mengatakan bahwa warga di Desa Plumbangan ini sebenarnya sudah siap dengan adanya pengembangan wisata (wawancara tanggal 7 April 2018).

Jadi dapat dikatakan cara pandang masyarakat Desa Plumbangan mengenai pengembangan wisata di Desa Plumbangan yaitu masyarakat setuju akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta menambah lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan Sumber Daya Manusia khususnya melalui pengembangan wisata yang dilakukan. Selain itu masyarakat Desa Plumbangan juga sudah siap dengan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan. Walaupun kesadaran akan wisata masih kurang, namun minat untuk mendukung pengembangan wisata Desa Plumbangan sudah ada dalam masyarakat Desa Plumbangan.

Dari cara pandang masyarakat Desa Plumbangan yang sudah dipaparkan diatas, memunculkan pola perilaku masyarakat Desa Plumbangan mengenai pengembangan wisata, yaitu ikut bergabung dalam kelompok-kelompok penggerak wisata, dalam hal ini masyarakat



Desa Plumbangan yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Di dalam kelompok-kelompok tersebut masyarakat dapat ikut andil dalam menentukan pengembangan wisata.

Alasan masyarakat bergabung dalam kelompok juga bervariasi, yaitu karena memang sudah memiliki jiwa relawan dan ada juga yang ikut karena mengikuti warga yang lain. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan warga yaitu ibu Rum yang mengatakan bahwa ia mengikuti kelompok pengembangan wisata yaitu Rimba Mulya yang berada di Dusun Pagak, yang sedang mengembangkan hutan jati (wawancara tanggal 7 April 2018) dan informan lain yaitu Pak Lukman yang mengatakan bahwa ia juga mengikuti keanggotaan di kelompok wisata Rimba Mulya (wawancara tanggal 7 April 2018). Hal ini dikarenakan cara pandang mereka terhadap pengembangan wisata yaitu dapat melestarikan lingkungan, dapat meningkatkan perekonomian dan meningkatkan SDM Desa Plumbangan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan pak Toyo: *“kersane nopo nggeh mengke lingkungan e niku sae kan mengke wisata ne, perekonomian ne saget diangkat”* (supaya nanti lingkungan itu bagus sehingga nantinya wisata dan perekonomiannya bisa diangkat) (wawancara tanggal 18 Mei 2018).

Selain itu, ada beberapa masyarakat sering mengikuti pertemuan-pertemuan yang membahas mengenai pengembangan wisata. Walaupun tidak ikut dalam keanggotaan kelompok-kelompok wisata yang ada, namun beberapa masyarakat mengikuti pertemuan-pertemuan yang dilakukan baik oleh pemerintah desa maupun dari kelompok-kelompok wisata yang membahas mengenai pengembangan wisata di Desa Plumbangan untuk kedepannya. Apa yang dilakukan masyarakat ini merupakan bentuk dari kesiapan masyarakat Desa Plumbangan dalam perencanaan pengembangan wisata, yaitu ikut berpartisipasi. Sesuai dengan wawancara dengan warga Pak Toyo yang mengatakan bahwa kegiatan yang sering diikuti berkaitan dengan pengembangan

wisata adalah keikutsertaan pada pertemuan-pertemuan yang membahas mengenai pengembangan wisata (wawancara tanggal 18 Mei 2018).

Namun partisipasi masyarakat yang ikut langsung dalam proses pengembangan wisata masih rendah, hal ini karena ada beberapa kelompok yang menaungi pengembangan wisata di Desa Plumbangan, dan setiap kelompok mengembangkan wisata yang berbeda, di kelompok Rimba Mulya hanya boleh diikuti oleh masyarakat di Dusun Pagak, kelompok Jati Londo juga dikhususkan masyarakat Dusun Berek, di kelompok Sukowati *Ecotourism* bebas untuk masuk dalam keanggotaan untuk seluruh masyarakat Desa Plumbangan, dan juga akan ada rencana kelompok baru yang mengembangkan wisata kolam renang di Dusun Plumbangan, hal ini mengakibatkan adanya perbedaan persepsi dalam masyarakat, yang juga menimbulkan masalah kurangnya komunikasi sehingga pengembangan wisata di Desa Plumbangan terkotak-kotak tidak menjadi satu. Selain itu dari pemerintah desa kurang mendukung secara maksimal terhadap pengembangan wisata yang dilakukan oleh setiap kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Jordan:

“mungkin karena ada masalah komunikasi itu lho ya, kan di rimba mulya itu bisa jalan sendiri tanpa adanya backingan dari pemerintah, terus yang lain jadi kepengen sendiri-sendiri, yang di kolam renang itu juga inisiatif sendiri itu, kalau yang di barek, jati londo itu bentukan dari pemerintah desa. Baru aja dibentuk kemaren, sebenarnya kita nggak setuju yo kemaren sama pak wo plumbangan, ketua pokdarwis itu, karena sudah ada rimba mulya, kan jati londo ini juga rencananya sih mau mendirikan wana wisata seperti rimba mulya. Seharusnya kan kita merangkul yang sudah ada gitu lo, saya nggak tau kenapa masalahnya kok nggak mau dirangkul BUMDES, seperti nya ada masalah komunikasi saya nggak tau apa.” (wawancara tanggal 18 Mei 2018)

Apa yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan bentuk *habitus* menurut Bourdieu (1990: 53) yaitu sistem yang bertahan lama, dapat berubah dan dapat dipindahkan, dan struktur-struktur yang dibentuk, serta struktur-struktur yang membentuk. Ciri pertama yaitu sebuah sistem yang bertahan lama (Bourdieu, 1990: 53) artinya bahwa *habitus* dapat merupakan warisan

pengalaman masa lalu yang diperoleh dari internalisasi struktur, juga meliputi kecenderungan-kecenderungan ajeg yang berlangsung lama (Fashri, 2007: 90).

Dapat dilihat bahwa kebiasaan sebagian besar masyarakat Desa Plumbangan yang sejak dahulu bekerja di bidang agraris menjadi potensi wisata alam yang mempesona untuk dikembangkan, karena sebagian besar wilayah Desa Plumbangan merupakan lahan pertanian, yang kemudian setelah adanya sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat mengenai akan dilakukan pengembangan wisata desa sudah sejak tahun 2013, akan semakin meningkatkan bidang agraris masyarakat, hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian, karena berdasarkan wawancara dengan Bapak Supingi mengatakan bahwa pengembangan wisata Desa Plumbangan tidak akan merubah kondisi asli masyarakat Desa Plumbangan (wawancara tanggal 31 Maret 2018). Sosialisasi ini dilakukan Pemerintah Desa Plumbangan agar masyarakat mengetahui mengenai akan adanya pengembangan wisata Desa Plumbangan, dari sini dapat dikatakan bahwa *habitus* yaitu kebiasaan sebagian besar masyarakat Desa Plumbangan di bidang agraris yang sudah ada sejak dahulu, serta cara pandang masyarakat tentang pengembangan wisata sejak adanya sosialisasi yang dilakukan pemerintah desa sejak tahun 2013.

Ciri *habitus* yang kedua yaitu dapat berubah dan dapat dipindahkan (Bourdieu, 1990: 53) artinya *habitus* dapat diterapkan di berbagai ranah berbeda dan dapat berubah sesuai dengan arena tertentu (Fashri, 2007: 90). Hal ini dapat dilihat setelah adanya sosialisasi oleh pemerintah, ada sistem baru dalam masyarakat yaitu akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan, yang sebelumnya tidak ada. Dahulu, warga hanya mengandalkan sektor agraris dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dimana sekarang sektor agraris lebih ditingkatkan sebagai potensi wisata. Setelah adanya pengembangan wisata, warga memiliki cara pandang baru

terhadap pengembangan wisata, yaitu setuju mengenai pengembangan wisata karena dapat meningkatkan ekonomi, menjaga lingkungan dan meningkatkan SDM.

Ciri yang ketiga adalah struktur yang dibentuk dan struktur yang membentuk (Bourdieu, 1990: 53) ciri ini dapat dilihat bahwa struktur yang ada yaitu pengembangan wisata, dapat membentuk cara pandang dalam masyarakat Desa Plumbangan yaitu setuju akan pengembangan wisata di Desa Plumbangan, dan muncul menjadi sebuah tindakan yaitu kesiapan masyarakat, dengan ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan.

### **5.1.2. *Habitus Kelompok Sukowati Ecotourism***

*Habitus* yang ada pada masing-masing anggota dapat dilihat dari cara pandang dan pola perilaku setiap anggota kelompok, bahwa setiap anggota kelompok Sukowati *Ecotourism* memiliki pekerjaan masing-masing yang digeluti yang berkaitan dengan kelompok. Ketua kelompok memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberlanjutan dan kemajuan kelompok sesuai dengan tujuan awal dibentuknya kelompok, namun dalam kelompok Sukowati *Ecotourism* ini bukan hanya ketua kelompok yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelompok supaya tetap ada, namun juga menjadi tanggung jawab anggota kelompok yang lainnya.

Cara pandang ketua kelompok Sukowati *Ecotourism* ini yaitu memiliki pemikiran yang baik terhadap wisata dengan mengembangkan wisata Desa Plumbangan, pemikiran ini sudah ada sejak ia menjadi relawan kegiatan *rafting* pada tahun 2012 hingga kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan wisata. Sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Budi (ketua kelompok): “kalau saya awalnya sih penggerak wisata dan kalau ngomong wisata dulu sejarahnya tahun 2012” (wawancara tanggal 1 April 2018). Jadi wisata sudah tidak asing lagi dalam pemikirannya, namun ia mengetahui mengenai konsep ekowisata dan mulai merencanakan untuk menerapkan ekowisata setelah mengikuti EJEJF (*East Java Ecotourism Forum*) pada tahun 2015. Hal ini dapat

dilihat dari hasil wawancara dengan ketua kelompok: “ini teman-teman relawan yang saat ini sedang membuat konsep wisata desa, wisata desa yang berkonsep ekowisata dengan tujuan pemberdayaan masyarakat bukan wisatanya” (wawancara tanggal 1 April 2018).

Setiap anggota kelompok dapat memilih apa yang akan mereka lakukan. Dalam hal ini setiap anggota yang tergabung dalam kelompok Sukowati *Ecotourism*, masuk dalam keanggotaan dengan kemauan mereka sendiri, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Setiap anggota dari kelompok Sukowati *Ecotourism* ini memang sudah dekat sebelumnya, karena memang sama-sama sering membantu kegiatan *rafting* di Desa Plumbangan. Salah satu anggota yaitu Mbak Lusi sebagai sekretaris kelompok, walaupun ia tidak sering ikut membantu dalam kegiatan *rafting*, namun karena sudah mengenal dengan sesama anggota sehingga ikut tergabung dalam anggota.

Dari situ anggota kelompok juga memiliki cara pandang mengenai pengembangan wisata dengan konsep ekowisata, anggota kelompok Sukowati *Ecotourism* ini memiliki cara pandang mengenai ekowisata yang baik juga, sesuai dengan hal ini bahwa salah satu anggota yaitu Mas Jordan sudah mengikuti kegiatan wisata sejak ia menjadi relawan di *rafting*, selain itu karena ia memiliki kegemaran dalam hal fotografer dan selalu ikut dalam wisata *rafting* sebagai fotografer yang akhirnya membuat ia dengan Mas Budi ( ketua kelompok) memiliki pemikiran untuk membuat kelompok yang bernama Sukowati *Ecotourism*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Mas Jordan yang mengatakan “dulu kan saya ini suka foto-foto mbak, sekarang juga sih, terus ketemu mas Budi ini akhirnya ngobrol untuk bentuk kelompok” (wawancara tanggal 18 Mei 2018).

Kemudian setelah terbentuk kelompok Sukowati *Ecotourism*, ia juga memiliki cara pandang yang baik terhadap konsep ekowisata, hal ini dikarenakan sesuai dengan jurusan dalam

perkuliahan yang diikutinya yang sering membahas mengenai ekowisata, dan juga ditambah sering mengikuti seminar di EJEJF (*East Java Ecotourism Forum*) yang dilakukan setiap bulan sekali. Hal ini yang kemudian memunculkan *habitus* baru mengenai cara pandangnya terhadap konsep ekowisata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Mas Jordan:

“kalau saya kan jurusan di perkuliahan saya itu sudah sering bahas soal ekowisata mbak, jadi sedikit tau lah. Kalau EJEJF ikut iya awalnya dulu kakak saya justru yang ngajak, terus saya ngajak mas Budi ini, makanya kita bisa buat organisasi pengembangan ekowisata ilmu nya ya dari situ. Ekowisata itu kan wisata yang berkelanjutan, jadi tidak menimbulkan kelangkaan ekologi, terus kita menghitung juga dampak terhadap kerusakan lingkungan dan kerusakan sosial budaya. Kalau kenapa memilih ekowisata bukan yang lain itu karena dari alam itu kita bisa banyak belajar, tidak repot mengada-ada, banyak yang bisa direfleksikan ke kehidupan sehari-hari, jadi fungsional mbak, konservasi, bermain sambil belajar, ditambah lagi kultur yang ada disekitarnya.” (wawancara tanggal 18 Mei 2018)

Awal mula terbentuknya kelompok hingga muncul struktur sosial yang dapat menghasilkan tindakan yaitu penerapan ekowisata, dapat digambarkan bahwa kelompok ini terbentuk karena adanya kesamaan dalam membantu kegiatan wisata *rafting* di Desa Plumbangan, karena pada awalnya *rafting* ini diurus oleh Pokdarwis, namun karena Pokdarwis ini tidak aktif, maka sekelompok pemuda memiliki kesadaran untuk membantu *rafting* supaya tetap berjalan, kemudian dari beberapa pemuda ini yang setiap hari bertemu dan sering melakukan diskusi tentang wisata, dari situ dibentuklah kelompok dari pemuda-pemuda tersebut. Setelah kelompok ini terbentuk, mereka belum menerapkan ekowisata, hanya sekedar pengembangan wisata saja.





Gambar 1 Kegiatan Rafting di Desa Plumbangan

Sumber: dokumentasi kelompok Sukowati *Ecotourism*

Namun pada saat itu kegiatan yang dilakukan hanya berfokus pada wisata *rafting*, kemudian pada tahun 2015 beberapa dari anggota mengikuti EJEF (*East Java Ecotourism Forum*) setelah itu kelompok mulai mengembangkan konsep ekowisata, sesuai dengan konsep *habitus* yaitu dapat berubah, dimana sistem yang ada dapat berubah sesuai dengan adanya hubungan dialektika antara agen dan struktur, yang awalnya mereka hanya mengembangkan wisata yang hanya sekedar wisata, kemudian berubah dengan menerapkan ekowisata, hal ini karena cara pandang yang sudah berubah ketika mengikuti EJEF, karena kegiatan ekowisata lebih memikirkan mengenai dampak lingkungan, sosial dan budaya serta penerapan ekowisata memang harus memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Dari situ kelompok mulai menerapkan ekowisata baik di Desa Plumbangan, maupun diluar Desa Plumbangan, yaitu Desa Sumberurip, karena adanya struktur sosial yang berubah dari hanya sekedar wisata ke ekowisata yang kemudian menghasilkan tindakan yang berbeda pula. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Budi (ketua kelompok):

“nah dulu sebelum sukowati terbentuk kan sudah ada *rafting* tapi pengurusnya kurang aktif, waktu itu saya dimintai tolong oleh pak wo, kan yang ngurus dulu pak wo itu, pas disitu

ketemu mas Jordan ini, sering ketemu, kan jadi sering ngobrol-ngobrol gitu, terus dirasa kok cocok gitu, akhirnya ya ini kita bentuk kelompok waktu itu fokusnya hanya ke *rafting* saja, tapi setelah ikut ejav 2015, baru menerapkan konsep ekowisatanya” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Dalam mengembangkan wisata, cara pandang kelompok terlihat bahwa ekowisata yang diterapkan di Desa Plumbangan ini ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat Desa Plumbangan, karena memang saat ini Sumber Daya Manusia di Desa Plumbangan masih rendah, untuk itu kelompok memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat dalam pengembangan wisata, karena salah satu pilar ekowisata adalah memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu ekowisata bersifat keberlanjutan dan selalu mengukur dampak yang dihasilkan, baik itu dampak dalam hal lingkungan alam, sosial maupun budaya, jadi menurut kelompok Sukowati *Ecotourism* penerapan ekowisata nantinya harus memperhatikan dampak yang dihasilkan, supaya tetap bersifat keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Budi (ketua kelompok) yang mengatakan bahwa:

“kalau alasan utama dibentuknya pengembangan wisata di plumbangan itu kita sih awalnya cuma untuk eeee apa ya sebenarnya wisata ini bukan untuk tujuan kita sih mbak, kita itu cuma sebagai alat saja sebenarnya, alasan utama nya untuk pemberdayaan masyarakat sih. Karena salah satu pilar ekowisata itu kan pertama berkelanjutan sih, jadi tidak menimbulkan kelangkaan ekologi, terus kita menghitung juga dampak terhadap kerusakan lingkungan, kerusakan sosial budaya, kebanyakan sekarang itu yang diukur cuma kerusakan lingkungan, sosial budaya nya tidak” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Ekowisata yang diterapkan kelompok ini lebih kepada menjadikan desa sebagai tujuan wisata, desa yang apa adanya, bukan desa yang dibuat-buat, artinya tidak merubah budaya dan struktur dari desa tersebut, namun dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, untuk itu penerapan ekowisata ini akan melibatkan masyarakat sebagai pengelola, hal ini juga diharapkan mampu meningkatkan permasalahan SDM yang masih rendah di Desa Plumbangan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Mbak Lusi: “jadi desa itu nanti mbak yang dijadikan daerah tujuan wisata, tanpa merubah budaya masyarakat. *jadi yang tani yowis ben tani, sing*

*bakul yo ben bakul.*” (jadi yang tani ya sudah biar tani, yang pedagang ya sudah biar berdagang) (wawancara tanggal 1 April 2018).

Selain itu kelompok Sukowati *Ecotourism* juga memiliki cara pandang terhadap wisatawan dimana nantinya dengan konsep ekowisata yang diterapkan, kelompok ini tidak menginginkan wisatawan yang banyak, namun sedikit tetapi menghasilkan manfaat baik secara sosial maupun ekonomi terhadap masyarakat Desa Plumbangan, karena salah satu tujuan utama pengembangan ekowisata adalah untuk pemberdayaan masyarakat. Kelompok ini juga memiliki pemandu wisata yang telah bersertifikat, jadi ada patokan harga yang ditawarkan kepada wisatawan dalam sekali wisata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Budi:

“saya nggak mau capek-capek ngurus tamu sebanyak itu, yang penting saya dapat tamu dikit tapi uangnya banyak hehehe itu yang saya pikirkan, jadi kan nggak capek. Paket wisata kita, terima tamu sepuluh orang itu sama saja terima tamu 2000 orang di pantai serang, untuk satu paket wisata desa. Terus yang terlibat juga banyak dari masyarakat. mulai dari nginepnya, makannya. Kalau *rafting* kita nggak nyiapin makannya, jadi kita suruh warga buat sipain makannya, jadi kalau disini keterlibatan warga sangat dibutuhkan” (wawancara tanggal 1 April 2018).

Sistem dan cara pandang yang ada dalam kelompok Sukowati *Ecotourism* merupakan bentuk *habitus* menurut Bourdieu. Ciri pertama yaitu sebuah sistem yang bertahan lama, dimana kelompok Sukowati *Ecotourism* ini awalnya terbentuk dari relawan yang sering membantu di wisata *rafting*. Dari situ mereka sudah memiliki pengalaman dalam bidang wisata yang sudah dilakukan sejak tahun 2012 ketika *rafting* terbentuk. Sistem yang dimaksud adalah tatanan dari cara pandang yang dimiliki kelompok yang sudah memiliki pengalaman dalam bidang wisata sejak lama.

Ciri *habitus* yang kedua yaitu dapat berubah dan dipindahkan, yang dapat dilihat dari setelah terbentuknya kelompok, mereka sama sekali tidak memiliki konsep pengembangan wisata, hanya berdiri karena sering bertemu ketika membantu di *rafting* dan memiliki keinginan dan tujuan

yang sama untuk menjadi relawan di *rafting*, namun setelah mereka mengikuti EJEJF, maka terdapat perubahan dari awalnya hanya sekedar wisata beralih ke pengembangan ekowisata.

Ciri yang ketiga adalah struktur yang terstruktur dan struktur yang menstrukturkan, menjadi sebuah tindakan dalam pengembangan wisata, dapat dilihat bahwa struktur yang ada yaitu pengembangan wisata tersebut dapat memunculkan cara pandang dalam kelompok yaitu mengembangkan ekowisata yang meminimalisir dampak terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya serta melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dari situ muncul menjadi sebuah tindakan yang dilakukan kelompok berkaitan dengan pengembangan wisata, salah satunya dengan penerapan ekowisata, dengan mengajak masyarakat.

Tabel 1 *Habitus* dalam Pengembangan Wisata

<i>Habitus</i> Masyarakat Desa Plumbangan	<i>Habitus</i> Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i>
Masyarakat Desa Plumbangan sudah mengetahui dan setuju akan adanya pengembangan wisata, dilihat dari cara pandang masyarakat yang melihat pengembangan wisata akan dapat memberikan dampak pada peningkatan ekonomi, SDM, dan dapat menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu sebagian besar masyarakat memiliki kebiasaan bertani, dimana lahan persawahan yang luas juga dapat menjadi potensi wisata yang mempesona	Kelompok memiliki cara pandang yang sebelumnya dalam mengembangkan wisata Desa Plumbangan dari hanya sekedar wisata saja, yang kemudian muncul cara pandang baru setelah mengikuti EJEJF ( <i>East Java Ecotourism Forum</i> ), dengan menerapkan ekowisata sebagai tujuan utama kelompok. Kelompok ini memiliki jiwa relawan, karena memang kelompok ini dulunya relawan yang membantu kegiatan <i>rafting</i> .

Sumber: data olahan peneliti

## 5.2. Modal dalam Pengembangan Wisata Desa Plumbangan

Dalam penelitian ini modal sosial yang dimiliki oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* dapat dilihat dari jaringan sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam hal pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan serta jaringan sosial kepada desa-desa yang sudah berkembang. Dalam kelompok Sukowati *Ecotourism* ini modal sosial yang ada adalah adanya jaringan dengan warga Desa Plumbangan, dimana kelompok Sukowati *Ecotourism* ini mengajak warga untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan, salah satunya adalah dengan mengajak warga jika ada wisatawan datang, dengan dijadikannya rumah warga menjadi homestay bagi wisatawan yang datang jauh dari Desa Plumbangan, kelompok Sukowati *Ecotourism* ini tidak memberikan sosialisasi yang banyak terhadap warga, langsung memberikan praktik kepada warga. Hal ini juga sesuai dengan konsep ekowisata yaitu harus melibatkan masyarakat lokal dan memberikan manfaat bagi masyarakat, dengan mengajak warga untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan ekowisata. Seperti hasil wawancara dengan mas Budi:

“itu lagi bina warga untuk home stay itu udah 4 kali kita coba untuk terima tamu, itu cara sosialisasi saya sih, nggak perlu kita undang tamu banyak ngomong hehe karena memang kita harus lihat sosial budaya masyarakat sekitar sini kalau mereka diajak ngobrol terlalu banyak tentang sistem dan tatacara malah mumet, jadi langsung ae ini ada tamu, makannya begini” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini juga melakukan jaringan sosial dengan *rafting* yang ada di Sungai Lekso, Kecamatan Wlingi. Hal ini dilakukan untuk menambah jaringan-jaringan kerjasama dengan *rafting* yang ada diluar Desa Plumbangan, sehingga dapat mempelajari kelebihan maupun kekurangan yang ada pada *rafting* tersebut, kemudian dapat dijadikan pembelajaran untuk menerapkan *rafting* yang baik di Desa Plumbangan. Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini dalam memperluas jaringannya dengan cara sering mengunjungi basecamp *rafting* yang ada di Kecamatan Wlingi, melakukan sharing mengenai *rafting* dengan anggota



kelompok *rafting* Sungai Lekso, hingga melakukan kegiatan *rafting* dengan kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Jordan sebagai anggota kelompok: “kita sekarang lagi kerjasama dengan *rafting* yang ada di lekso, wlingi, basecamp nya yang di belakang taman situ, ya kita sering main kesana sekarang” (wawancara tanggal 18 Mei 2018).

Selain itu kelompok ini juga memperluas jaringannya dengan penggerak wisata maupun karang taruna yang ada di Desa Sumberurip, yaitu desa yang bersebelahan dengan Desa Plumbangan. Hal ini dilakukan karena kelompok Sukowati *Ecotourism* ini tidak hanya melakukan pengembangan wisata di Desa Plumbangan, namun menerapkan ekowisata di Desa Sumberurip, hal ini dikarenakan kelompok Sukowati *Ecotourism* yang memiliki perbedaan program dengan Pemerintah Desa Plumbangan. Dengan memperluas jaringan kepada Desa Sumberurip diharapkan nantinya dapat menerapkan ekowisata juga di Desa Sumberurip. Saat ini yang dilakukan kelompok Sukowati *Ecotourism* di Desa Sumberurip yaitu dengan sering mengunjungi petani kopi yang ada disana, melakukan sharing pengalaman dan juga proses pengambilan data untuk penerapan ekowisata nantinya. Seperti yang dikatakan oleh mbak Lusi: “kalau kita sebenarnya nggak fokus ke desa plumbangan saja, karena kita ada rencana ke desa sumberurip, lebih ke wisata berbasis masyarakat nggak hanya fokus di plumbangan aja” (wawancara tanggal 1 April 2018).

Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini juga memperluas jaringan sosialnya kepada komunitas *Ecotourism* java, dimana dilakukan pertemuan setiap satu bulan sekali yang diadakan di Universitas Brawijaya, disana kelompok Sukowati *Ecotourism* bisa memperoleh jaringan yang luas terhadap sesama kelompok pengembang ekowisata hingga penggiat ekowisata, dari sini nantinya kelompok Sukowati *Ecotourism* akan memiliki pengalaman dan pelajaran mengenai pengembangan ekowisata baik dalam teori maupun dalam praktiknya, karena dalam *Ecotourism*



java yang dilakukan ini juga mengadakan diskusi mengenai pengembangan ekowisata. Sejak mengikuti EJEJF (*East Java Ecotourism Forum*) ini pula kelompok Sukowati *Ecotourism* ini mulai mengembangkan konsep ekowisata. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mas Budi:

“hampir sebulan sekali sih ada pertemuan EJEJF, kebetulan di brawijaya mbak, biasanya gedung MIPA center, temen-temen brawijaya ada beberapa mahasiswa terus kita kesitu kan itungannya numpang gedung, kebetulan ditemani juga pak Lukman, dosen dari UB juga ikut, jadi mereka juga yang memfasilitasi Gedung, ada beberapa temen pengelola destinasi terus pemandu, terus ada rekan-rekan dari media juga ada” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Jaringan-jaringan sosial yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* yang berkaitan dengan pengembangan wisata tersebut dapat dikatakan sebagai modal sosial menurut Bourdieu (Fashri, 2007: 99) yaitu modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu/kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain, hal ini sama halnya dengan kelompok Sukowati *Ecotourism* yang memiliki jaringan sosial kepada masyarakat Desa Plumbangan sendiri, kelompok *rafting* yang ada diluar Desa Plumbangan, komunitas EJEJF, dan Desa Sumberurip.

Dari jaringan yang dilakukan dengan mengikuti *Ecotourism* java ini memunculkan adanya modal budaya. Modal budaya dapat dilihat dari kepemilikan pengetahuan mengenai pengembangan wisata desa, dalam hal ini kelompok Sukowati *Ecotourism* mendapatkan pengetahuan mengenai ekowisata dari keikutsertaan mereka di EJEJF (*East Java Ecotourism Forum*), yang kemudian pengetahuan yang diperoleh digunakan untuk mengembangkan ekowisata. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mbak Lusi:

“ada acara jadwal setiap bulan itu EJEJF yang di brawijaya itu jadi bisa sharing sama temen-temen daerah lain, terus ada jadwal tahunan, kalau tahunan itu pindah-pindah, tahun kemaren di jembar, tahun ini kebetulan temen dari serang yang minta, terus tanggal 5 mei di wagir” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Pengetahuan kelompok mengenai pengembangan ekowisata tersebut diterapkan di masyarakat dengan cara melakukan praktik langsung kepada masyarakat, karena pada dasarnya kelompok ini menerapkan ekowisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, untuk itu masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengembangan wisata, tidak hanya dengan melakukan sosialisasi-sosialisasi. Karena menurut kelompok Sukowati *Ecotourism* masyarakat akan lebih mampu memahami jika ada praktik langsung yang dilakukan, tanpa sekedar sosialisasi yang terus-menerus. Jika ada wisatawan yang datang, kelompok ini akan langsung melibatkan masyarakat dengan cara meminta bantuan kepada warga untuk ikut mengurus kebutuhan wisatawan yang datang, seperti makan, minum dan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mas Jordan:

“iya ikut EJEJF, makanya kita bisa buat organisasi pengembangan ekowisata ilmu nya ya dari situ, yang kemudian diterapkan disini, biasanya kalau kita bawa tamu terus langsung ke warga ‘ini ada tamu, tolong diurus’ gitu aja, itu sosialisasi kita, kita lebih kesitu sih, dan mereka lebih mengena” (wawancara tanggal 18 Mei 2018)

Dari pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok ini pada penerapannya di masyarakat memang tidak secara langsung melakukan pemahaman tentang ekowisata, tetapi dilakukan secara bertahap. Untuk saat ini kelompok hanya menerapkan ekowisata dengan cara mengajak langsung masyarakat dalam kegiatan wisata, seperti penerimaan tamu, pemenuhan kebutuhan wisatawan seperti makan, minum dan tempat tinggal. Masyarakat Desa Plumbangan belum memahami mengenai ekowisata, namun minat untuk mendukung itu sudah ada dalam masyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Budi: “untuk eko nya belum paham, tetapi minat untuk mendukung itu ada” (wawancara tanggal 1 April 2018).

Pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* yang berkaitan dengan pengembangan wisata tersebut dapat dikatakan sebagai modal budaya menurut Bourdieu (Fashri, 2007: 98) yaitu modal budaya merupakan kemampuan menampilkan diri di depan publik,

pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, dapat dilihat dari kemampuan diri kelompok menampilkan diri di depan masyarakat Desa Plumbangan dalam menerapkan pengetahuan tentang ekowisata yang dimiliki, selain itu dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki setelah mengikuti seminar dan sharing dalam komunitas EJEJF, sehingga kelompok Sukowati *Ecotourism* memiliki pengetahuan baru mengenai pengembangan ekowisata.

Selanjutnya yaitu modal ekonomi yang ada dalam kelompok Sukowati *Ecotourism* ini dapat dilihat dari dana yang digunakan kelompok dalam hal pengembangan ekowisata. Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini menggunakan dana untuk operasional kelompok dari iuran anggota, dimana ada iuran rutin dan iuran disetiap akan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kelompok dan pengembangan wisata yang dilakukan, dan juga untuk pembangunan basecamp. Selain itu dana yang diperoleh dalam kelompok ini dari honor menjadi pemandu wisata, jadi jika ada wisatawan ingin menyewa pemandu wisata, akan ada pemasukan dalam kelompok, karena pemandu wisata saat ini adalah ketua kelompok Sukowati *Ecotourism*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Budi:

“kalau dana selama ini kita mandiri dari kelompok mbak, kita nggak pernah ngambil dana dari masyarakat sih, iuran dari temen-temen aja. Untuk project pertama dulu pembuatan video sih, video untuk pengembangan wisata terus lebih ke kegiatan intern kelompok, pembangunan basecamp, terus kalau seumpama ada wisatawan yang datang itu kita tarik harga jika mereka nyewa pemandu wisata, kebetulan pemandu disini masih saya saja mbak. Dan itu kalau honor pemandu kita standar sih, masih sekitar 65 ribu saja per trip, sekali trip, bukan perhari” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini sudah pernah mengajukan proposal pendanaan untuk operasional kelompok kepada pemerintah desa, namun dana yang diberikan berupa pinjaman dari pemerintah desa, yang nantinya harus dikembalikan, dana yang dipinjamkan ini adalah Rp.10.000.000 dipotong pajak. Hal ini tidak sesuai dengan peraturan pemerintah republik indonesia nomor 60 tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan

belanja negara, yang menyatakan bahwa pasal (1) Dana Desa digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan kemasyarakatan. Dan pasal (2) yang berbunyi Dana Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, dari peraturan pemerintah di atas dapat dikatakan bahwa Dana Desa seharusnya diprioritaskan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, dimana pengembangan wisata ini merupakan bagian dari pembangunan yang dilakukan pemerintah desa juga sebagai pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat, karena tujuan utama pengembangan wisata ini adalah untuk peningkatan perekonomian masyarakat Desa Plumbangan.

Kemudian kelompok Sukowati *Ecotourism* ini berinisiatif untuk membentuk kelembagaan kelompok, supaya dapat mengajukan proposal pendanaan serta nantinya setelah kelembagaan terbentuk juga akan bergabung dengan BUMDES Plumbangan. Karena sampai saat ini kelompok ini belum dibawah oleh BUMDES, dan masih menggunakan dana pribadi untuk kegiatan yang dilakukan, selain itu jika kelompok Sukowati *Ecotourism* ini menerapkan ekowisata di desa lain, rencananya akan bergabung dengan BUMDES di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mas Budi (ketua kelompok):

“proposal untuk meminta dana dulu pernah, tapi berupa pinjaman, jadi kita pinjam dana desa, bukan desa memberikan dana dan kita juga berencana kerjasama dengan BUMDES nya, karena kita nggak mungkin berdiri sendiri, kita harus kerjasama dengan BUMDES, walaupun nantinya kita akan lintas desa, mungkin nanti kalau pengembangan yang di plumbangan kita rangkul BUMDES plumbangan, kalau kita keluar desa ya kita rangkul BUMDES desa tersebut” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Selain itu modal ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh dari wisata *rafting* yang saat ini dikelola oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana dana hasil dari wisatawan yang melakukan kegiatan *rafting* ini dijadikan sebagai operasional kegiatan *rafting*, seperti perbaikan kerusakan alat yang digunakan untuk *rafting*. Pendapatan yang diperoleh dari wisata

*rafting* ini dapat dikatakan tidak terlalu banyak, sehingga belum dapat mengembangkan wisata *rafting* secara maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Mas Budi yang mengatakan bahwa dana yang dipatok untuk wisatawan adalah Rp.175.000 /wisatawan, dan biasanya wisatawan yang datang di *rafting* setiap bulannya sekitar 20 sampai 60 orang wisatawan. Sedangkan dana dari *rafting* akan dikhususkan untuk operasional *rafting* lagi, pembenahan (wawancara tanggal 1 April 2018).

Pendapatan dan dana iuran yang dimiliki oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* yang berkaitan dengan pengembangan wisata tersebut dapat dikatakan sebagai modal ekonomi menurut Bourdieu (Fashri, 2007: 98) bahwa modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan, hal ini dapat dilihat dari kelompok Sukowati *Ecotourism* yang mengelola kegiatan *rafting* di Desa Plumbangan, sehingga yang disebut Bourdieu memiliki modal ekonomi berupa alat produksi berupa *rafting*, dimana kegiatan *rafting* ini juga menghasilkan pendapatan dari wisatawan yang datang. Selain itu juga dapat dilihat dari dana iuran setiap anggota yang digunakan untuk operasional dalam kelompok. Namun modal ekonomi yang dimiliki oleh kelompok ini dapat dikatakan masih rendah, karena tidak adanya pemberian dana khusus yang lebih besar dari pihak pemerintah.

Dari ketiga modal diatas dapat dilihat modal simbolik yang ada dalam kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana kelompok Sukowati *Ecotourism* ini memiliki modal sosial yang dapat dilihat dari luasnya jaringan sosial yang dilakukan oleh kelompok. Kemudian dari modal sosial tersebut muncul modal budaya yaitu pengetahuan mengenai ekowisata dan cara penerapannya. Pengetahuan ini diperoleh dari jaringan yang dilakukan dengan komunitas *Ecotourism* java, yang biasanya diikuti oleh 1-2 anggota di kelompok Sukowati *Ecotourism*.



Hal ini sesuai dengan pengertian modal simbolik menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 99) yaitu segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi. Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini yang banyak dikenal oleh masyarakat karena memang pada awalnya mereka sudah menjadi relawan dalam pengembangan wisata khususnya sering membantu dalam kegiatan *rafting* sejak tahun 2012, hingga kelompok ini mulai menerapkan ekowisata yang penerapannya selalu mengikutsertakan masyarakat. Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Sumarmi: “saya taunya ya mas Budi dan kawan-kawannya itu mbak yang berkaitan dengan wisata-wisata hehe” (wawancara tanggal 18 Mei 2018).

Modal simbolik juga dapat dilihat dari kelompok Sukowati *Ecotourism*. Adanya salah satu anggota menjadi pemandu wisata, yang kemudian mengajak anggota lainnya untuk ikut menjadi pemandu wisatawan, jadi kelompok ini dipercaya untuk dapat menerima wisatawan yang datang. Kelompok ini memiliki status yang tinggi dalam hal pengembangan wisata karena terdapat salah satu anggota yang menjadi pemandu wisata yang memiliki sertifikat. Ketika ada wisatawan datang dan menyewa jasa pemandu wisata, beberapa dari anggota kelompok juga akan menemani dalam memandu wisatawan yang datang, maka dari situ ia akan mendapatkan modal ekonomi berupa honor pemandu yang diperoleh dari wisatawan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mas Budi: “kalau pemandu yang bersertifikat masih saya aja sih disini, ada dua orang, yang satu udah nggak aktif, yang aktif tinggal saya” (wawancara tanggal 1 April 2018).

Jadi dapat dikatakan bahwa modal simbolik ini dimiliki oleh kelompok, karena dalam kegiatannya melakukan pemanduan terhadap wisatawan, bukan hanya dilakukan oleh satu orang saja, tetapi bersama-sama, walaupun hanya satu orang yang memiliki sertifikat pemandu wisata, tetapi mereka melakukan pekerjaan ini bersama-sama karena ada pembagian kerja di dalamnya,



dimana ada anggota yang melakukan pembicaraan dengan wisatawan, ada yang mengarahkan jalan dan ada pula yang bertugas untuk mengambil dokumentasi.

Tabel 2 Modal dalam Pengembangan Wisata

Modal Sosial	Jaringan sosial yang dilakukan dengan masyarakat Desa Plumbangan, komunitas <i>East Java Ecotourism Forum</i> (EJEF), kelompok <i>rafting</i> di luar Desa Plumbangan dan Desa Sumberurip
Modal Budaya	Pengetahuan mengenai ekowisata yang diperoleh dari EJEF dan diterapkan dengan mengikutsertakan masyarakat
Modal Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pinjaman dana dari pemerintah desa</li> <li>- Dana pribadi dari iuran anggota untuk keperluan kegiatan kelompok</li> <li>- Pendapatan yang diperoleh dari wisata <i>rafting</i> dan pemandu wisata</li> </ul>
Modal Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> lebih dikenal banyak oleh masyarakat karena sudah sejak lama menjadi relawan di bidang wisata</li> <li>- Kelompok Sukowati <i>Ecotourism</i> ini yang salah satu anggota menjadi pemandu wisata, jadi kelompok ini dipercaya untuk dapat menerima wisatawan yang datang</li> </ul>

Sumber: data olahan peneliti

### 5.3. Strategi Kelompok Sukowati Ecotourism

Strategi dilakukan kelompok dalam mengubah dan mempertahankan modal-modal yang dimiliki sehingga dapat tetap bertahan di dalam ranah, dimana strategi dilakukan oleh kelompok Sukowati Ecotourism supaya tetap dapat mengembangkan wisata dengan konsep yang

dimilikinya pada Desa Plumbangan. Menurut Bourdieu dalam Karnanta (20013: 6) strategi rekonversi modal merupakan perubahan dan pembentukan modal-modal yang dimilikinya ke dalam modal-modal spesifik yang berlaku dalam ranah, sedangkan strategi reproduksi mengacu pada cara agen mengolah, memperluas, mempertahankan, dan mengakumulasi modal-modal yang dimilikinya.

## 1. Strategi reproduksi

### a. Melembagakan Kelompok

Strategi reproduksi yang saat ini dilakukan oleh kelompok adalah melembagakan kelompok, karena sampai saat ini memang kelompok ini belum memiliki kelembagaan sehingga sulit untuk mengajukan proposal pendanaan yang nantinya akan sangat membantu kegiatan serta perkembangan dari kelompok Sukowati *Ecotourism* ini, selain itu kelembagaan kelompok ini nantinya juga akan digunakan untuk mengurus legalitas *rafting* yang ada di Desa Plumbangan, yang nantinya berguna untuk asuransi pada kegiatan *rafting* di Desa Plumbangan, karena *rafting* ini diurus dan dikembangkan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Jordan:

“kelembagaan kelompok kita itu belum jadi mbak. Soalnya itu kan yang mengurus dari kita, kelembagaan kita ini kan belum legal, jadi dilegalkan, supaya bisa bikin asuransi buat *rafting* juga hingga membuat proposal pendanaan” (wawancara tanggal 18 Mei 2018).

Dalam strategi reproduksi ini kelompok Sukowati *Ecotourism* berupaya untuk memperluas dan mempertahankan modal-modal yang telah mereka miliki, kelompok berupaya untuk membentuk modal simbolik yang lebih tinggi di dalam ranah pengembangan wisata Desa Plumbangan, dimana dengan adanya kelembagaan kelompok ini nantinya akan menjadi status baru pula bagi kelompok, yaitu sudah terlembaga dan memiliki asuransi dalam kegiatan *rafting* Desa Plumbangan. Selain itu dalam strategi reproduksi berupa

pelembagaan kelompok ini juga berupaya untuk memperluas modal ekonomi yang tinggi, dimana modal ekonomi yang dimiliki kelompok ini saat ini masih rendah, kemudian nantinya setelah kelembagaan terbentuk kelompok ini akan membuat proposal pendanaan bagi kegiatan-kegiatan mereka.

b. Pelepasan Ikan di Sungai

Pada kegiatan *rafting* ini kelompok Sukowati *Ecotourism* juga melakukan strategi berupa pelepasan ikan di sungai, kedepannya nantinya akan digunakan wisata lain sembari *rafting* yaitu memancing. Dalam kegiatan pelepasan ikan ini dapat dikatakan sebagai strategi reproduksi, dimana kelompok ini berupaya untuk memperluas dan mengakumulasi modal ekonomi di kemudian hari. Karena nantinya akan dapat menarik wisatawan yang datang, selain adanya wisata *rafting* wisatawan juga dapat melakukan kegiatan berupa memancing ikan di sungai. Sesuai dengan wawancara dengan mas Budi: “saya juga kemaren melepas bibit ikan di sungai, rencananya sih sambil *rafting* juga bisa digunakan ‘njolo’ biar ada hiburannya gitu hehe” (wawancara tanggal 1 April 2018).



Gambar 2 Proses Pelepasan Ikan di Sungai Desa Plumbangan

Sumber: dokumentasi kelompok Sukowati *Ecotourism*

c. Pembangunan *Basecamp*

Disamping menunggu selesainya kelembagaan kelompok “Sukowati *Ecotourism*”, kelompok ini juga melakukan strategi lain berupa pembangunan *basecamp* yang nantinya digunakan sebagai tempat berkumpulnya kelompok Sukowati *Ecotourism*, hingga mengadakan rapat yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Dalam strategi pembangunan *basecamp* ini dapat dikategorikan sebagai strategi reproduksi dimana kelompok berupaya untuk memperluas dan mengakumulasi modal sosial, dimana dalam pembangunan *basecamp* ini nantinya dijadikan sebagai tempat berkumpulnya anggota kelompok, juga masyarakat yang ingin berpartisipasi dan wisatawan yang datang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Mbak Lusi: “kalau saat ini kita juga lagi fokus ke pembangunan *basecamp*, akan dijadikan pusat kendalanya, *basecamp* itu nantinya untuk *outbond*, *ground camp* sama *rafting* dan dibangun di start nya *rafting*” (wawancara tanggal 1 April 2018).

d. Perekrutan Anggota Baru

Kelompok Sukowati *Ecotourism* saat ini juga melakukan perekrutan anggota baru bagi kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana anggota ini dikhususkan untuk seluruh warga Desa Plumbangan tanpa terkecuali. Dalam perekrutan anggota tidak ada paksaan dari pengurus awal untuk tergabung menjadi anggota, karena kelompok ini bersifat relawan, yang nantinya memiliki kegiatan pengembangan wisata dengan konsep ekowisata. Perekrutan anggota ini dilakukan dengan menggunakan jaringan sosial yang dimiliki oleh Kelompok Sukowati *Ecotourism*. Proses perekrutan anggota ini untuk menajamkan proses sosialisasi kepada masyarakat, atau sebagai strategi reproduksi untuk memperluas modal sosial yang dimiliki oleh kelompok. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mbak Lusi: “kalau untuk

keanggotaan sukowati sekarang kita sedang mulai perekrutan anggota kembali mbak, diusahakan ya khusus warga plumbangan saja, dan untuk nama kelembagaannya tetep Sukowati *Ecotourism*” (wawancara tanggal 1 April 2018).

## 2. Strategi Rekonversi

### a. Keikutsertaan Kelompok dalam East Java Ecotourism Forum (EJEF)

Kelompok berupaya untuk menambah jumlah modal sebanyak-banyaknya sekaligus dari modal yang ada diubah bentuknya ke dalam modal lain yang lebih bermanfaat di dalam ranah. Strategi rekonversi yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* ini adalah dengan mengubah modal sosial menjadi modal budaya, dimana dalam modal sosial dapat dilihat dari jaringan sosial yang dilakukan dengan komunitas EJEF, dimana dalam kegiatan ini mengadakan seminar berupa apa itu ekowisata dan bagaimana cara penerapan ekowisata, sehingga kelompok memperoleh modal budaya berupa pengetahuan mengenai pengembangan dan penerapan ekowisata yang baik dalam masyarakat.

Penerapan modal budaya yang dilakukan kelompok Sukowati *Ecotourism* adalah sosialisasi terhadap warga mengenai akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan, namun kelompok Sukowati *Ecotourism* ini memiliki cara tersendiri dalam melakukan sosialisasi terhadap warga Desa Plumbangan, yaitu dengan cara melakukan praktik langsung terhadap masyarakat, bukan semata-mata sosialisasi yang mentransfer pengetahuan semata. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* mengenai penerapan ekowisata maka kelompok ini melakukan cara sosialisasi yang berbeda. Sosialisasi ini biasanya ditunjukkan ketika ada wisatawan yang datang di Desa Plumbangan, kelompok ini sebelumnya memberitahukan kepada warga jika akan ada wisatawan yang datang dan butuh penginapan serta kebutuhan lain seperti makan, dari situ



kelompok langsung mengatakan kepada warga jika rumahnya akan dijadikan sebagai homestay. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mas Jordan:

“sosialisasi ada tapi tidak begitu maksimal sih kalau menurut saya, karena cara sosialisasi kita dengan desa itu beda, biasanya kalau kita bawa tamu terus langsung ke warga ‘ini ada tamu, tolong diurus’ gitu aja, itu sosialisasi saya, saya lebih kesitu sih, dan mereka lebih mengena” (wawancara tanggal 18 Mei 2018)

Dan sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Budi:

“*home stay* kalau saat ini kita lagi bina, bukan lagi bikin, ya itu lagi bina warga untuk *home stay* itu udah 4 kali kita coba untuk terima tamu, itu cara sosialisasi saya sih, nggak perlu kita undang tamu banyak ngomong hehe karena memang kita harus lihat sosial budaya masyarakat sekitar sini kalau mereka diajak ngobrol terlalu banyak tentaaang sistem dan tatacara malah mumet, jadi langsung ae ini ada tamu, makannya begini. Kita justru kalau lebih ngangkat ke lokal genius nya sih, jadi mulai dari menu dan lainnya itu” (wawancara tanggal 1 April 2018)

b. Penerapan Pengetahuan Ekowisata

Kelompok ini kemudian terus melakukan strategi rekonversi untuk merubah modal budaya yang dimiliki menjadi modal sosial, dapat dilihat bahwa kelompok ini memiliki modal budaya yaitu pengetahuan mengenai ekowisata dan cara penerapannya di masyarakat, dimana menurut kelompok Sukowati *Ecotourism*, ekowisata adalah wisata alam yang murni dari potensi yang ada di desa, memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan melihat dampak sosial, budaya dan lingkungan. Kemudian kelompok ini melakukan strategi berupa penerapan ekowisata di Desa Sumberurip, dari sini dapat dianalisis bahwa kelompok melakukan jaringan sosial dengan Desa Sumberurip yaitu menerapkan ekowisata, yang menjadi modal sosial oleh kelompok terhadap Desa Sumberurip. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mbak Lusi: “kalau kita sebenarnya nggak fokus ke desa plumbangan saja, karena kita ada rencana ke desa sumberurip, lebih ke wisata berbasis masyarakat nggak hanya fokus di plumbangan aja” (wawancara tanggal 1 April 2018).

c. Pemanduan Wisatawan



Strategi rekonversi juga dapat dilihat bahwa sebelumnya kelompok ini memiliki modal simbolik berupa kepercayaan oleh Pemerintah Desa Plumbangan dalam menangani wisatawan yang datang, artinya kelompok ini sebagai pemandu wisatawan yang datang di Desa Plumbangan. Jadi ketika ada wisatawan yang datang, akan langsung ditangani oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*, karena di dalam kelompok ini hanya ketua kelompok yang sudah memiliki sertifikat pemandu wisata, hal ini dapat dikatakan ketua kelompok memiliki modal simbolik berupa pemandu wisata.

Pembagian pekerjaan juga sudah tertata sesuai dengan job masing-masing, yang memiliki sertifikat pemandu akan melakukan perbincangan dengan wisatawan dan anggota lain juga ikut menemani dengan cara menjadi fotografer sebagai bahan dokumentasi kelompok. Dari modal simbolik yang dimiliki oleh kelompok tersebut, berubah menjadi modal ekonomi, yaitu pendapatan dari hasil memandu wisatawan, dimana pada satu kali trip dikenakan biaya Rp.65.000,- untuk setiap wisatawan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Jordan:

“yang sering melakukan kegiatan dulu awalnya ya kita berdua, sering nya kita berdua bareng-bareng. Biasanya kalau ada wisatawan datang itu mas budi yang ngajak bicara kan sudah jadi pemandu nya nah saya bagian fotografer” (wawancara tanggal 18 Mei 2018)



Gambar 3 Wisatawan Asing yang datang Ditemani oleh Pemandu

Sumber: dokumentasi kelompok Sukowati *Ecotourism*

d. Keikutsertaan Lomba Wisata

Selain itu, strategi rekonversi dapat dianalisis juga bahwa sebelumnya kelompok ini memiliki modal ekonomi, namun modal ekonomi yang dimiliki oleh kelompok masih rendah, dari situ kelompok berupaya untuk mengikuti berbagai lomba-lomba wisata yang diadakan, dengan mengikuti lomba juga akan ikut dalam memperkenalkan kelompok Sukowati *Ecotourism* ke luar Desa Plumbangan, dan dapat dikategorikan sebagai modal sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* yang dilakukan, supaya kelompok ini dapat dikenal luas diluar Desa Plumbangan, dimana saat ini kelompok melakukan modal sosial yaitu kerjasama dengan kelompok rafting yang ada diluar Desa Plumbangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mbak Lusi:

“usaha yang sudah dijalankan kelompok untuk memperkenalkan wisata plumbangan itu termasuk mengikuti lomba-lomba mbak, kemaren 2016 akhir kita lomba video wisata alhamdulillah dapet juara 2, setiap ada lomba kita ikut, cuma nggak dapet juara hehe, kalau lomba soalnya kita cuma foto-foto aja, karena kalau pake foto untuk produksinya itu kan murah” (wawancara tanggal 1 April 2018)



Gambar 4 Foto ketika Kelompok Mengikuti Lomba  
Sumber: dokumentasi kelompok Sukowati *Ecotourism*

Tabel 3 Strategi Kelompok Sukowati *Ecotourism*

Strategi Reproduksi	a. Melembagakan kelompok b. Pelepasan ikan di sungai c. Pembangunan <i>basecamp</i> d. Perekrutan anggota baru
Strategi Rekonversi	a. Keikutsertaan kelompok dalam East Java Ecotourism Forum (EJEF) b. Penerapan pengetahuan ekowisata c. Pemanduan wisatawan d. Keikutsertaan lomba wisata

Sumber: data olahan peneliti

#### 5.4. Praktik Sosial kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam Upaya Pengembangan Wisata Desa Plumbangan

Kelompok penggerak wisata di Desa Plumbangan terdiri dari kelompok Rimba Mulya yang mengembangkan wisata di hutan jati di Dusun Pagak, kelompok Jati Londo di Dusun Berek yang juga mengembangkan wisata di kawasan hutan jati, kelompok Sukowati *Ecotourism* yang

megembangkan wisata desa dengan konsep ekowisata. Setiap kelompok memiliki *habitus* yang berbeda sesuai dengan kelompok masing-masing.

Selain itu, penggerak wisata yang ada di Desa Plumbangan juga melakukan pertarungan modal untuk memperoleh kekuasaan yang tinggi dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan, karena untuk menarik wisatawan sebanyak-banyaknya hingga nantinya mereka memperoleh keuntungan yang tinggi, namun beberapa kelompok tersebut tidak dapat melihat bagaimana dampak yang akan ditimbulkan akan adanya pembangunan wisata yang dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini ranah yang merupakan arena yaitu ada pada pengembangan wisata Desa Plumbangan yang terdapat proses terjadinya interaksi antar elemen yang ada di dalamnya yang terdiri dari kelompok penggerak wisata, masyarakat hingga pemerintah desa melakukan upaya pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan dengan mempertaruhkan modal yang mereka miliki.

Pengembangan wisata yang ada di Desa Plumbangan ini awalnya merupakan program dari Pemerintah Desa Plumbangan untuk membentuk desa wisata. Dimana pemerintah desa merangkul seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Dengan adanya wisata yang berkembang di Desa Plumbangan ini nantinya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan Sumber Daya Manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Supingi (kepala desa): “untuk itu untuk peningkatan dari pemberdayaan masyarakat, supaya bisa mendongkrak perekonomian masyarakat, terus PAD (pendapatan asli desa) bisa meningkat, kan itu to imbasnya nanti” (wawancara tanggal 31 Maret 2018).

Namun, Pemerintah Desa Plumbangan saat ini tidak langsung berfokus pada bagaimana meningkatkan perekonomian masyarakat namun lebih kepada memberikan pemahaman terhadap seluruh masyarakat Desa Plumbangan. Dari cara pandang pemerintah desa ini membentuk

sebuah pola perilaku terhadap pengembangan wisata, yaitu dengan cara memberikan pemahaman masyarakat melalui sosialisasi. Karena pemerintah desa memiliki jabatan yang tinggi, yang artinya modal simbolik sudah melekat pada status yang mereka miliki, maka akan sangat mudah dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat, selain itu pemerintah desa juga membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang hingga saat ini tidak berjalan, hal ini dikarenakan tidak adanya modal budaya, yaitu kurang adanya pengetahuan akan kesadaran dalam pengembangan wisata.

Pemerintah desa beserta beberapa masyarakat terutama petani dan peternak juga melakukan jaringan sosial dengan desa wisata yang sudah berkembang dengan cara melakukan studi banding ke desa tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses pengembangan desa hingga menjadi desa wisata, selain itu juga sebagai pedoman dalam pengembangan wisata di Desa Plumbangan. Sehingga nantinya diharapkan masyarakat dapat memahami tentang bagaimana pengembangan wisata yang baik dan cara penerapannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Supingi:

“saya ajak pelatihan di Jawa Tengah, pernah ada itu, pendampingnya ya dari Unibra tahun 2016, studi banding, di Klaten Jawa Tengah di Umbul Ponggok, kesana jadi disana kan lumayan besar PAD nya semua masyarakat bergerak di bidangnya masing-masing sehingga bisa menarik wisata, jadi langkah saya seperti itu, yang di pertanian ya silahkan ditekuni pertanian, yang model maju seperti apa. BUMDES nya juga bagaimana perkembangannya, semua 2 bis kok itu kesana, mulai dari petani, peternak. Nah terus langkah saya kedepan nanti ya paling nggak desa mendapatkan PAD dan masyarakatnya itu bisa bekerja di wilayahnya sendiri-sendiri” (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Proses pengembangan potensi wisata Desa Plumbangan saat ini terlihat dari habitus masyarakat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Plumbangan memiliki kebiasaan di bidang agraris dimana menjadi suatu potensi wisata yang dapat dikembangkan karena melihat luasnya lahan persawahan sebagai potensi wisata yang alami dari desa. Selain itu, masyarakat sudah mengetahui adanya program Pemerintah Desa yaitu melakukan pengembangan wisata, yang



diketahui dari sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan melalui acara desa seperti bersih desa dan karnaval, selain itu juga beberapa masyarakat mengetahui dari perkumpulan berupa musyawarah yang dilakukan Pemerintah Desa. Dari situ mulai muncul *habitus* masyarakat Desa Plumbangan yang dapat dilihat dari cara pandang masyarakat terhadap pengembangan wisata di Desa Plumbangan, sebagian besar masyarakat setuju akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan karena dapat berdampak langsung pada peningkatan ekonomi dan Sumber Daya Manusia.

Dari sebagian besar masyarakat Desa Plumbangan ini, beberapa diantaranya memiliki pengetahuan mengenai wisata dan jaringan sosial terhadap masyarakat lain yang lebih tinggi, salah satunya terlihat dari terbentuknya kelompok-kelompok penggerak lingkungan. Kelompok Sukowati *Ecotourism* menjadi salah satu kelompok yang mengembangkan konsep ekowisata sebagai proses pengembangannya, berbeda dengan kelompok lain di Desa Plumbangan yang berfokus pada wana wisata.

Dari sini dapat dilihat pertarungan yang ada di dalam ranah pengembangan wisata Desa Plumbangan, dimana kelompok Sukowati *Ecotourism* ini berusaha untuk melakukan pertarungan dengan modal sosial yaitu keterlibatan dengan masyarakat Desa Plumbangan lebih tinggi karena sejak dulu menangani wisata di Desa Plumbangan, jauh sebelum kelompok-kelompok lain terbentuk dan modal budaya yang dimiliki yaitu pengetahuan mengenai ekowisata, dimana modal budaya yang dimiliki ini dijadikan pedoman dalam melakukan pengembangan wisata Desa Plumbangan, karena ekowisata merupakan wisata yang mengembangkan potensi alami dari desa dan melihat dampak sosial, budaya serta lingkungan.

Dalam penelitian ini praktik sosial dapat dilihat dari upaya pengembangan wisata Desa Plumbangan yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*, yang didalamnya terdapat



interaksi antara elemen-elemen masyarakat, yang menggunakan modal-modal dalam melakukan upaya pengembangan wisata di Desa Plumbangan. *Habitus* kelompok Sukowati *Ecotourism* dapat dilihat dari cara pandang dalam kelompok yang memiliki tujuan sama dalam mengembangkan wisata Desa Plumbangan. Dimana pada awalnya kelompok ini terbentuk secara tidak sengaja karena sering bertemu dalam kegiatan membantu *rafting* di Desa Plumbangan, yang kemudian mereka membentuk kelompok. *Habitus* baru mulai terbentuk dari cara pandang yang sama dalam pengembangan wisata di Desa Plumbangan, walaupun pada saat itu kelompok ini hanya mengembangkan wisata tanpa konsep.

Dari situ kelompok memperluas modal sosial dengan keikutsertaan mereka terhadap *East Java Ecotourism Forum* (EJEF), mereka melakukan jaringan sosial terhadap komunitas EJEF yang dilakukan setiap bulan, dengan mengikuti kegiatan seminar yang dilakukan EJEF ini juga akan menambah jaringan sosial pada komunitas-komunitas ekowisata di berbagai daerah, dari sini pula kelompok mendapatkan modal budaya yaitu pengetahuan tentang ekowisata yang kemudian dijadikan konsep pengembangan wisata oleh kelompok. Dari kedua modal tersebut dapat dilihat status yang dimiliki oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* yaitu ada salah satu anggota yang menjadi pemandu wisata, yang kemudian kelompok ini dipercaya untuk menerima wisatawan yang datang, karena sudah memiliki pengetahuan tentang wisata maka ia mendaftar menjadi pemandu wisata, dengan menjadi pemandu wisata maka juga akan memperluas jaringan sosialnya kepada pemandu-pemandu wisata yang ada di luar Desa Plumbangan, serta memiliki posisi tertinggi di mata wisatawan yang datang.

Kelompok Sukowati *Ecotourism* dalam upaya pengembangan potensi wisata ini memiliki cara pandang yang mengedepankan wisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerusakan alam, sosial dan budaya yang tinggi, oleh sebab itu partisipasi langsung

dari masyarakat sangat diperlukan dalam proses penerapan konsep ekowisata. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok Sukowati *Ecotourism* yaitu tentang tata cara penerapan ekowisata, dan jaringan sosial yang mereka miliki dengan berbagai elemen termasuk komunitas EJEJF, sehingga dapat dengan mudah menerapkan ke masyarakat. Selain itu kelompok Sukowati *Ecotourism* ini memiliki modal sosial yang juga termasuk modal simbolik yang cukup tinggi terhadap masyarakat Desa Plumbangan, karena memang dari dulu anggota kelompok yang selalu ikut berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan wisata di Desa Plumbangan jadi banyak dikenal oleh masyarakat. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Pak Toyo: “ya penggerak-penggerak wisata itu mbak, setau saya yo mas Budi, mas Jordan, niku sing sering berkecimpung” (wawancara tanggal 18 Mei 2018)

Kelompok Sukowati *Ecotourism* ini dapat dianalisis bahwa mereka tidak memiliki modal ekonomi yang besar dalam pengembangan wisata di Desa Plumbangan, namun mereka memiliki modal-modal lain yang lebih besar, yakni jaringan sosial terhadap masyarakat, penggerak wisata di desa lain, hingga komunitas-komunitas ekowisata, serta memiliki pengetahuan mengenai ekowisata dan status yang tinggi dalam pengembangan wisata, dari modal-modal ini kelompok Sukowati *Ecotourism* melakukan pertarungan dengan kelompok-kelompok penggerak wisata lain di dalam ranah supaya tetap bisa bertahan dan melakukan pengembangan wisata di Desa Plumbangan, serta supaya kelompok ini tetap ada.

Dari kesemua jaringan interaksi tersebut dapat dikatakan sebagai praktik sosial menurut Bourdieu (Fashri, 2007: 63) yang merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan pelaku, antara struktur objektif dan representasi subjektif (*habitus*). Sehingga menciptakan tindakan dan menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat dengan mempertaruhkan modal yang dimiliki di suatu ranah tertentu. Dalam praktik sosial yaitu upaya pengembangan wisata Desa Plumbangan

yang dilakukan secara berulang-ulang, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara *habitus* masyarakat, *habitus* kelompok, modal yang dilakukan dalam sebuah ranah yaitu pengembangan wisata Desa Plumbangan. Karena ranah menurut Bourdieu merupakan sebuah kekuatan namun juga tempat terjadinya perjuangan/pertaruhan untuk mengubah atau mempertahankan kekuatan tersebut (Bourdieu, 1993: 30).

Pengembangan wisata Desa Plumbangan dapat dikatakan masih dalam tahap perencanaan pengembangan wisata, proses hingga menjadi wisata yang berkembang membutuhkan waktu yang cukup lama, hingga membutuhkan kerjasama yang kuat dari seluruh elemen masyarakat Desa Plumbangan. Pengembangan wisata Desa Plumbangan ini tidak berjalan dengan semestinya dikarenakan beberapa hal, yaitu karena banyaknya kelompok penggerak wisata yang ada di Desa Plumbangan dengan berbagai macam konsep yang dimiliki, sehingga memunculkan pengembangan wisata yang berbeda-beda tidak menjadi satu dalam koordinasi. Hal ini disebabkan karena vakumnya Pokdarwis sehingga kurang merangkul seluruh kelompok wisata yang ada di Desa Plumbangan, selain itu juga kurangnya komunikasi antara Pemerintah Desa dengan kelompok-kelompok penggerak wisata yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Jordan:

“mungkin karena ada masalah komunikasi itu lho ya, kan di rimba mulya itu bisa jalan sendiri tanpa adanya backingan dari pemerintah, terus yang lain jadi kepengen sendiri-sendiri, yang di kolam renang itu juga inisiatif sendiri itu, kalau yang di barek, jati londo itu bentukan dari Pemerintah Desa. Baru aja dibentuk kemaren, sebenarnya kita nggak setuju yo kemaren sama pak wo plumbangan, ketua pokdarwis itu, karena sudah ada rimba mulya, kan jati londo ini juga rencananya sih mau mendirikan wana wisata seperti rimba mulya. Seharusnya kan kita merangkul yang sudah ada gitu lo, saya nggak tau kenapa masalahnya kok nggak mau dirangkul BUMDES, seperti nya ada masalah komunikasi saya nggak tau apa” (wawancara tanggal 18 Mei 2018)

Permasalahan yang lain diakibatkan karena adanya perbedaan konsep pengembangan dari pemerintah desa dan kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana Pemerintah Desa Plumbangan

mempunyai program pengembangan wisata Desa Plumbangan dengan membentuk desa wisata, lain dengan kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana kelompok ini mengembangkan wisata dengan konsep ekowisata, dimana konsep ekowisata ini melibatkan masyarakat secara langsung dan meminimalisir dampak dari kerusakan lingkungan, sosial dan budaya, selain itu ekowisata adalah wisata yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan mas Budi:

“awal sosialisasi sudah sih, kita kasih pilihan, mau bikin wisata desa atau desa wisata. Mereka memilih desa wisata, karena kalau desa wisata itu kan lebih cepat terlihat hasilnya, seperti contoh paling mudah dimengerti, paket wisata kita, kita terima tamu sepuluh orang itu sama saja terima tamu 2000 orang di pantai serang, untuk satu paket wisata desa” (wawancara tanggal 1 April 2018)

Dari perbedaan tersebut maka dapat dianalisis bahwa ada pertarungan modal-modal yang dimiliki antara kelompok Sukowati *Ecotourism* dan Pemerintah Desa Plumbangan supaya konsep pengembangan dari keduanya tetap bisa bertahan dan dapat dikembangkan di dalam ranah, yaitu pengembangan wisata Desa Plumbangan. Dari habitus yang dimiliki kelompok Sukowati *Ecotourism* yaitu kebiasaan mereka sebagai relawan, membuat kelompok ini memiliki jiwa relawan supaya tetap eksis dalam ranah, mereka merasa bahwa pengembangan ekowisata yang dikembangkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Plumbangan, untuk itu kelompok Sukowati *Ecotourism* terus melakukan perjuangan dengan mempertaruhkan modal-modal yang dimilikinya.

Namun, Pemerintah Desa Plumbangan yang memiliki modal simbolik lebih tinggi dibanding kelompok Sukowati *Ecotourism*, maka akan berusaha melakukan pengembangan wisata sesuai dengan program awal mereka, disisi lain kelompok Sukowati *Ecotourism* ingin menerapkan ekowisata di Desa Plumbangan namun terhalang dengan modal-modal yang mereka miliki lebih rendah dibanding dengan Pemerintah Desa Plumbangan. Dari pertarungan modal-modal di dalam ranah pengembangan wisata Desa Plumbangan ini dapat dianalisis mengapa

pengembangan wisata di Desa Plumbangan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Karena adanya perbedaan tersebut, yang kemudian dari keduanya sama-sama melakukan perjuangan dengan mengembangkan konsep masing-masing.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Pengembangan wisata yang ada di Desa Plumbangan ini awalnya merupakan program dari Pemerintah Desa Plumbangan untuk membentuk desa wisata. Pemerintah desa mengajak seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Dengan adanya wisata yang berkembang di Desa Plumbangan ini nantinya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan Sumber Daya Manusia. Beberapa potensi yang sudah ada di Desa Plumbangan dan dapat dikembangkan menjadi wisata adalah hutan jati, yang saat ini sudah mulai dibangun wisata, *rafting*, persawahan terasering, dan objek wisata-wisata budaya seperti Candi Plumbangan.

Di Desa Plumbangan memiliki beberapa kelompok penggerak wisata, selain Pokdarwis Desa Plumbangan yang saat ini sedang vakum, yaitu kelompok Rimba Mulya, kelompok ini berada di Dusun Pagak yang mengembangkan wisata di hutan jati, wisata yang dibangun saat ini berkonsep *spot selfie*. Kemudian kelompok Jati Londo yang berada di Dusun barek, kelompok ini juga akan melakukan pengembangan di hutan jati. Selanjutnya adalah kelompok Sukowati *Ecotourism*, kelompok ini terdiri dari relawan yaitu pemuda-pemuda Desa Plumbangan yang menerapkan wisata desa dengan konsep ekowisata, yang lebih menyeluruh diterapkan di Desa Plumbangan. Alasan menggunakan ekowisata yang akan dikembangkan kelompok ini karena bersifat keberlanjutan, merangkul serta memberikan manfaat seluruh masyarakat Desa Plumbangan. Ekowisata berusaha meminimalisir dampak terhadap kerusakan lingkungan, sosial, dan budaya.



Kondisi sosial masyarakat Desa Plumbangan mengenai adanya rencana pengembangan wisata Desa Plumbangan ini dapat dilihat melalui *habitus* masyarakat yaitu sebagian besar masyarakat memiliki kebiasaan bertani, dimana lahan persawahan yang luas juga dapat menjadi potensi wisata yang mempesona. Selain itu masyarakat Desa Plumbangan saat ini sudah mengetahui akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan, sehingga muncul cara pandang masyarakat terhadap pengembangan wisata, dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat Desa Plumbangan setuju akan adanya pengembangan wisata di Desa Plumbangan, karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, meningkatkan SDM, dan menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat Desa Plumbangan juga sudah siap akan adanya pengembangan wisata, kesiapan masyarakat Desa Plumbangan dalam perencanaan pengembangan wisata ini dapat dilihat dari partisipasi mereka terhadap pengembangan wisata, salah satunya dapat dilihat dari adanya masyarakat yang ikut tergabung dalam keanggotaan di beberapa kelompok penggerak wisata yang ada di Desa Plumbangan.

Praktik sosial dalam pengembangan wisata di Desa Plumbangan ini dapat dilihat dari upaya pengembangan wisata di Desa Plumbangan yang dilakukan oleh kelompok Sukowati *Ecotourism*. Praktik sosial ini melibatkan elemen-elemen dalam masyarakat, yang dianalisis dari sebuah ranah yaitu proses interaksi yang terjadi antar elemen tersebut. Ranah dalam penelitian ini yaitu pengembangan wisata Desa Plumbangan dimana di dalam ranah terdapat perjuangan dan pertarungan modal antara kelompok Sukowati *Ecotourism* dan kelompok-kelompok penggerak wisata lain di Desa Plumbangan serta dengan program desa wisata dari Pemerintah Desa Plumbangan. Di dalam praktik sosial upaya pengembangan wisata Desa Plumbangan, kelompok Sukowati *Ecotourism* memiliki cara pandang yaitu pengembangan wisata menggunakan konsep ekowisata yang berkelanjutan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa modal, yaitu modal sosial

bahwa kelompok ini melakukan jaringan sosial terhadap komunitas *East Java Ecotourism Forum* (EJEF).

Dari situ muncul pengetahuan baru tentang ekowisata dan cara penerapannya di masyarakat. Pengetahuan ini merupakan modal budaya baru bagi anggota kelompok Sukowati. Selain itu dalam perkembangannya didukung oleh modal ekonomi, namun ini masih dengan jumlah pendapatan yang masih rendah, jadi tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang mengeluarkan banyak dana. Dari situ dapat dilihat bagaimana modal simbolik yang ada, kelompok Sukowati Ecotourism ini lebih dikenal oleh masyarakat karena pengembangan ekowisata yang akan diterapkan bersifat menyeluruh di masyarakat Desa Plumbangan karena kelompok ini merupakan kelompok pertama yang menangani masalah wisata di Desa Plumbangan. Selain itu kelompok juga menggunakan strategi dalam upaya mempertahankan modal yang dimiliki.

Beberapa permasalahan dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan ini yang belum berjalan dengan semestinya dikarenakan beberapa hal, yaitu karena banyaknya kelompok penggerak wisata yang ada di Desa Plumbangan dengan berbagai macam konsep yang dimiliki, sehingga memunculkan pengembangan wisata yang berbeda-beda tidak menjadi satu dalam koordinasi. Hal ini disebabkan karena vakumnya Pokdarwis sehingga kurang merangkul seluruh kelompok wisata yang ada di Desa Plumbangan, selain itu juga kurangnya komunikasi antara Pemerintah Desa dengan kelompok-kelompok penggerak wisata yang ada. Permasalahan yang lain diakibatkan karena adanya perbedaan konsep pengembangan dari pemerintah desa dan kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana Pemerintah Desa Plumbangan mempunyai program pengembangan wisata Desa Plumbangan dengan membentuk desa wisata, lain dengan kelompok Sukowati *Ecotourism*, dimana kelompok ini mengembangkan wisata dengan konsep ekowisata.

## 6.2. Saran

### 6.2.1. Saran Praktis

Dari penelitian yang sudah dilakukan, saran yang dapat diberikan untuk pemerintah desa dalam perencanaan pengembangan wisata adalah diharapkan mampu merangkul seluruh masyarakat Desa Plumbangan sehingga masyarakat dapat memiliki tujuan yang sama dengan pemerintah desa. Selain itu diharapkan bagi pemerintah desa mampu menyelesaikan masalah komunikasi yang ada, yang menyebabkan pengembangan wisata Desa Plumbangan menjadi terkotak-kotak menjadi beberapa kelompok penggerak wisata.

Untuk masyarakat Desa Plumbangan perlu mendukung program pemerintah dengan cara ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan, karena masyarakat memiliki andil yang besar dalam keberhasilan pengembangan wisata. Tanpa adanya partisipasi masyarakat, program pemerintah tidak akan berjalan dengan baik.

### 6.2.2. Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan terhadap perencanaan pengembangan wisata Desa, baik yang ada di Desa Plumbangan maupun di luar Desa Plumbangan diharapkan mampu melihat lebih dalam lagi mengenai gejala konflik dan kekuasaan yang ada dalam pengembangan wisata Desa Plumbangan yang membuat upaya pengembangan wisata Desa Plumbangan menjadi terhambat. Selain itu, dapat melihat mengenai proses pengembangan komunitas dalam bidang Pariwisata, karena di lokasi tersebut, beberapa kelompok masyarakat memiliki peran yang besar. Sedangkan dalam penelitian ini sudah melihat praktik sosial kelompok Sukowati *Ecotourism*, yang terlihat *habitus* dan modal yang digunakan dari elemen-elemen masyarakat yang saling berkaitan dalam sebuah ranah yaitu pengembangan wisata Desa Plumbangan



## DAFTAR PUSTAKA

- AS.(2015).*Desa Plumbangan Kecamatan Doko Alternative Wisata Desa*. Berita Online Surya Indonesia <http://www.suryaindonesia.com/2015/12/desa-plumbangan-kec-doko-alternatif.html> (diakses pada 28 November 2017)
- Aziz, A. (2008). Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pekalongan. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif (Metodologi, Desain, & Teknik Analisis Data dengan NVIVO10)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bourdieu, P. (1990b). *The Logic Of Practise*. California: Stanford University Press.
- Boudieu, Pierre. (1993). *The Field Of Cultural Production*. US: Columbia University Press.
- Darajat, M. N. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Ekowisata Taman Nasional Baluran (Studi pada Masyarakat Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo). *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Diamantis, D. (1999). The Concept of Ecotourism: Evolution and Trends. *Les Roches Management School, Tourism Research Centre, CH-3975, Bluche, Switzerland Vol.2, No.2*, 98.
- Dishubkominfo Kabupaten Blitar. (2014). *Pemerintah Kabupaten Blitar Optimalkan Pariwisata Melalui Desa Wisata* <https://www.blitarkab.go.id> (diakses pada 27 November 2017)
- Erwiantono.(2016). *Kebijakan Nilai Manfaat Ekonomi Dan Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan Di Kawasan Labuan Cermi- Kabupaten Berau, Kalimantan Timur*. Jurnal Kebijakan Sosek KP Vol.6, No.1 <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkse/article/view/1611/3302> (diakses pada 29 November 2017)
- Fandeli, C., & Mukhlison. (2000). *Penguasaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Fashri, F. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol (Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2010). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Hill, J., & Gale, T. (2009). Ecotourism and Environmental sustainability: an introduction. *Ecotourism and Environmental Sustainability*, 4.

- Karnanta, Kukuh Yudha. (2013). *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jurnal Poetika Vol.1 No.1 <https://download.portalgaruda.org> (diakses pada 27 Oktober 2018)
- Kartika, A. (2015). Pengembangan Desa Wisata Sebagai Perwujudan Wisata Berbasis Masyarakat (Comunity Based Ecotourism) di Kota Batu. *Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi*.
- Krisdianto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2, No.2*.
- Lubis, Akhyar. (2016). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data Analysis*. USA: Library of Congress Cataloging.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhidayati, S. (2007). Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol.20, No.2*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 60 tahun 2014
- Permendagri No.33 Tahun 2009
- Pitana, I., & Gayatri, P. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Profil Desa Plumbangan Tahun 2015
- Ridlwan, M., Muchsin, S., & Hayat. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Politik Indonesia, Vol.2, No.2*.
- RPJM Desa Plumbangan 2015-2018
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanaya, Dhayita Rukti dan Rudiarto, Iwan. (2014). *Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang*. Jurnal Teknik PWK Vol.3, No.1 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk> (diakses pada 28 November 2017)



- Wall , G. (n.d.). Ecotourism: Change, Impacts, and Opportunities. *University Of Waterloo*.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yanti, R. D. (2013). Peran Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam Mengembangkan Wisata Goa Akbar dan Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar. *Laporan Praktek Kerja Magang Sosiologi*.

